



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Pembelajaran Konstitusi Indonesia dalam Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Dasar dan Menengah
(Edi Rachmad)

Meningkatkan Tanggung Jawab Individu dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan melalui Model Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)
(Midawati)

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengefektifkan Pembelajaran melalui Program Pembinaan Profesional Pengawas di SMP Negeri 4 Balikpapan
(H. Ahmad Mursyid)

Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan Konseling SMP di Lingkungan Kota Samarinda melalui Workshop dalam Rangka Mempersiapkan Penilaian Kinerja Tahun 2013
(Insiyah)

Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa
(Alim Salamah)

Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Kelas XI B SMAN 1 Sangatta Selatan dalam Mata Pelajaran Sosiologi melalui Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* Tahun Pembelajaran 2011/2012
(Esti Lugondang)

Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Materi Tokoh-Tokoh Sejarah pada Masa Hindu, Budha, dan Islam di Indonesia melalui Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pair-Share* pada Siswa Kelas VSDN 001 Balikpapan Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013
(Endang Herliani)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan
Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab
Bambang Utoyo

Penyunting
Heru Buana Herman

Wakil Ketua Penyunting
Jarwoko

Penyunting Pelaksana
Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd.,MT.,
Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Dra. Siti Fatmawati, MA, Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs.
Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd. Teras HeLon, Tri Hastuti, Dr.
Sugeng, M.Pd., Andrianus Hendro Triatmoko, Dr. Pramudjono, M.S.

Penyunting
Tendas Teddy Soesilo, Samodro

Sirkulasi
Sunawan

Sekretaris
Abdul Sokib Z.

Tata Usaha
Heru Buana Herman, Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi
Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO
Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Volume VIII, Nomor 2, Desember 2014

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume VIII Nomor 2, Desember 2014 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalirnantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi inilebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi inidapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume VIII, Nomor 2, Desember 2014

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Pembelajaran Konstitusi Indonesia Dalam Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Dasar Dan Menegah	1
<i>Edi Rachmad</i>	
2 Meningkatkan Tanggung Jawab Individu Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	17
<i>Midawati</i>	
3 Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Mengefektifkan Pembelajaran Melalui Program Pembinaan Profesional Pengawas Di Smp Negeri 4 Balikpapan	39
<i>H. Ahmad Mursyid</i>	
4 Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan Konseling SMP Di Lingkungan Kota Samarinda Melalui Workshop Dalam Rangka Mempersiapkan Penilaian Kinerja Tahun 2013	57
<i>Insiyah</i>	
5 Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar sebagai Wahana Pembentukan Karakter Bangsa	71
<i>Alim Salamah</i>	
6 Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Kelas Xi B SMAN 1 Sangata Selatan Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Melalui Pembelajaran Kooperatif <i>Numbered Head Together</i> Tahun Pembelajaran 2011/2012	87
<i>Esti Lugondang</i>	
7 Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Pada Materi Tokoh-Tokoh Sejarah Pada Masa Hindu, Budha, Dan Islam Di Indonesia Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share Pada Siswa Kelas	109

V SDN 001 Balikpapan Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013

Endang Herliani

- 8 Penerapan Metode Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Al Quran Pada Siswa SMK Negeri I Kelas XI Samarinda Tahun Pelajaran 2014 123

Siti Noor Kamaliah

- 9 Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Kualitas Belajar Ipa Materi Memahami Faktor Penyebab Perubahan Benda Dengan Metode Pembelajaran Penemuan (*Discovery*) Pada Siswa Kelas VI SDN 001 Balikpapan Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013 145

Sri Istiti, S.Pd

- 10 Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pada Materi Kewajiban Hak Asasi Manusia (Kham) Dan Hak Asasi Manusia (Ham) Melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Di Kelas VII B SMP Negeri 16 Samarinda Tahun Pembelajaran 2010/2011 161

Suwoto

- 11 Meningkatkan Hasil Belajar IPA Struktur Bunga Melalui Metode Discovery Siswa Kelas IV SDN 020 Balikpapan Tengah Tahun 2013/2014 171

Noer Wahyuni. S.Pd

- 12 Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Struktur Daun Pada Pelajaran IPA Melalui Strategi Jigsaw Siswa Kelas IV SDN 026 Balikpapan Tengah Tahun Pembelajaran 2013/2014 181

Mulyadi, S.Pd

- 13 Hubungan Profesionalitas dan Motivasi Kerja dengan Prestasi Kerja Guru pada SMP Negeri Se Kota Sangatta Kab. Kutai Timur 195

Jamalludin

- 14 Perbedaan Hasil Belajar Inovatif Bidang Lengkung Menggunakan *Media Audiovisual, Macromedia Authorware, dan Macromedia Flash* Pada Siswa SMPN. 1 Tenggarong Seberang 219

Dydik kurniawan

- 15 Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VI SDN 022 Sebulu 235
Dengan Menggunakan Strategi *Role Playing*

Sunardi

**PEMBELAJARAN KONSTITUSI INDONESIA DALAM BUKU
AJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PENDIDIKAN
DASAR DAN MENENGAH**

Edi Rachmad
Lecture Mulawarman University
gempurmulawarman@yahoo.com

Abstract:

The research goal to describe are material sources, scope and distribution presentation of Indonesian constitution, presentation of history formulation and decree of Indonesian constitution, presentation of preamble content Indonesian constitution, presentation of body content Indonesian constitution, presentation of dynamics implementation Indonesian constitution, presentation of perpetuation Indonesian constitution. Documentation used design in this research. The procedure of data collection of research is used documentation. The data collected through this procedures are organized, interpreted, and analyzed for the purpose of getting the concept and abstraction of the research. The result of current research revealed that (1) the construction and distribution of civics education textbook chapter competence base, (2) presentation the construction of Indonesian constitution in civics education textbook need appropriate and (3) the civics education textbook learning media of student.

Keyword: *Indonesian constitution, textbook, contents*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendiskripsikan (1) sumber materi, ruang lingkup dan sebaran penyajian Konstitusi Indonesia, (2) penyajian sejarah perumusan dan penetapan Konstitusi Indonesia, (3) penyajian isi pembukaan Konstitusi Indonesia, (4) penyajian isi Batang Tubuh Konstitusi Indonesia, (5) penyajian dinamika pelaksanaan Konstitusi Indonesia, (6) penyajian pelestarian Konstitusi Indonesia. Desain penelitian ini dokumentasi. Prosedur pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui prosedur dokumentasi diorganisasikan, ditafsirkan, dan dianalisis untuk mendapatkan konsep dan abstraksi dari temuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konstruksi dan distribusi bab dari buku ajar PKN pada masing-masing kelas berbasis kompetensi, (2) penyajian konstruksi Konstitusi Indonesia pada buku ajar PKN disesuaikan dengan kebutuhan dan (3) buku ajar PKN merupakan media belajar peserta didik dalam menguasai Konstitusi Indonesia.

Kata Kunci: Konstitusi Indonesia, buku ajar PKN, substansi.

PENDAHULUAN

Konstitusi Indonesia atau lebih dikenal dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD Negara RI tahun 1945) sebagai warisan dari pendahulu Negara yang berfungsi sebagai rujukan konstitusional dalam penyelenggaraan bernegara dan berbangsa oleh karena itu perlu disosialisasikan melalui berbagai media dengan maksud kelestarian dari UUD Negara RI tahun 1945 dapat dijaga dan dipertahankan dalam praktek bernegara dan berbangsa yang dilakukan oleh setiap warganegara dan setiap penyelenggara Negara Indonesia.

Pembelajaran UUD Negara RI Tahun 1945 di pendidikan dasar dan pendidikan menengah sebagai bentuk sosialisasi dari UUD Negara RI tahun 1945 dapat dilakukan melalui buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Teknik penyajian dan substansi dari UUD Negara RI Tahun 1945 pada buku ajar PKN disesuaikan dengan tingkat kemampuan dari pembelajarnya. Buku ajar sebagai pengganti guru dikelas berfungsi sebagai pertama buku ajar sangat membantu peserta didik belajar mandiri ketika sang guru tidak berada dalam posisi membelajarkan peserta didik di kelas ataupun ditempat pembelajaran lainnya, itu berarti buku ajar merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Kedua, buku ajar merupakan alat perekam peristiwa yang akurat dan tahan lama dan mudah untuk diperolehnya, ini berarti penjelasan guru di kelas dan catatan peserta didik yang tidak sempurna dapat dilengkapi melalui bahan ajar yang terdapat di dalam buku ajar. Ketiga, buku ajar merupakan alat bukti otentik yang dapat dijadikan landasan mengembangkan daya kritis peserta didik dalam menjawab berbagai persoalan di lingkungan belajarnya, itu berarti peserta didik terlatih mengembangkan paradikma dalam belajarnya (Edi Rachmad, 2013). Untuk itu maka pemahaman terhadap substansi UUD Negara RI Tahun 1945 dalam buku ajar PKN penting dikuasai oleh peserta didik. Terkait dengan pembelajarannya, penyajian substansi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disajikan dalam bentuk: (1) sumber, ruang lingkup dan sebaran penyajian Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (2) penyajian sejarah perumusan dan penetapan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (3) penyajian isi pembukaan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (4) penyajian isi Batang Tubuh dari Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (5) penyajian dinamika pelaksanaan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (6) penyajian pelestarian Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945. Bertolak dari pemikiran di atas, pembelajaran Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Buku Ajar PKN di Pendidikan Dasar dan Menengah disajikan pada jurnal ini.

KAJIAN PUSTAKA

A. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indoneia Tahun 1945

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk pertama kalinya ditetapkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 18 Agustus 1945, dikenal sebagai konstitusi Indonesia. Budiardjo (2008:177-178) menyebut berciri untuk

isi konstitusi dari suatu Negara yakni: (1) organisasi Negara, (2) hak asasi manusia, (3) prosedur mengubah Undang-Undang Dasar, (4) memuat larangan untuk mengubah sifat tertentu dari Undang-Undang Dasar dan (5) merupakan aturan hukum yang tertinggi yang mengikat semua warga negara dan lembaga negara tanpa kecuali. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki isi sebagaimana dinyatakan oleh Meriam Budiardjo. Solly Lubis (1987:24) menyebut isi dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memuat: naskah pembukaan, pasal-pasal nya berisi (1) Bentuk dan Kedaulatan, (2) Majelis Permusyawaratan Rakyat, (3) Kekuasaan Pemerintahan, (4) Dewan Pertimbangan Agung, (5) Kementerian Negara, (6) Pemerintah Negara, (7) Dewan Perwakilan Rakyat, (8) Hal Keuangan, (9) Kekuasaan Kehakiman, (10) Warganegara, (11) Agama, (12) Pertahanan Negara, (13) Pendidikan, (14) Kesejahteraan Sosial, (15) Bendera dan Bahasa, dan (16) Perubahan Undang-Undang Dasar dan penjelasan tentang Undang-Undang Dasar Negara Indonesia (Solly Lubis, 1987: 24). Dalam perjalanannya, mengalami amandemen sehingga isinya berubah menjadi pembukaan dan pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tidak berubah, sementara pasal-pasal berubah isi pasal-pasal nya seperti: (1) Bentuk dan Kedaulatan, (2) Majelis Permusyawaratan Rakyat, (3) Kekuasaan Pemerintahan Negara, (4) Dewan Pertimbangan Agung dihapus, (5) Kementrian Negara, (6) Pemerintahan Daerah, (7) Dewan Perwakilan Rakyat, (8) Dewan Perwakilan Daerah, (9) Pemilihan Umum, (10) Hal Keuangan, (11) Badan Pemeriksa Keuangan, (12) Kekuasaan kehakiman, (13) Wilayah Negara, (14) Warga Negara dan Penduduk, (15) Hak Asasi Manusia, (16) Agama, (17) Pertahanan dan Keamanan Negara, (18) Pendidikan dan Kebudayaan, (19) Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial, (20) Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta lagu Kebangsaan, (21) Perubahan Undang-Undang Dasar, dan (22) Aturan Peralihan (3 pasal) dan Aturan Tambahan (2 pasal) (Sekertariat Jendral MPR RI, 2007). Teknik dan isi sosialisasi dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk setiap warganegara Indonesia pada tiga masa pemerintahan tidak jauh berbeda satu sama lainnya, misalnya di jalur pendidikan, melalui buku ajar Civic dimasa Orde Lama, buku ajar PMP dan berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

(PPKn) dimasa Orde Baru, dan sekarang menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dimasa Orde Reformasi. Melalui teknik itu, pengusaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia menjadi lebih kuat dan dapat bertahan lama dalam ingatan pembelajarnya, sementara dari isi atau substansi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 perlu disesuaikan dengan daya kritis dari peserta didik sehingga substansinya dapat berupa (1) sumber, ruang lingkup dan sebaran penyajian Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (2) penyajian sejarah perumusan dan penetapan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (3) penyajian isi pembukaan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (4) penyajian isi Batang Tubuh dari Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (5) penyajian dinamika pelaksanaan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (6) penyajian pelestarian Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945.

B. Buku Ajar PKN

Buku ajar PKN merupakan bagian dari komponen proses belajar, bagian dari media pembelajaran. Peserta didik membutuhkan buku ajar PKN dalam proses pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas, oleh karena itu buku ajar PKN dirasakan penting untuk dikuasai karena memiliki berbagai fungsi pertama buku ajar PKN sangat membantu peserta didik belajar mandiri ketika sang guru tidak berada dalam posisi membelajarkan peserta didik di kelas ataupun ditempat pembelajaran lainnya, itu berarti buku ajar merupakan sumber belajar bagi peserta didik. Kedua, buku ajar PKN merupakan alat perekam peristiwa yang akurat dan tahan lama dan mudah untuk diperolehnya, ini berarti penjelasan guru di kelas dan catatan peserta didik yang tidak sempurna dapat dilengkapi melalui bahan ajar yang terdapat di dalam buku ajar. Ketiga, buku ajar PKN merupakan alat bukti otentik yang dapat dijadikan landasan mengembangkan daya kritis peserta didik dalam menjawab berbagai persoalan di lingkungan belajarnya, itu berarti peserta didik terlatih mengembangkan paradikma dalam belajarnya (Edi Rachmad, 2013).

Bertolak dari fungsi itu, isi dari anatomi buku ajar PKN dapat membelajarkan peserta didik. Cover buku dapat membelajarkan peserta didik untuk melatih berfikir kritis mengenai apa yang hendak dipelajari dari buku ajarnya, bisanya penulisnya mengarahkan pada isi dari buku ajar yang bersangkutan, Kata pengantar, membelajarkan peserta didik mengenali tujuan pembelajaran dari PKN sebagai tercantum dalam

standar isi matapelajaran PKN, Daftar isi buku ajar yang berisi urutan penyajian, membelajarkan peserta didik untuk selalu runtut dalam berfikir dan melakukan semua tindakannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Dan Uraian bab yang berisi bagian awal, substansi, aktivitas, dan akhir membelajarkan peserta didik dalam berfikir kritis dan membiasakan diri selalu kritis dalam menghadapi masalah yang diajukan melalui buku ajar yang bersangkutan. Isi dari anatomi tersebut sistemik sehingga dapat membelajarkan peserta didik dalam menguasai bahan ajar yang terdapat dalam buku ajar PKN (Edi Rachmad, 2013).

Selain itu, proses pembelajaran secara khas dapat ditemukan dan harus dilakukan oleh peserta didik melalui uraian substansi, penguatan, pengembangan materi dan penguasaan materi sebagaimana terdapat pada masing-masing bab dari buku ajar PKN.

Uraian mengenai (1) sumber, ruang lingkup dan sebaran penyajian Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (2) penyajian sejarah perumusan dan penetapan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (3) penyajian isi pembukaan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (4) penyajian isi Batang Tubuh dari Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (5) penyajian dinamika pelaksanaan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (6) penyajian pelestarian Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 akan dicari melalui anatomi substansi, penguatan, pengembangan materi dan penguasaan materi dari buku paket PKN pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

C. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dikenal sebagai konstitusi Indonesia. Budiardjo (2008:177-178) menyebut berciri untuk isi konstitusi dari suatu Negara yakni: (1) organisasi Negara, (2) hak asasi manusia, (3) prosedur mengubah Undang-Undang Dasar, (4) memuat larangan untuk mengubah sifat tertentu dari Undang-Undang Dasar dan (5) merupakan aturan hukum yang tertinggi yang mengikat semua warga negara dan lembaga negara tanpa kecuali. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki isi sebagaimana dinyatakan oleh Meriam Budiardjo. Solly Lubis (1987:24) menyebut isi dari Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945 memuat: naskah pembukaan, pasal-pasal nya berisi (1) Bentuk dan Kedaulatan, (2) Majelis Permusyawaratan Rakyat, (3) Kekuasaan Pemerintahan, (4) Dewan Pertimbangan Agung, (5) Kementerian Negara, (6) Pemerintah Negara, (7) Dewan Perwakilan Rakyat, (8) Hal Keuangan, (9) Kekuasaan Kehakiman, (10) Warganegara, (11) Agama, (12) Pertahanan Negara, (13) Pendidikan, (14) Kesejahteraan Sosial, (15) Bendera dan Bahasa, dan (16) Perubahan Undang-Undang Dasar dan penjelasan tentang Undang-Undang Dasar Negara Indonesia (Solly Lubis, 1987: 24). Dalam perjalanannya, mengalami amandemen sehingga isinya berubah menjadi pembukaan dan pasal-pasal Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tidak berubah, sementara pasal-pasal berubah isi pasal-pasal nya seperti: (1) Bentuk dan Kedaulatan, (2) Majelis Permusyawaratan Rakyat, (3) Kekuasaan Pemerintahan Negara, (4) Dewan Pertimbangan Agung dihapus, (5) Kementerian Negara, (6) Pemerintahan Daerah, (7) Dewan Perwakilan Rakyat, (8) Dewan Perwakilan Daerah, (9) Pemilihan Umum, (10) Hal Keuangan, (11) Badan Pemeriksa Keuangan, (12) Kekuasaan kehakiman, (13) Wilayah Negara, (14) Warga Negara dan Penduduk, (15) Hak Asasi Manusia, (16) Agama, (17) Pertahanan dan Keamanan Negara, (18) Pendidikan dan Kebudayaan, (19) Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial, (20) Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta lagu Kebangsaan, (21) Perubahan Undang-Undang Dasar, dan (22) Aturan Peralihan (3 pasal) dan Aturan Tambahan (2 pasal) (Sekertariat Jendral MPR RI, 2007). Substansi diatas perlu dibelajarkan kepada peserta didik dalam proses belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Pembelajarannya dapat menggunakan media belajar, salah satunya melalui buku ajar PKN. Melalui anatomi buku ajar PKN sebagaimana dinyatakan di atas substansi dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 diuraikan berdasarkan tingkat kemampuan pembelajar dengan urutan sebagai berikut: (1) sumber, ruang lingkup dan sebaran penyajian Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (2) penyajian sejarah perumusan dan penetapan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (3) penyajian isi pembukaan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (4) penyajian isi Batang Tubuh dari Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (5) penyajian dinamika pelaksanaan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, (6) penyajian pelestarian Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945.

METODE

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah dokumentasi. Alasannya, obyek penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMP yang diproduksi tahun 2006 dan buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMA yang diproduksi tahun 2007 yang masing-masing bukunya diterbitkan oleh Penerbit Erlangga Jakarta.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh informasi yang terdapat dalam buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMP yang diproduksi tahun 2006 dan buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMA yang diproduksi tahun 2007 yang masing-masing bukunya diterbitkan oleh Penerbit Erlangga Jakarta. Sedangkan sampel penelitian ini adalah seluruh informasi yang terdapat dalam buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMP yang diproduksi tahun 2006 dan buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMA yang diproduksi tahun 2007 yang masing-masing bukunya diterbitkan oleh Penerbit Erlangga Jakarta. Dengan demikian populasi dan sampel dalam penelitian ini tidak dibedakan atau dengan kata lain populasi sekaligus juga sampelnya.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah informasi, yakni informasi yang terdapat dalam buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMP yang diproduksi tahun 2006 dan buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMA yang diproduksi tahun 2007 yang masing-masing bukunya diterbitkan oleh Penerbit Erlangga Jakarta.

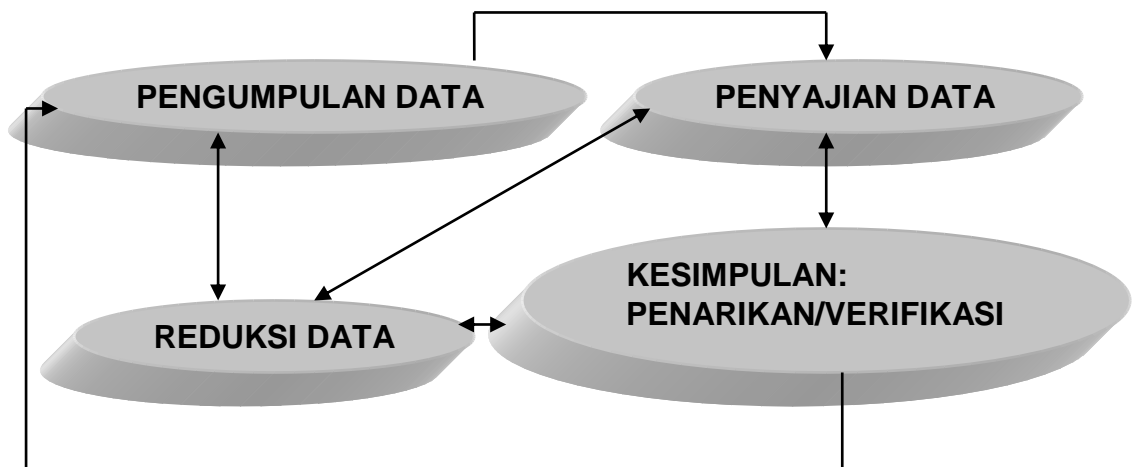
Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMP yang diproduksi tahun 2006 dan buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMA yang diproduksi tahun 2007 yang masing-masing bukunya diterbitkan oleh Penerbit Erlangga Jakarta

D. Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui dokumen yakni buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMP yang diproduksi tahun 2006 dan buku ajar PKN untuk Kelas I hingga Kelas III SMA yang diproduksi tahun 2007 yang masing-masing bukunya diterbitkan oleh Penerbit Erlangga Jakarta.

E. Analisis Data

Analisis data penelitian ini adalah analisis isi. Prosedurnya menggunakan model interaktif. Oprasionalnya sebagai berikut: pada saat pengumpulan data peneliti dapat melakukan dua kegiatan. Kegiatan pertama melakukan reduksi terhadap data kemudian menyajikan datanya dan menarik kesimpulan berikutnya dilanjutkan dengan pengumpulan data. Misalnya, tujuan pertama, karena begitu banyak data yang terhimpun dari tujuan itu maka diperlukan reduksi, meskipun ditemukan sisa data hasil reduksi, data tersebut masih dapat dipergunakan kembali jika diperlukan. Hasilnya kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan. Misalnya, untuk penarikan kesimpulan kegiatan dimaksud: sumber bahan bahasan dalam buku ajar berasal dari Standar Isi mata pelajaran PKN. Dan kegiatan kedua melakukan penyajian data kemudian dilakukan reduksi data dan penarikan kesimpulan, berikutnya dilakukan pengumpulan data. Misalnya, tujuan pertama, data yang diperoleh disajikan, dari penyajian tersebut akan terlihat data yang tidak relevan dengan tujuan pertama, data tersebut kemudian direduksi. Langkah berikutnya ditarik kesimpulan. Misalnya, penarikan kesimpulan untuk tujuan pertama: sumber bahan bahasan dalam buku ajar berasal dari Standar Isi mata pelajaran PKN. Kegiatan analisis tersebut di atas disederhanakan melalui gambar berikut ini:



Gambar 1 Analisis Data Model Interaktif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.HASIL PENELITIAN

1.Sumber, Ruang Lingkup dan Sebaran Penyajian

Berdasarkan hierarkhis tujuan pembelajaran, sumber bahan penyajian UUD Negara RI Tahun 1945 berasal dari Kurikulum 2006. Selanjutnya dari tujuan tersebut dirumuskan ruang lingkup dari Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ruang lingkup penyajian UUD Negara RI Tahun 1945 meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi. Sedangkan sebaran sajian materi UUD Negara RI tahun 1945 dalam Buku Ajar PKN untuk SMP dan SMA berdasarkan bahasan dalam bab dan standar isi. SMP disajikan di kelas 1 Bab II dibawah judul Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama, kelas 2 Bab II dibawah judul Konstitusi yang Pernah Berlaku di Indonesia dan selanjutnya di SMA di sajikan di kelas 1 pada Bab 4 dibawah judul Hubungan Dasar Negara dengan Konstitusi. dan di kelas 3 pada Bab 2 dibawah judul Sistem Pemerintahan Negara

2. Penyajian Sejarah Perumusan dan Penetapan UUD Negara RI Tahun 1945.

2.1Substansi

Penyajian sejarah perumusan dan penetapan UUD Negara RI Tahun 1945 dalam buku ajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan konstruksi UUD Negara RI Tahun 1945, dari bahan ajar itu peserta didik dihantarkan untuk memahami suasana yang menyeliputi proses pembentukan dari UUD Negara RI Tahun 1945.

Penyajian materinya di sajikan di kelas I SMP pada buku ajar Bab 2 dibawah judul Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Uraian rinci subjudulnya: A. Makna Proklamasi Kemerdekaan, B. Suasana Kebatinan Konstitusi Pertama, C. Hubungan antara Proklamasi Kemerdekaan dan UUD 1945 dan D. Menunjukkan Sikap Positif terhadap Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama. Sementara di kelas dan ditingkat berikutnya tidak ditemukan penyajian sejarah perumusan dan penetapan UUD Negara RI Tahun 1945.

2.2 Penguatan

Penguatan itu dapat ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman.

2.3 Pengembangan materi

Pengembangan materi ditampilkan melalui tampilan dokumen dalam boks.

2.4 Penguasaan Materi

Penguasaan materi itu ditampilkan melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester.

3. Penyajian Isi Pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945

3.1 Substansi

Perian materi Pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945 pada buku ajar PKN bab 2 di Kelas 1 SMP dan buku ajar PKN bab 4 di Kelas 1 SMA terdapat kesamaan untuk penyajian Pokok-Pokok Pikiran yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945, sementara terdapat pula perbedaan untuk perian Pembukaan sebagai Pernyataan Kemerdekaan Secara Rinci dan Kedudukan Pembukaan UUD 1945. Teknik penyajian perian berbeda karena pertimbangan jenjang dan tingkat kelas.

3.2 Penguatan

Penguatan itu dapat ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman.

3.3 Pengembangan Materi

Pengembangan materi ditampilkan melalui tampilan dokumen dalam boks.

3.4 Penguasaan Materi

Penguasaan materi itu ditampilkan melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester.

4. Penyajian Batang Tubuh UUD Negara RI Tahun 1945

4.1 Substansi

Perian materi Batang Tubuh UUD Negara RI Tahun 1945 pada buku ajar PKN bab 2 Kelas 1 SMP muncul sebagai bagian dari sub Batang Tubuh UUD 1945 bagian dari Sub Judul Suasana Kebatinan Konstitusi Pertama. Sementara pada buku ajar PKN untuk SMA tidak ditemukan subjudul Batang Tubuh UUD 1945.

4.2 Penguatan

Penguatan itu dapat ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman

4.3 Pengembangan Materi

Pengayaan materi itu ditampilkan melalui tampilan dokumen dalam boks.

4.4 Penguasaan Materi

Penguasaan materi ditampilkan melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester.

5. Dinamika Pelaksanaan UUD Negara RI Tahun 1945

5.1 Substansi

Perian materi Dinamika Pelaksanaan UUD Negara RI Tahun 1945 pada buku ajar bab 2 PKN Kelas 2 SMP muncul sebagai sub B. Penyimpangan terhadap Konstitusi yang Berlaku di Indonesia dari Judul Konstitusi yang Berlaku di Inonesia.

5.2 Penguatan

Penguatan dapat ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman.

5.3 Pengembangan Materi

Pengembangan materi ditampilkan melalui tampilan dokumen dalam boks

5.4 Penguasaan Materi

Penguasaan materi itu ditampilkan melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester.

6. Pelestarian UUD Negara RI Tahun 1945

6.1 Substansi

Perian materi Pelestarian UUD Negara RI Tahun 1945 pada buku ajar PKN bab 2 Kelas 1 SMP ditampilkan sebagai sub judul D. Menunjukkan Sikap Positif terhadap Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama yang kemudian dirinci kembali kedalam sub judul Sikap positif terhadap Proklamasi Kemerdekaan dan sub judul Sikap Positif terhadap Konstitusi Pertama. Buku Ajar PKN bab 2 Kelas 2 SMP menampilkan Sub Judul D. Sikap Positif terhadap Pelaksanaan UUD 1945 Hasil Amenden yang kemudian dirinci kedalam sub judul Pemilihan Umum (Pemilu), Hak Asasi Manusia (HAM), dan Pendidikan dan kebudayaan. Dan kemudian buku ajar PKN bab 2 SMA kelas 1 dibawah sub judul F. Tanggung jawab Warga Negara terhadap Konstitusi dan Dasar Negara.

6.2 Penguatan

Penguatan itu dapat ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman.

6.3 Pengembangan Materi

Pembangan materi ditampilkan melalui tampilan dokumen dalam boks.

6.4 Penguasaan Materi

Penguasaan materi itu ditampilkan melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester.

B.PEMBAHASAN

1.Sumber, Ruang Lingkup dan Sebaran Penyajian

Berdasarkan hierarhkisnya, penyusunan sumber, ruang lingkup sebaran penyajian dapat ditemukan dalam Kurikulum 2006. Secara formal dan

material sumber dan ruang lingkup dapat dibenarkan. Secara formal Kurikulum 2006 ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, sementara keputusan itu merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Bab X tentang Kurikulum dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Sedangkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 merupakan penjabaran Bab tentang Pendidikan dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Kemudian, secara material sumber dan ruang lingkungannya dikembalikan kembali pada konstitusi yakni Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Sebaran penyajian materinya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, oleh karena itu penelitian ini sepakat pada teknik penyajian dan pesebaran materi yang disampaikan oleh penulis buku ajar yang mengklasifikasikan Bab, Sub Bab dan uraian materi disesuaikan dengan kelas dan kemampuan peserta didiknya. Pada bagian ini, sajian materinya masih bersifat penggalian sumber, ruang lingkup dan sebaran penyajian sehingga penyajiannya belum merujuk bagaimana pembelajaran Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 ditampilkan dalam buku ajar PKN.

2. Penyajian Sejarah Perumusan dan Penetapan UUD Negara RI Tahun 1945.

Pembelajaran Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam buku ajar PKN sudah dilakukan melalui perian kompetensi sebagai diurai dalam sajian substansi meskipun tidak tepat sama dengan sejarah perumusan dan penetapan UUD Negara RI tahun 1945. Pemahaman peserta didik tentang sejarah perumusan dan penetapan UUD Negara RI tahun 1945 melalui substansi diperkuat kembali melalui penguatan materi sajian yang ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman dalam bab yang bersangkutan. Pengembangan materi dalam rangka memperluas cakrawala pandangan peserta didik dilakukan melalui pengkritisan tampilan dari dokumen dan boks yang tersedia pada sajian pada masing-masing bab. Pada akhirnya, untuk menguasai sajian sejarah perumusan dan penetapan UUD Negara RI tahun 1945 dilakukan dengan penguasaan materi melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester dalam bab yang bersangkutan.

3. Penyajian Isi Pembukaan UUD Negara RI Tahun 1945

Pembelajaran isi Pembukaan UUD Negara RI tahun 1945 sudah dilakukan dalam buku ajar PKN. Perian kompetensi sebagai diurai

dalam sajian substansi meskipun tidak tepat sama dengan Isi dari Pembukaan UUD Negara RI tahun 1945. Pemahaman peserta didik tentang isi Pembukaan UUD Negara RI tahun 1945 melalui substansi diperkuat kembali melalui penguatan materi sajian yang ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman dalam bab yang bersangkutan. Pengembangan materi dalam rangka memperluas cakrawala pandangan peserta didik dilakukan melalui pengkritisan tampilan dari dokumen dan boks yang tersedia pada sajian pada masing-masing bab. Pada akhirnya, untuk menguasai sajian isi Pembukaan UUD Negara RI tahun 1945 dilakukan dengan penguasaan materi melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester dalam bab yang bersangkutan.

4. Penyajian Batang Tubuh UUD Negara RI Tahun 1945

Pembelajaran Batang Tubuh UUD Negara RI tahun 1945 sudah dilakukan dalam buku ajar PKN. Perian kompetensi sebagai diurai dalam sajian substansi meskipun tidak tepat sama dengan Isi dari Batang Tubuh UUD Negara RI tahun 1945. Pemahaman peserta didik tentang isi Batang Tubuh UUD Negara RI tahun 1945 melalui substansi diperkuat kembali melalui penguatan materi sajian yang ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman dalam bab yang bersangkutan. Pengembangan materi dalam rangka memperluas cakrawala pandangan peserta didik dilakukan melalui pengkritisan tampilan dari dokumen dan boks yang tersedia pada sajian pada masing-masing bab. Pada akhirnya, untuk menguasai sajian isi Batang Tubuh UUD Negara RI tahun 1945 dilakukan dengan penguasaan materi melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester dalam bab yang bersangkutan.

5. Dinamika Pelaksanaan UUD Negara RI Tahun 1945

Pembelajaran Dinamika Pelaksanaan UUD Negara RI tahun 1945 sudah dilakukan dalam buku ajar PKN. Perian kompetensi sebagai diurai dalam sajian substansi meskipun tidak tepat sama dengan Isi dari Dinamika Pelaksanaan UUD Negara RI tahun 1945. Pemahaman peserta didik tentang isi dari Dinamika Pelaksanaan UUD Negara RI tahun 1945 melalui substansi diperkuat kembali melalui penguatan materi sajian yang ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman dalam bab yang bersangkutan. Pengembangan materi dalam rangka memperluas cakrawala pandangan peserta didik dilakukan melalui pengkritisan tampilan dari dokumen dan boks yang tersedia pada sajian pada masing-

masing bab. Pada akhirnya, untuk menguasai sajian isi dari Dinamika Pelaksanaan UUD Negara RI tahun 1945 dilakukan dengan penguasaan materi melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester dalam bab yang bersangkutan.

6. Pelestarian UUD Negara RI Tahun 1945

Pembelajaran Pelestarian UUD Negara RI tahun 1945 sudah dilakukan dalam buku ajar PKN. Perian kompetensi sebagai diurai dalam sajian substansi meskipun tidak tepat sama dengan Isi dari Pelestarian UUD Negara RI tahun 1945. Pemahaman peserta didik tentang isi dari Pelestarian UUD Negara RI tahun 1945 melalui substansi diperkuat kembali melalui penguatan materi sajian yang ditemukan dalam aktivitas dan rangkuman dalam bab yang bersangkutan. Pengembangan materi dalam rangka memperluas cakrawala pandangan peserta didik dilakukan melalui pengkritisan tampilan dari dokumen dan boks yang tersedia pada sajian pada masing-masing bab. Pada akhirnya, untuk menguasai sajian isi dari Pelestarian UUD Negara RI tahun 1945 dilakukan dengan penguasaan materi melalui tampilan Ulangan Akhir Pelajaran, Skala Sikap dan Ulangan Semester dalam bab yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi guru. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Abdi guru. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Abdi guru. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bailey, Kenneth D. 1978. *Methods of Social Research*. London: Collier Macmillan Publishers.
- Bambang Suteng, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bambang Suteng, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bambang Suteng, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Budiardjo, Meriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bruner, Jerome. 1996. *The Culture of Education*. London: Harvard University Press.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Matthew B and Huberman, A. Michael. 1984. *Qualitative Data Analysis*. New Delhi: Sage Publications.
- Mukhadis, Amat. 2003. *Pengorganisasian Isi Pembelajaran Tipe Prosedural*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Insani.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 & 23 Tahun 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses.
- Rachmad, Edi. 2013. *Analisis Buku Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Lubis, Solly . 1987. *Pembahasan UUD 1945*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Suparman, M. Atwi. 2012. *Desain Instrusional Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

**MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB INDIVIDU DAN
HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS XI IPA 1 SMA
NEGERI 5 BALIKPAPAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*(NHT)**

Midawati

Guru SMA Negeri 5 BalikpapanKota Balikpapan

ABSTRACT

The experiment was conducted with the aim to: (1) Describe the implementation steps of cooperative learning Numbered Heads Together (NHT) to increase individual responsibility and student learning outcomes in class XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan 1st semester of academic year 2012/2013; (2) Describe the increased responsibility of individual class XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan 1st semester of academic year 2012-2013 after the implementation of cooperative learning Numbered Heads Together (NHT); and (3) Describe improving student learning outcomes Class XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan 1 semester of school year 2012-2013 after the implementation of cooperative learning Numbered Heads Together (NHT). The implementation of cooperative learning NHT, proved to increase the responsibility jawabindividu and student learning outcomes in each cycle.

Keywords: *individual responsibility, the result of learning, cooperative learning model, the type of Numbered Heads Together (NHT)*

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT) untuk meningkatkan tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012/2013; (2) Mendeskripsikan peningkatan tanggung jawab individu kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012/2013 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT); dan (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012/2013 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa pada tiap siklus.

Kata Kunci: tanggung jawab individu, hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, sikap bertanggungjawab merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada pribadi siswa dalam pembelajaran.

Menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi siswa SMA tidaklah mudah. Pada masa transisinya, sosok mereka lekat dengan keinginannya untuk mandiri namun masih menunjukkan kelabilan emosi. Di lain pihak, tanggung jawab bagi siswa SMA sangatlah berpengaruh terhadap
18 (BORNEO, Vol. IX, No. 2, DESEMBER 2014)

keberhasilan akademik. Latihan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab memerlukan konsistensi dan komitmen orang-orang dewasa di sekitarnya. Dalam hal ini tentu saja orang tua, guru, dan sekolah ikut terlibat.

Tanggung jawab sangat berperan terhadap kesuksesan anak di kehidupannya kelak. Tanpa tanggung jawab, mereka akan menemui kesulitan dalam bermasyarakat. Dampak dari kurangnya memiliki rasa tanggung jawab adalah tidak mendapat respek dari orang sekitar karena pada dasarnya mereka yang tidak bertanggung jawab terhadap yang diembannya memberikan kerugian bukan hanya pada dirinya tetapi pada orang di sekitarnya juga.

Sehubungan dengan kurangnya rasa tanggung jawab individu, peneliti menangkap gejala tersebut terjadi pada sebagian siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan. Hal ini ditandai dengan rendahnya target penyelesaian tugas-tugas kelompok, banyaknya siswa yang mengabaikan pekerjaan rumah, dan kurang pedulinya siswa terhadap ketidakstabilan nilai pelajarannya. Tugas kelompok sering hanya menjadi pekerjaan bagi beberapa anggota kelompok saja. Nilai yang naik turun, sering hanya dijadikan bahan bercanda antar teman.

Pada pembelajaran Fisika yang penulis asuh, kurangnya rasa tanggung jawab siswa tersebut sering tampak pada kegiatan diskusi kelompok maupun praktikum. Pada saat kegiatan kelompok, hanya beberapa siswa yang tampak aktif, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya duduk santai mengandalkan temannya. Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut, kelemahan ini dikhawatirkan akan berpengaruh pada sebagian siswa lainnya. Peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai alternatif dalam usaha memecahkan masalah tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat merangsang siswa berperan aktif sekaligus mengemban tanggungjawab individu dalam kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan rumusan masalah maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT) untuk meningkatkan tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012/2013.
2. Mendeskripsikan peningkatan tanggung jawab individu kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012/2013 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT).
3. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan semester 1 tahun pelajaran 2012/2013 setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Fisika

Fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Menurut Karso (1993: 71), fisika merupakan ilmu yang lahir dan dikembangkan melalui langkah-langkah observasi, perumusan masalah, pengujian hipotesis lewat eksperimen, pengajuan kesimpulan, dan pengajuan teori atau konsep.

Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dipicu oleh temuan di bidang fisika material melalui penemuan piranti mikroelektronika yang mampu memuat banyak informasi dengan ukuran sangat kecil. Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam. Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan serta pengurangan dampak bencana alam tidak akan berjalan secara optimal tanpa pemahaman yang baik tentang fisika.

Tujuan Pembelajaran Fisika di SMA.

- a. Membentuk sikap positif terhadap fisika dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memupuk sikap ilmiah yaitu jujur, obyektif, terbuka, ulet, kritis dan dapat bekerjasama dengan orang lain.
- c. Mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis.
- d. Mengembangkan kemampuan bernalar dalam berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip fisika untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam dan menyelesaikan masalah baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- e. Menguasai konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan, dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mata pelajaran Fisika di SMA merupakan pengkhususan IPA di SMP/MTs yang menekankan pada fenomena alam dan pengukurannya dengan perluasan pada konsep abstrak yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Pengukuran berbagai besaran, karakteristik gerak, penerapan hukum Newton, alat-alat optik, kalor, konsep dasar listrik dinamis, dan konsep dasar gelombang elektromagnetik
- b. Gerak dengan analisis vektor, hukum Newton tentang gerak dan gravitasi, gerak getaran, energi, usaha, dan daya, impuls dan momentum, momentum sudut dan rotasi benda tegar, fluida, termodinamika
- c. Gejala gelombang, gelombang bunyi, gaya listrik, medan listrik, potensial dan energi potensial, medan magnet, gaya magnetik, induksi elektromagnetik dan arus bolak-balik, gelombang

elektromagnetik, radiasi benda hitam, teori atom, relativitas, radioaktivitas.

Hakikat Tanggung Jawab Individu

Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah. Tapi bisa juga tergeser oleh faktor eksternal. Setiap individu memiliki sifat ini. Ia akan semakin membaik bila kepribadian orang tersebut semakin meningkat. Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap insan tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung jawab. Inilah yang menyebabkan frekwensi tanggung jawab masing-masing individu berbeda.

HASIL BELAJAR

Hasil belajar merupakan hal penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

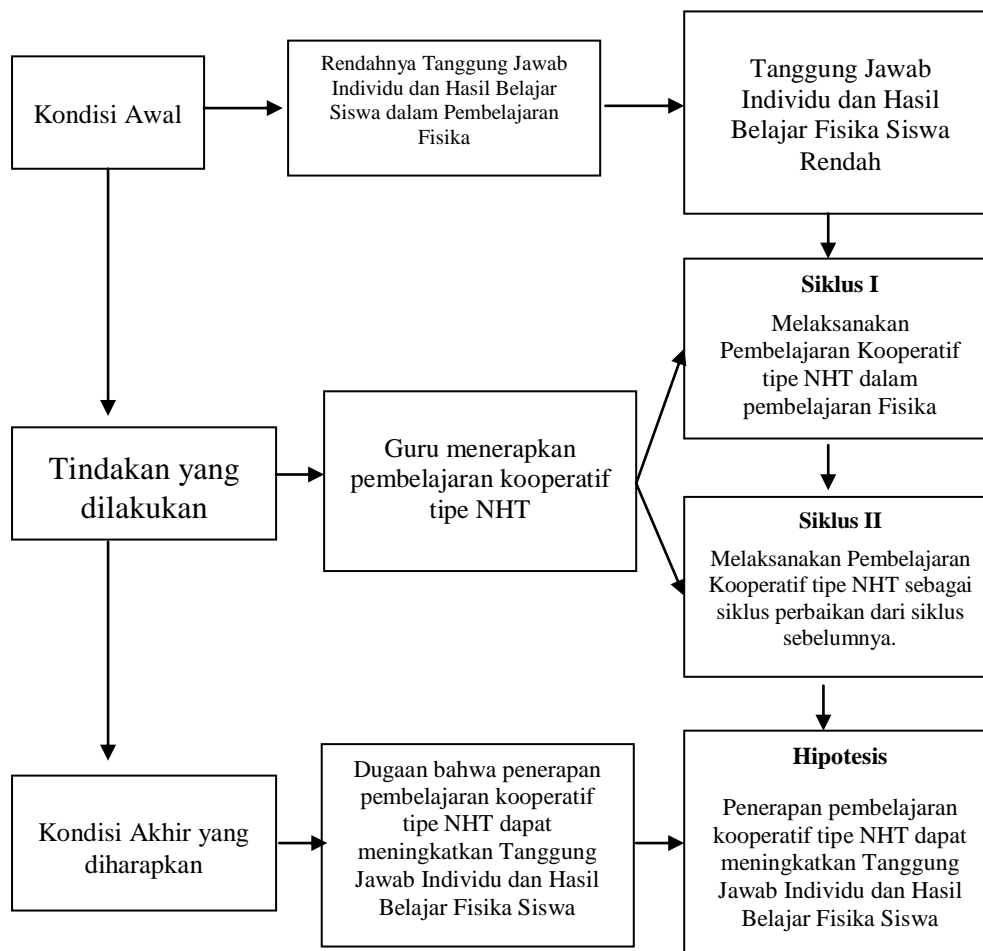
Menurut Gagne (dalam Dimiyati, 2002: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh si pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sedangkan menurut Piaget (dalam Dimiyati, 2002: 13) pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Mursell (dalam Simanjutak, 1975: 82) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan penguasaan bahan pelajaran yang ditimbulkan oleh pemahaman atau pengertian, atau oleh respon yang masuk akal. pengetahuan, kecakapan dan perubahan ada pada individu yang belajar.

Kerangka Berpikir

Makna dari tanggung jawab adalah kesediaan menerima kewajiban atau tugas. Arti tanggung jawab di atas semestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tetapi jika kita diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi Tanggung jawab tadi, maka seringkali masih merasa sulit, merasa keberatan, bahkan ada orang yang merasa tidak sanggup jika diberikan kepadanya suatu tanggung jawab. Kebanyakan orang mengelak bertanggung jawab, karena jauh lebih mudah untuk “menghindari” tanggung jawab, daripada “menerima” tanggung jawab.

Pemilihan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini bertujuan agar belajar ini menjadi efektif, menarik dan mudah untuk diterapkan. Kerangka berpikir penelitian ini, dapat dilihat melalui bagan berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian sampai dapat dibuktikan melalui data-data yang terkumpul dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran Fisika dilaksanakan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT), maka tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan akan meningkat.”

METODE

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 5 Balikpapan yang beralamat di Jalan Abdi Praja No. 119 Balikpapan 76114. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan sebanyak 40 siswa. Subyek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan:

1. Rendahnya tanggung jawab siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan sehingga perlu untuk direspon melalui pelaksanaan penelitian sebagai upaya perbaikan.
2. Rendahnya tanggung jawab siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan berimbas pada ketidakpedulian perolehan hasil belajarnya sehingga perlu untuk ditingkatkan pula.
3. Peneliti merupakan guru Fisika di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan, sehingga memiliki tanggung jawab penuh untuk memperbaiki kondisi yang ada.

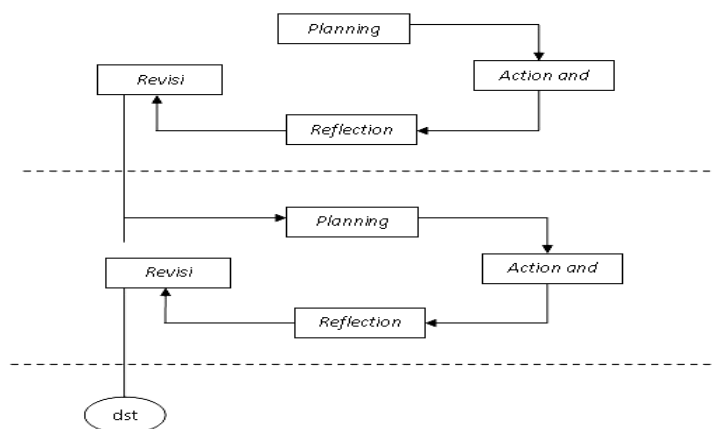
Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2012 sampai dengan bulan Desember tahun 2012. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada bulan Oktober dan Nopember 2012 dengan rincian kegiatan dan waktu pelaksanaan pada masing-masing Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Prosedur Siklus Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) artinya penelitian berbasis kelas. Dalam penelitian kelas ini diperoleh manfaat berupa perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai permasalahan siswa dan kesulitan mengajar guru.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu bentuk penelitian yang berbasis kelas. Menurut Suyanto (dalam Sukajati, 2008: 8) penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (1) Perencanaan; (2) Tindakan; (3) Observasi; dan (4) Refleksi. Alur penelitian tindakan kelas model ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2 Alur PTK Model Kemmis dan Taggart

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung selama 2 siklus.

PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua tehnik, yaitu tehnik tes dan tehnik non tes.

1. Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes. Tes dilakukan setiap akhir siklus. Materi tes mengacu yang telah dirumuskan. Pengumpulan data tes digunakan untuk mengungkapkan peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hasil tes pada siklus I dianalisis. Dari analisis tersebut dapat diketahui kelemahan siswa, yang selanjutnya sebagai dasar untuk menghadapi tes siklus II dan siklus selanjutnya (jika ada).

2. Teknik Non Tes

Teknik pengumpulan data non tes dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi siswa dan guru. Kegiatan observasi siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat tanggung jawab individu siswa secara klasikal, sedangkan pada guru untuk mengetahui kemampuan Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Indikator tanggung jawab individu dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan tugas kelompok sesuai prosedur yang ditetapkan.
- 2) Menyelesaikan tugas kelompok yang menjadi bagiannya.
- 3) Berusaha mencari informasi untuk menyelesaikan tugasnya jika menemui kendala.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok dengan anggota kelompoknya sebaik mungkin.
- 5) Ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas.

ANALISIS DATA

1. Analisa Deskriptif Kuantitatif

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dianalisa secara deskriptif kuantitatif dan diprosentasekan dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Analisis hasil observasi guru dan siswa.

Kemampuan guru dalam mengelola belajar diamati dan diberikan skala penilaian dengan rentang skor 1 sampai 5, Prosentase skor observasi guru dihitung sebagai berikut :

$$\text{Prosentase Skor Observasi Guru} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Untuk mengetahui prosentase skor tingkat tanggung jawab siswa secara klasikal dihitung sebagai berikut.

$$\text{Prosentase Skor Tanggung Jawab} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Terindikasi}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

b. Analisa Hasil Tes

Data kuantitatif yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Secara individual, siswa telah tuntas belajar jika mencapai nilai ≥ 70 . Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat $\geq 85\%$ dari keseluruhan jumlah siswa tuntas belajar.

Nilai rata-rata kelas dihitung melalui cara sebagai berikut :

$$\text{Nilai Rata-Rata Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Berdasarkan nilai rata-rata kelas tersebut dapat diketahui apakah terjadi peningkatan atautkah penurunan atas kemampuan membaca tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa berdasarkan kegiatan tes evaluasi.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila jika:

1. Angka ketuntasan belajar (nilai ≥ 70) telah dicapai oleh $\geq 85\%$ siswa.
2. Prosentase skor tanggung jawab siswa mencapai $\geq 70\%$. .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Setting Penelitian

SMA Negeri 5 Balikpapan beralamat di Jalan Abdi Praja No. 119 Balikpapan. SMA Negeri 5 Balikpapan memiliki visi: “Terwujudnya sekolah yang unggul dalam prestasi akademik berdasarkan Iman dan Taqwa”. Dalam mewujudkan misi tersebut, SMA Negeri 5 Balikpapan menetapkan misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien;
- 2) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 3) Meningkatkan kualitas disiplin belajar mengajar, dan layanan administrasi;

- 4) Mewujudkan hubungan kerjasama yang harmonis, kondusif baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah;
- 5) Meningkatkan sumberdaya manusia yang handal;
- 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, dan aman.

Berdasarkan data hasil belajar pra penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas siswa hanya 67.37 dengan angka ketuntasan pemahaman secara klasikal sebesar 62.5% atau sebanyak 25 siswa dari 40 siswa seluruhnya. Kriteria ketuntasan minimal hasil belajar yang ditetapkan oleh SMA Negeri 5 Balikpapan sebesar 70 belum tercapai. Hasil ini juga menjadi dasar bagi pembentukan kelompok kooperatif yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan data hasil belajar, penguasaan siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan atas materi momentum implus tumbuhan dalam pembelajaran fisika masih kurang nilai rata-rata 67.375 dan hanya 62.50/0 siswa yang tuntas

Hasil Belajar siswa Siklus 1

Berdasarkan data hasil belajar siklus I, tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan di bandingkan dengan tahap pra penelitian. Hal ini terbukti dengan hasil tes siklus I. Pada tahap pra penelitian, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebanyak 62.5% atau 25 siswa. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 meningkat menjadi 77.5% atau sebanyak 31 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 15% namun belum mampu memenuhi indikator kinerja penelitian yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra penelitian sebesar 67.37 dan pada siklus I sebesar 73.87 atau meningkat 6.75 poin. Kelompok yang mendapat kategori kelompok terbaik adalah kelompok IV dengan kategori "Super".

Hasil Siklus 2

Berdasarkan data hasil belajar siklus II, tanggung jawab individu mengalami peningkatan di bandingkan dengan siklus I. Hal ini terbukti dengan meningkatnya kembali hasil tes siklus II. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebanyak 77.5% atau 31 siswa. Hasil

tes siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 meningkat menjadi 92.5% atau sebanyak 37 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26.19%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.87 dan pada siklus II sebesar 81 atau meningkat 6.87 poin. Kelompok yang mendapat kategori kelompok terbaik adalah kelompok IV dengan kategori “Super”.

PEMBAHASAN

1. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Individu Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai refleksi dari kenyataan rendahnya tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan. Berdasarkan laporan beberapa guru bidang studi, suasana kegiatan kelompok di kelas sering terakam kurang kondusif. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan di luar kegiatan kelompok, jenuh dan kurang fokus pada penjelasan Guru. Hasilnya, kegiatan kelompok sering menghabiskan waktu pembelajaran, banyaknya keluhan dari teman satu kelompok karena merasa terbebani dengan tugas kelompoknya, dan kurangnya kekompakan dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan Guru. Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat tanggung jawab individu yang berimbas pada ketidakstabilan hasil belajar siswa.

Guru pada tahap pra penelitian, mencoba menggali pemahaman siswa terhadap makna tanggung jawabnya sebagai individu dalam sebuah kelompok, dalam hal ini kelompok belajar. Guru memberikan sejumlah pertanyaan tes kepada siswa mengenai hal-hal makna tanggung jawabnya sebagai individu dalam sebuah kelompok. Hasilnya diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap makna tanggung jawab rendah. Nilai rata-rata kelasnya hanya 67.37 dengan angka ketuntasan pemahaman klasikal sebesar 62.5% atau sebanyak 25 siswa dari 40 siswa seluruhnya.

Kriteria ketuntasan minimal siswa yang ditetapkan oleh SMA Negeri 5 Balikpapan sebesar 70 belum tercapai.

Perbaikan belajar untuk meningkatkan tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT)di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa menjadi 8 kelompok beranggotakan 5 siswa. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar berdasarkan nilai tes awal.
- 2) Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok 1 sampai dengan 5.
- 3) Guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan pembelajaran, yang juga berisi pertanyaan sebanyak jumlah siswa dalam kelompok (1-5).
- 4) Masing-masing siswa dalam kelompok, harus mengerjakan soal dalam LKS pada nomor pertanyaan yang sesuai dengan nomornya dalam kelompok.
- 5) Jawaban masing-masing anggota kelompok, selanjutnya didiskusikan bersama secara kelompok. Siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan LKS dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- 6) Guru memanggil nomor anggota dan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan Guru atau mempresentasikan jawaban kelompoknya.
- 7) Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.
- 8) Guru memberikan penghargaan untuk kelompok terbaik berdasarkan skor perkembangan siswa pada masing-masing kelompok.

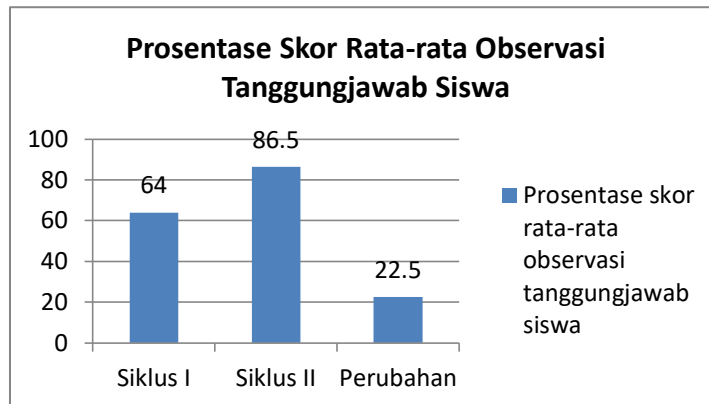
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap proses belajar mengajar Fisika pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kelemahan, yaitu siswa kurang aktif dalam mengikuti belajar dan masih merasa bingung dengan metode pembelajaran yang sebelumnya belum pernah mereka laksanakan. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa

belum menjawab pertanyaan atau bertanya dengan baik, terlampauinya waktu pengerjaan LKS oleh sebagian besar siswa, dan tidak semua siswa terlibat dalam pemecahan soal bersama teman kelompoknya. Peneliti mencari solusi dan menyusun rencana belajar siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam siklus I.

Pada siklus II, guru menjanjikan *reward* hadiah bagi siswa yang aktif nya. Guru juga mengupayakan cara agar siswa tertib dan menciptakan kondisi kelas yang kondusif sehingga dalam pelaksanaan belajar, siswa lebih fokus, tepat waktu, kompak, aktif, percaya diri dalam menjawab atau bertanya, dan lebih tertarik dalam mengikuti belajar. Sub materi yang dibahas adalah pemecahan masalah tumbukan dengan hukum kekekalan momentum Pada akhir masing-masing siklus, peneliti mengadakan tes untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pelaksanaan belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

2. Peningkatan Tanggung Jawab Individu Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Setelah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*(NHT).

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam penelitian ini dilaksanakan untuk memperbaiki kondisi rendahnya tanggung jawab individu siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan. Pada penelitian ini, tingkat tanggung jawab siswa sebagai individu, diukur dengan 5 indikator, yaitu: (1) Melaksanakan tugas kelompok sesuai prosedur yang ditetapkan; (2) Menyelesaikan tugas kelompok yang menjadi bagiannya; (3) Berusaha mencari informasi untuk menyelesaikan tugasnya jika menemui kendala; (4) Mengerjakan tugas kelompok dengan anggota kelompoknya sebaik mungkin; dan (5) Ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas. Peningkatan tanggung jawab individu dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

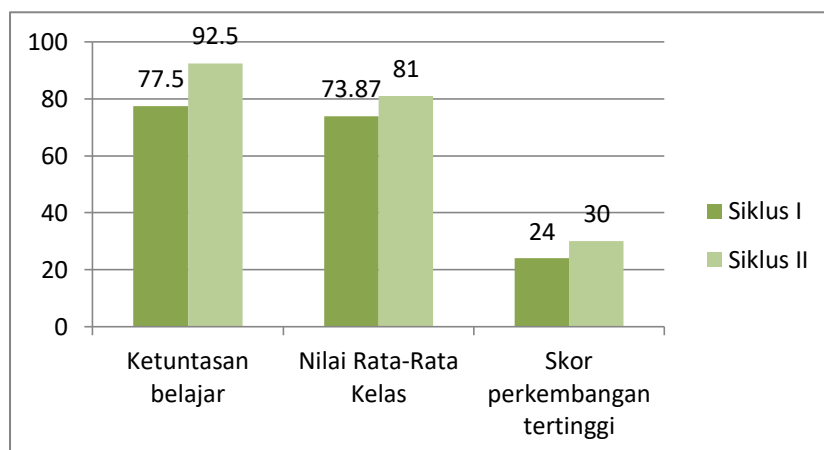


Gambar 3 Grafik Peningkatan Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, tingkat tanggung jawab siswa secara klasikal pada siklus I mencapai angka 64%. Pada siklus I, siswa masih kurang serius dalam mengikuti pembelajaran dan merasa bingung dengan model pembelajaran yang sebelumnya belum pernah mereka laksanakan. Siswa malu ketika menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan.

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan Setelah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*(NHT).

Meningkatnya tingkat tanggungjawab individu siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan, terbukti mampu meningkatkan hasil belajarnya. Kepedulian untuk memahami materi, kerjasama yang baik dalam kelompok, perhatian yang terfokus pada tugas Guru, ketepatan waktu, dan sebagainya, dapat menjadi faktor pendorong bagi peningkatan hasil belajar Fisika siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat diamati melalui grafik berikut ini.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 77.5% atau sebanyak 31 siswa. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa menjadi 92.5% atau sebanyak 37 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26.19% jika dibandingkan dengan siklus I.

Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.87. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas ini menjadi 81 atau meningkat 6.87 poin jika dibandingkan dengan siklus I. Kelompok yang mendapat kategori kelompok terbaik pada siklus I adalah kelompok IV dengan skor 24 dalam kategori “Hebat”, sedangkan kelompok yang mendapat kategori kelompok terbaik pada siklus II adalah kelompok IV dengan skor 30 dalam kategori “Super”. Hal ini menunjukkan peningkatan skor perkembangan sebesar 6 poin.

Berdasarkan tindakan tersebut, peneliti sebagai Guru berhasil melaksanakan belajar yang dapat menarik perhatian siswa. Kualitas proses dan hasil belajar juga dapat ditingkatkan. Keberhasilan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode *Numbered Heads Together* (NHT) tersebut dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut: (a) Siswa terlihat lebih peduli, antusias dan

bersemangat; (b) Siswa menjadi lebih menyadari pentingnya kerjasama dalam kelompok dan berjuang menyelesaikan tugas bersama teman; (c) Siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru; dan (d) Berdasarkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan perolehan nilai test pada setiap akhir siklus mengalami kenaikan mulai dari siklus I sampai siklus II; dan (e) sebagian besar siswa telah menyadari pentingnya menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*(NHT) untuk meningkatkan tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 5 Balikpapan ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Guru membagi para siswa menjadi 8 kelompok yang beranggotakan 5 siswa.
 - b. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok 1 s.d. 5.
 - c. Guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan belajar, yang juga berisi pertanyaan sebanyak jumlah siswa dalam kelompok (1 s.d. 5).
 - d. Masing-masing siswa dalam kelompok, harus mengerjakan soal dalam LKS pada nomor pertanyaan yang sesuai dengan nomornya dalam kelompok.
 - e. Jawaban masing-masing anggota kelompok, selanjutnya didiskusikan bersama secara kelompok untuk menyatukan pendapat.
 - f. Guru memanggil nomor anggota dan kelompoknya untuk menjawab pertanyaan Guru atau mempresentasikan jawaban kelompoknya.
 - g. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

- h. Guru memberikan penghargaan untuk kelompok terbaik berdasarkan skor perkembangan siswa pada masing-masing kelompok.
2. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT, terbukti mampu meningkatkan tanggung jawab individu dan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Prosentase skor tingkat tanggung jawab siswa pada siklus I mencapai angka 64% dan pada siklus II mencapai angka 86.5% atau meningkat sebesar 22.5% jika dibandingkan dengan siklus I.
 3. Data hasil belajar siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 77.5% atau sebanyak 31 siswa. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa menjadi 92.5% atau sebanyak 37 siswa. Ini menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26.19% jika dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73.87. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas ini menjadi 81 atau meningkat 6.87 poin jika dibandingkan dengan siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Artz, A. F, & Newman, C. M. 1990. *Cooperative Learning*. Mathematic Teacher.
- Ausubel, D. 1992. *Subsumption Theory*. [http://www. Fredhoo. com](http://www.Fredhoo.com), diakses Januari 2008.
- Cohen, Louis. 1976. *Educational in Classroom and School*. London: Haper And Row.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati, M. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rieka Cipta.
- Ibrahim. 2000. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Gramedia. Widiasarana Indonesia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Gita Media Press.
- Lie, Anita 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rogers, Carl R. 1981. *Education: A Personal Activity*. Educational Change and Development 3 No. 3 (1981): 1-12.

- Simanjutak. 1975. *Pengajaran Berhasil*. Jakarta: Bina Aksara.
- Slavin, R. E. 1995. *Cooperative Learning: Theory, Research, And Practice, (second edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukajati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas di SD*. Yogyakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM
MENGEFEKTIFKAN PEMBELAJARAN MELALUI PROGRAM
PEMBINAAN PROFESIONAL PENGAWAS DI SMP NEGERI 4
BALIKPAPAN**

H. Ahmad Mursyid

Pengawas SMP Dinas Pendidikan Balikpapan

Abstract,

This action research aims to remind the teacher's ability to make effective learning through teacher professional development program in SMP Negeri 4 Balikpapan. Teacher research subjects SMP 4 Balikpapan Balikpapan City 2011/2012 academic year as many as 84 people. Data collection techniques used were observation classroom visits. Statistical analysis technique used is the descriptive statistics presented in matrix form tabulation. The results found that through professional development program for two cycles, then the ability of teachers to make effective learning has increased. The indicator 1) The ability of teachers to make effective learning before given action in the form of professional development programs are in the poor category with an average score of 65.48 and a standard deviation of 8.2 out of a maximum score of 100 and a minimum of 0. 2) The ability of teachers in learning effective after application professional development programs are in both categories with an average score of 81.43 and a standard deviation of 9.98 out of a maximum score of 100 and a minimum of 0. 3) the ability of teachers in effective learning, with the implementation of professional development programs has increased.

Keywords: Effectiveness of Learning, Professional Development

Abstrak

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran melalui program pembinaan profesional guru di SMP Negeri 4 Balikpapan. Subjek penelitian guru SMP Negeri 4 Balikpapan Kota Balikpapan Tahun Pelajaran 2011/2012 sebanyak 84 orang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kunjungan kelas. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah statistic deskriptif yang disajikan dalam bentuk matriks tabulasi. Hasil penelitian menemukan bahwa melalui program pembinaan profesional selama dua siklus, maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan. Indikatornya 1) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran sebelum diberikan tindakan berupa program pembinaan profesional berada dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 65,48 dan standar deviasi 8,2 dari skor maksimum 100 dan minimum 0. 2) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 81,43 dan standar deviasi 9,98 dari skor maksimal 100 dan minimal 0. 3) Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran, dengan penerapan program pembinaan profesional mengalami peningkatan.

Kata kunci: Efektifitas Pembelajaran, Pembinaan Profesional

PENDAHULUAN

Ketika seorang guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, maka pada saat itu terjadi kegiatan mengajar, tetapi dalam keadaan itu tak ada jaminan telah terjadi kegiatan belajar pada setiap siswa yang diajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dikatakan efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Arista (2003: 4) mengemukakan “belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar

adalah berupa perubahan perilaku yang relative permanent pada diri orang yang belajar.

Ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru dan pembelajaran. Ketiga komponen di atas, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Seorang guru diharapkan mampu menterjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum melalui pembelajaran untuk siswa secara optimal. Djazuli (1996:2) mengemukakan bahwa seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan dengan kependidikan untuk menyampaikan isi Pelajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut sesungguhnya merupakan suatu kesatuan wawasan professional guru.

Guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigm baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru diarahkan untuk peningkatan mutu pembelajaran dan diharapkan berdampak pada hasil belajar siswa.

Hasil Nilai Ujian Nasional (NUN) di SMP Negeri 4 Balikpapan pada tahun pelajaran 2008/2009 hanya mencapai rata-rata 6,75. Nilai tersebut berada dalam katagori kurang atau rendah berdasarkan pengkategorian pencapaian nilai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Sidi (2003: 71). Hal ini merupakan indikasi bahwa mutu pembelajaran masih rendah. Rendahnya mutu pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk rendahnya wawasan profesionalisme guru.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru cenderung kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, terbukti dari pengakuan guru-guru yang menjadi subyek dalam penelitian dengan menjadikan ceramah sebagai pilihan utama strategi mengajarnya. Strategi yang monoton kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar serta kurang mampu menggali dan mengoptimalkan potensi siswa. Rahman (1999: 4) mengemukakan “rendahnya kualitas

proses pembelajaran karena penggunaan metode mengajar yang monoton dan tidak bervariasi”.

Berdasarkan hasil diskusi terbatas dengan para guru di SMP Negeri 4 Balikpapan diketahui bahwa rendahnya wawasan profesionalisme guru dimungkinkan karena beberapa alasan antara lain: (1). Rendahnya kesadaran guru untuk memperbaharui pengetahuannya meskipun telah lama diangkat menjadi guru; (2). Kesempatan bagi guru untuk mengetahui pelatihan profesional sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun dari intensitasnya; (3). Pertemuan-pertemuan guru sejenis dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) kurang aktif; (4). Supervise pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitik beratkan pada aspek administrasi; (5). Pemberian angka kredit jabatan fungsional guru yang ditujukan untuk memacu kinerja guru pada prakteknya hanya bersifat formalitas.

Berkaitan dengan keadaan di atas, Glickman dalam Depdikbud (1999:19) membagi perilaku guru berdasarkan pada dua hal yaitu komitmen dan kemampuan guru memecahkan masalah pembelajaran. Maka untuk mengatasi rendahnya wawasan profesional guru disusun upaya-upaya yang terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam program pembinaan profesionalisme guru yang diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan kemampuan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran dapat efektif dengan mengacu pada pencapaian hasil belajar oleh siswa. Program tersebut merupakan salah satu program pengembangan sekolah sehingga manajemen sekolah dikembangkan pada pemberdayaan potensi yang dimiliki sesuai kondisi sekolah termasuk penyediaan sarana dan prasarana pengembangan diri.

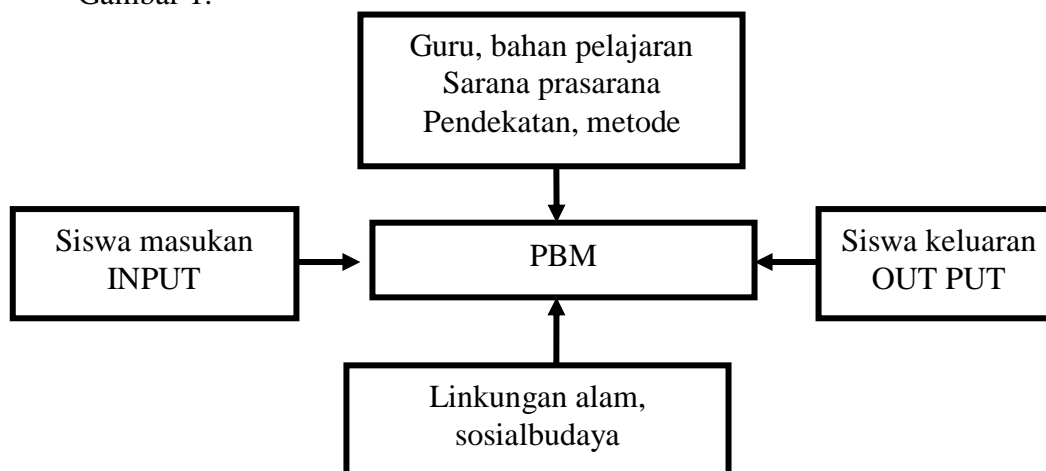
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah dengan program pembinaan profesional pengawas kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dapat ditingkatkan? Pengawas Sekolah sebagai peneliti bersama guru-guru sebagai subyek penelitian secara bersama-sama mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran dari komponen guru. Selanjutnya diidentifikasi alternatif langkah-langkah pemecahan masalahnya dari alternatif langkah-langkah pemecahan masalah itu ditentukan beberapa langkah sebagai solusi pemecahan masalah dan dilaksanakan secara terprogram dalam upaya peningkn kemampuan guru untuk mengefektifkan pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Pembelajaran yang Efektif.

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Dengan demikian, hasil dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku pada diri orang yang belajar. Teori Behavioris dalam Yulaelawati (2004: 107) menyatakan bahwa “pembelajaran terjadi apabila terdapat perubahan tingkah laku pada peserta didik”. Kegiatan belajar mengajar yang efektif adalah syarat utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Efektif bermakna tidak berlebihan dan tidak juga kekurangan. Seluruh potensi yang dapat dioptimalkan hendaknya dipergunakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Efektif juga dapat berarti tepat sasaran, dimana guru sebagai penyampai materi pelajaran dan siswa berada pada tempat sesuai posisinya yaitu orang akan menerima materi pelajaran. Hal ini salah satunya dikarenakan ditunjang dengan penggunaan media yang tepat pula. Proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam pencarian hasil belajar yang baik. Proses belajar mengajar dapat dipandang sebagai suatu sistem dari beberapa komponen seperti siswa, guru, bahan pelajaran, kurikulum, sarana prasarana, pendekatan, metode dan lingkungan belajar. Depdikbud (1992:2) menggambarkan komponen-komponen proses belajar mengajar seperti pada skema pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar

Pembelajaran merupakan upaya guru dalam mengoperasionalkan kurikulum agar diserap oleh siswa untuk peningkatan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri atas komponen tujuan, bahan, metode, alat, serta penilaian. Depdikbud (1999: 1) menguraikan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses kompleks yang dilakukan untuk membantu siswa belajar, untuk merubah perilakunya. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil atau efektif hanya apabila dapat mengakibatkan atau menghasilkan kegiatan belajar pada diri siswa. Jadi, sebenarnya hakekat pembelajaran adalah usaha guru untuk membuat siswa belajar, dengan kata lain mengajar merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar pada siswanya.

Kemampuan Profesional Guru.

Profesional diartikan sebagai pekerjaan, sedangkan profesional diartikan mampu bekerja dengan baik, Depdikbud (1991: 1). Jadi guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Glickman (dalam Bafadal 2004: 5) menegaskan bahwa seseorang akan belajar secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (ability) dan motivasi. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk bekerja sebaik-baiknya.

Dalam proses pembelajaran diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan perubahan agar pembelajaran lebih efektif dan berkualitas. Sebenarnya menuju pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung pada satu komponen saja misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem kepada beberapa komponen, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat dan kepemimpinan sekolah. Semua komponen tersebut tidak akan berguna secara maksimal bagi penyelenggara pendidikan tanpa adanya guru, tentunya guru yang profesional, yaitu guru yang memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan, memiliki kematangan, kemandirian, komitmen, visioner, kreatif dan inovatif.

Program Pembinaan Profesionalisme.

Pentingnya peningkatan kemampuan profesionalisme guru dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang antara lain:

- Seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, berbagai metode dan media baru dalam pembelajaran telah berhasil dikembangkan. Demikian pula pengembangan materi. Semua itu harus dikuasai oleh guru sehingga mampu mengembangkan pembelajaran yang dapat membawa peserta didik menajdai lulusan yang berkualitas.
- Peningkatan kemampuan profesional guru sebenarnya merupakan hak setiap guru. Oleh karena itu, bilaman pembinaan profesional dirancang dan dilaksanakan, guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas, memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan berdisiplin.
- Pembinaan guru merupakan rangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru terutama bantuan berupa pelayanan atau bimbingan profesional untuk mengefektifkan pembelajaran. Bimbingan profesional yang dimaksud adalah kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Beberapa kegiatan yang termasuk program pembinaan profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah: a) pelatihan guru; b) mengaktifkan MGMP sejenis; c) mengefektifkan supervise pendidikan; d) penilaian angka kredit jabatan fungsional guru.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Balikpapan tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah guru sebagai subyek 84 orang. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab permasalahan dan faktor yang akan diselidiki adalah sebagai berikut:

1. Guru, melihat peningkatan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional.
2. Pembelajaran, memperhatikan efektifitas pembelajaran yang dikelola oleh guru dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.
3. Siswa, memperhatikan motivasi belajar siswa oleh penyajian materi pelajaran oleh guru.

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus, di mana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang saling

berkaitan, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I. Siklus I dilaksanakan selama satu semester yaitu semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 dengan kegiatan berupa pengumpulan data awal yang diambil dari daftar keadaan guru untuk mengetahui pendidikan terakhir, pelatihan yang pernah diikuti oleh guru, serta lamanya guru bertugas. Data unjuk kerja guru dan efektifitas pembelajaran dilihat dari hasil supervisi kunjungan kelas masing-masing guru sebelum dilaksanakan penelitian. Selain itu melakukan pertemuan dengan guru sebagai mitra penelitian untuk membahas langkah-langkah pemecahan masalah pembelajaran. Langkah-langkah tindakan perlu dirumuskan dan dilaksanakan pada masing-masing siklus baik siklus I maupun siklus II.

Pelaksanaan tindakan untuk memecahkan masalah dilakukan dengan mengadakan pelatihan guru. Agar hasil penelitian dapat ditindak lanjuti dan diterapkan dalam pembelajaran maka diadakan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sejenis, yang dibagi dalam kelompok-kelompok mata pelajaran dan setiap kelompok mata pelajaran dipandu oleh seorang guru inti. Kelompok-kelompok mata pelajaran tersebut mengadakan pertemuan berskala kecil seminggu yang membahas masalah-masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Melakukan supervise pendidikan untuk koordinasi pelaksanaan pengelolaan pembelajaran dan untuk memotivasi kerja guru. Pemberian *reward* perlu dilakukan dari kegiatan-kegiatan dalam bentuk penilaian angka kredit jabatan fungsional guru sebagai syarat kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru.

Proses pemantauan dilaksanakan selama penelitian berlangsung, dengan sasaran utama untuk melihat peningkatan kemampuan guru serta efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Instrumen disusun untuk keperluan pemantauan indikatornya berupa perilaku guru dalam mengefektifkan pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru atas 4 (empat) kategori, yaitu:

- 1) Profesional, guru yang memiliki komitmen tinggi dan kemampuan berfikir abstrak tinggi.
- 2) Analitis, guru yang memiliki kemampuan berfikir tinggi, tetapi kometmennya rendah.
- 3) Tidak terfokus atau bingung, guru yang memiliki komitmen tinggi, tetapi kemampuan berpikir abstraknya rendah.
- 4) Gagal atau DO (Drop Out), guru yang memiliki komitmen kemampuan abstrak yang rendah. Selain itu untuk pemantauan

tentang efektivitas pembelajaran diambil dengan memperhatikan aktivitas, respon, serta motivasi belajar siswa.

Siklus II dilaksanakan selama satu semester yaitu semester genap tahun pelajaran 2011/2012 dan merupakan kelanjutan dan perbaikan siklus I. Sesuai dengan hasil refleksi siklus I, selanjutnya dibuat rencana kerja yang disusun dengan pertimbangan mengefektifkan tindakan yang dianggap tepat serta membuat tindakan baru yang dianggap sebagai solusi pemecahan masalah. Mengadakan pertemuan dengan guru-guru untuk membahas hasil refleksi siklus I, kemudian merumuskan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Rencana kerja atau langkah-langkah tindakan yang telah disusun, dijabarkan dalam pelaksanaan tindakan. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relative sama dengan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan di lapangan.

Fokus utama dalam siklus II dibandingkan dengan siklus sebelumnya adalah mengupayakan agar guru lebih kreatif dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mampu mengefektifkan proses pembelajaran. Dengan demikian pada siklus ini alur komunikasi dengan guru-guru mitra melalui supervise diintensifkan. Pemantauan dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan pemantauan yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Perbedaan hanya pada aspek penekanan. Jika pada siklus I penekanan pada aspek administratif, maka pada siklus II menekankan pada aspek penerapan di kelas. Selain itu guru diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan masalahnya. Refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis, demikian pula dengan hasil evaluasinya. Dengan demikian penelitian dapat melihat dan menyesuaikan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, apakah telah mampu meningkatkan kemampuan guru.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas empat kegiatan pokok yakni pengumpulan data awal, data hasil analisis setiap akhir siklus serta tanggapan lain dari guru terhadap pelaksanaan program pemantauan atau pengamatan dilaksanakan seiring dengan berlangsungnya penelitian. Dengan kata lain bahwa pemantauan terhadap pelaksanaan program dilaksanakan untuk melihat pengaruh atau efek tindakan yang telah diberikan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perubahan perilaku guru. Untuk jenis analisis kuantitatif, digunakan teknik kategori berdasarkan kategori standar yang ditetapkan Depdikbud (1994: 52) yaitu Jumlah nilai 1.000, dirubah menjadi 1-100 dengan kriteria A (amat baik)=91-100, B (baik)=76-90, C (cukup) =55-75, D (kurang) =0-54. Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai kebersihan tindakan yang diberikan dengan indikator kebersihan sebagai berikut:

1. Terjadinya peningkatan komitmen guru dalam menjalankan prosesnya.
2. Terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.
3. Terjadi pembelajaran efektif yang mampu memotivasi belajar siswa. Indikator tersebut di atas merupakan indikator keberhasilan tindakan yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Sosialisasi tentang rencana penelitian dilakukan melalui pertemuan dengan guru-guru. Respon guru-guru terhadap rencana penelitian sangat positif, terlihat dari pertanyaan-pertanyaan, tanggapan-tanggapan maupun harapan-harapan guru. Demikian pula pada saat perumusan langkah-langkah tindakan yang akan dilaksanakan, guru-guru memperlihatkan kesungguhan dalam mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran dari aspek guru.

Langkah pertama pelaksanaan tindakan adalah pelatihan guru. Sebanyak 12 orang guru di undang untuk mengikuti pelatihan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tingkat propinsi. Agar terjadi transfer pengetahuan maka diadakan pelatihan interen di sekolah dengan peserta seluruh guru, sedangkan nara sumber diundang pengawas-pengawas dan instruktur dari kabupaten/kota. Dengan demikian tersebut transfer pengetahuan termasuk transfer pengetahuan dari guru-guru yang telah dan sering mengikuti pelatihan. Materi-materi yang disajikan dalam pelatihan mengarah pada kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran.

Agar pengetahuan yang didapat pada pelatihan dapat diterapkan dalam pembelajaran, maka tindakan selanjutnya adalah mengaktifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dengan menjalin kerjasama dengan guru-guru dari sekolah lain. MGMP merupakan wadah bagi

guru-guru untuk saling membagi pengetahuan dan pengalaman. Mereka mengadakan sekali seminggu diluar jam efektif selama 12 kali yang terbagi kedalam kelompok-kelompok guru mata pelajaran sejenis.

Respon guru terhadap kedua tindakan di atas sangat memuaskan, hal tersebut dilihat dari kehadiran dan antusias peserta dalam mengikuti kegiatan. Dampak terpentingnya adalah guru lebih siap melaksanakan pembelajaran di kelas karena telah direncanakan melalui kedua kegiatan di atas. Seiring dengan berjalannya pertemuan mingguan di MGMP, penelitian selaku Kepala Sekolah melakukan supervise pendidikan sebagai tindakan ketiga dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya diupayakan secermat mungkin untuk member bantuan kepada guru yang mengalami masalah dengan pembelajaran, serta motivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya. Perubahan Perilaku Guru Setelah Siklus I disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Perilaku Guru Setelah Siklus I

Perilaku Guru	Data Awal	Akhir Siklus I
Guru Profesional	8	24
Guru Analitis	8	26
Guru Tidak Terfokus	40	40
Guru Gagal	28	4

Berdasarkan tabel I , pada akhir siklus I perilaku guru telah tergeser dari data awal berdasarkan indikator kemampuan guru, yaitu data awal guru profesional hanya 8 orang, diakhir siklus I guru profesional menjadi 24 orang. Guru Analitis, data awal guru analitis sebanyak 16 orang, diakhir siklus I menjadi 12 orang dari keseluruhan guru 84 orang. Guru tidak Terfokus, data awal guru tidak terfokus sebanyak 40 orang, diakhir siklus I tetap 40 orang. Guru Gagal, data awal guru gagal sebanyak 14 orang, diakhir siklus I sisa 4 orang dari keseluruhan guru 84 orang.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II pada dasarnya sama dengan pelaksanaan pada siklus I dengan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kasus yang ditemukan. Pada akhir siklus I ditemukan bagian perilaku guru telah bergerak kearah yang lebih baik, tetapi efektifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum menampakkan

pengingkatan. Hal tersebut dimungkinkan oleh sikap guru yang lebih mementingkan aspek administrative dari pada penerapannya dalam pembelajaran.

Dengan demikian pada siklus II disusun langkah-langkah tindakan dengan letih mengarahkan pada efektifitas pembelajaran. Awal siklus II diadakan pertemuan dengan guru-guru membahas hasil refleksi siklus I sekaligus merumuskan langkah-langkah tindakan siklus II. Pada siklus II pelatihan guru tidak dilaksanakan lagi karena waktu pelaksanaannya dikhawatirkan mengganggu proses belajar mengajar, tetapi MGMP diintensifkan dengan fokus pada proses pembelajaran terutama pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi

Materi pelajaran yang disesuaikan dengan penrapan strategi pembelajaran yaitu pemilihan metode dan pendekatan yang tepat. Seperti pada siklus I, sementara berjalan pertemuan mingguan sebanyak 12 kali dilaksanakan tindakan supervise yang menitikberatkan pada tahap observasi pembelajaran, temuan-temuan pada tahap tersebut langsung ditindak lanjuti dengan mengembangkan strategi pembelajaran yaitu penerapan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dari tindakan tersebut pembelajaran lebih variatif, motivasi belajar siswa telah berkembang, karena strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melibatkan siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Tindakan akhir dari siklus II adalah pemberian angka kredit jabatan fungsional guru. Hal ini member semangat bagi guru, karena penilaian angka kredit tersebut lebih obyektif. Pada akhir siklus II perilaku guru mengalami pergeseran dari keadaan pada akhir siklus I sebagaimana disajikan Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Perilaku Guru Setelah Siklus I

Perilaku Guru	Akhir Siklus I	Akhir Siklus II
Guru Profesional	24	44
Guru Analitis	16	12
Guru Tidak Terfokus	40	24
Guru Gagal	4	4

Berdasarkan Tabel 2 terdapat pergeseran yaitu data akhir siklus I, guru profesional sebanyak 24 orang telah bergeser menjadi 44 orang pada akhir siklus II. Guuru Analitis, dari data akhir siklus I, guru analitis 12 orang bergeser menjadi 18 orang. Guru tidak terfokus, dari data akhir siklus I sebanyak 40 orang bergeser menjadi 24 orang dan Guru Gagal,

dari akhir siklus I, guru gagal sebanyak 4 orang tetap 4 orang pada akhir siklus II dari keseluruhan guru 84 orang.

Untuk melihat adanya peningkatan kemampuan guru, maka diuraikan analisis deskriptif soal hasil supervise guru SMP Negeri 4 Balikpapan Kota Balikpapan. Tabel frekuensi skor kemampuan guru sebelum program pembinaan disajikan dalam Table 3. Jika skor peningkatan kemampuan guru sebelum program pembinaan profesional tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan perentase skor seperti disajikan pada Table 4.

Tabel 3. Skor Kemampuan Guru Sebelum Program Pembinaan Profesional

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	84
Skor Tertinggi	77
Skor Terendah	46
Skor Rata-rata	65,48
Standar Deviasi	8,2

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Perentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru sebelum Program Pembinaan Profesional

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0
2.	76 – 90	Baik	8	9,52 %
3.	55 – 75	Cukup	64	76,19 %
4.	0 – 54	Kurang	12	14,29 %

Sesuai dengan Tabel 3 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 65,48 jika kedalam Tabel 4 berada dalam kategori cukup. Berarti kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan sebelum program pembinaan profesional berada dalam kategori cukup. Tabel frekuensi kemampuan guru siklus I program pembinaan profesional disajikan dalam Tabel 5. Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan profesional siklus I tersebut di kelompokkan kedalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka

diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada Tabel5.

Tabel 5. Skor Kemampuan Guru setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	84
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	55
Skor Rata-rata	72,90
Standar Deviasi	8,10

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	91 – 100	Amat Baik	0	0
2.	76 – 90	Baik	44	52,38 %
3.	55 – 75	Cukup	36	42,85 %
4.	0 – 54	Kurang	4	4,76 %

Sesuai dengan Tabel 5 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 72,90, jika disajikan kedalam Tabel 6 berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan setelah program pembinaan profesional siklus I berada dalam kategori baik. Tabel frekuensi dari Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus I disajikan dalam Tabel7.

Tabel 7. Skor Kemampuan Guru Setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	84
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	60
Skor Rata-rata	81,43
Standar Deviasi	8,98

Jika skor peningkatan kemampuan guru setelah program pembinaan profesional siklus II tersebut dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kategori Depdikbud (1994: 52) maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Peningkatan Kemampuan Guru setelah Program Pembinaan Profesional Siklus II.

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	91 – 100	Amat Baik	26	28,57 %
2.	76 – 90	Baik	36	42,86 %
3.	55 – 75	Cukup	24	28,57 %
4.	0 – 54	Kurang	0	0 %

Sesuai dengan Tabel 7 diketahui skor rata-rata peningkatan kemampuan guru 81,43, jika disajikan ke dalam Tabel 8 berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan setelah program pembinaan profesional siklus II berada dalam kategori baik.

Berdasarkan analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diberikan tindakan program pembinaan profesional, mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan dengan diberikannya tindakan berupa program pembinaan profesional dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 4 Balikpapan dengan diberikannya tindakan berupa pembinaan profesional dari kategori kurang menjadi baik.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil observasi maupun hasil analisis statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa melalui program pembinaan profesional guru selama 2 siklus, maka kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran mengalami peningkatan dengan indikator sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran sebelum diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori

kurang dengan skor rata-rata 65,48 dengan standar deviasi 8,2 dari skor maksimal 100 dan minimal 0.

2. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran setelah diterapkan program pembinaan profesional berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 81,43 dengan standar deviasi 9,98 dari skor / nilai maksimal 100 dan minimal 0.
3. Kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran dengan penerapan program pembinaan profesional mengalami peningkatan.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelatihan tindakan maka dianjurkan saran-saran sebagai berikut:

1. Salah satu komponen yang menentukan efektifitas pembelajaran adalah guru, maka program pembinaan profesional merupakan salah satu alternative dalam upaya peningkatan kemampuan guru.
2. Dalam menerapkan program pembinaan profesional, hendaknya dilaksanakan secara konsisten dengan memperhatikan masalah-masalah yang dialami guru sehingga kemampuan guru dalam mengefektifkan pembelajaran meningkat.
3. Dalam upaya perbaikan manajemen sekolah, maka hendaknya program pembinaan profesional guru menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan program pengembangan sekolah. Dan kepada penelitian lain yang ingin melanjutkan penelitian ini dapat mengembangkan dengan meneliti pengaruh program pembinaan profesionalisme terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, Rahadi. 2003. Media Pembelajaran. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Bafadal, Ibrahim. 1994. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1994. Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Anonim, 1999. Supervisi Pendidikan. Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Anonim, 1999. Pengelolaan Pembelajaran yang Efektif. Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen
-
-

- Anonim, 1999. Sistem Pembinaan Profesional. Bahan Pelatihan Calon Kepala Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Depdiknas. 2000. Panduan Manajemen Sekolah. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Djazuli dkk. 1996. Peningkatan Wawasan Kependidikan. Jakarta: Detjen Diknasmen.
- Yulaewati, Ella. 2004. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Pakar Raya.
- Sidi, Indrajati. 2001. Menuju Masyarakat Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamento 2003. *Belajar Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, Akhmad 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Supriyadi. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu
- Suyadi. 2011. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Taniredja, Tukiran. Faridli, E. Harmianto, S. 2011. *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Uzer, Usman, dan Lilis Setiawati. 2001. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN KINERJA GURU BIMBINGAN KONSELING
SMP DILINGKUNGAN KOTA SAMARINDA MELALUI
WORKSHOP DALAM RANGKA
MEMPERSIAPKAN PENILAIAN KINERJA TAHUN 2013**

Insiyah

Pengawas Sekolah SMP, SMA Dinas Pendidikan Kota Samarinda

ABSTRACT

Increasing productivity of counseling guidance teacher at junior school in Samarinda city via Workshop to draw up of appraisal productivity on 2013: Workshop activity of counseling guidance teacher was did in SMP 22 of Samarinda on Thursday February 16 2012 and in SMP 21 on Saturday March 3 2012, with workshop method (presentation, description, discussion and practices). The result of this workshop activity; all participant enthusiastic and ready for appraisal productivity as teacher of counseling guidance, as teacher of counseling guidance can increase professionally to do of task to give counseling and guidance for student in school to be the best teacher. We hope the activity workshop of counseling guidance teacher can improve her/his skill as teacher and sharing knowledge to work better than before.

Key words: increasing, workshop, counseling guidance teacher.

Meningkatkan produktivitas guru bimbingan konseling di sekolah SMP di kota Samarinda melalui Lokakarya untuk menyusun produktivitas penilaian pada tahun 2013: Kegiatan Workshop guru bimbingan konseling adalah lakukan di SMP 22 Samarinda, Kamis 16 Februari 2012 dan di SMP 21, Sabtu 3 Maret 2012 , dengan metode lokakarya (presentasi, deskripsi, diskusi dan praktek). Hasil kegiatan lokakarya ini; semua peserta antusias dan siap untuk produktivitas penilaian sebagai guru bimbingan konseling, sebagai guru bimbingan konseling dapat meningkatkan profesional untuk melakukan tugas untuk memberikan konseling dan bimbingan bagi siswa di sekolah menjadi guru terbaik. Kami berharap lokakarya aktivitas guru bimbingan konseling dapat meningkat nya / keterampilan sebagai guru dan berbagi pengetahuan untuk bekerja lebih baik dari sebelumnya.

Kata kunci: meningkat, workshop, guru bimbingan konseling.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.

Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan dalam menyelenggarakan pelayanan ahli

bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi : (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Workshop Penilaian Kinerja Bimbingan Konseling ini dilakukan dengan beberapa alasan; (a) Sebagai upaya tindak lanjut Pelatihan Penilaian Kinerja guru Bimbingan dan konseling, (b) Agar terjadi persamaan persepsi dalam melakukan administrasi bimbingan konseling sesuai instrumen yang berlaku di sekolah, (c) Kinerja guru Bimbingan Konseling di sekolah sampai saat ini masih banyak yang belum sesuai dengan tuntutan yang ada pada instrumen penilaian kinerja bimbingan dan konseling di sekolah, (d) Mempersiapkan Penilaian Kinerja guru Bimbingan Konseling di sekolah yang akan diberlakukan pada tahun 2013.

B. Tujuan Workshop guru BK

1. Workshop ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut kegiatan sosialisasi penilaian kinerja guru bimbingan konseling (BK) yang

- telah dilaksanakan sebelumnya untuk mempersiapkan perangkat pelayanan konseling yang diperlukan sesuai ketentuan dalam Penilaian Kinerja (PK) guru bimbingan konseling (BK)
2. Agar para guru BK bisa menerapkan kinerjanya sesuai dengan tuntutan Penilaian Kinerja (PK) bimbingan konseling (BK) seiring dengan tuntutan dunia pendidikan saat ini dan tantangan masa depan,
 3. Untuk memberikan wawasan pada guru bimbingan konseling (BK) akan pentingnya dalam melaksanakan PK guru BK sebagai persyaratan kenaikan pangkat yang berkaitan dengan tunjangan sertifikasi, tunjangan fungsional lainnya,
 4. Untuk memajukan sekolah tempat bekerja agar lebih meningkat nilai akreditasi sekolah dan kredibilitasnya.

C. Pengertian Kinerja

Adapun pengertian kinerja, yang dikemukakan oleh Agus Dharma dalam bukunya “Manajemen Prestasi” yaitu sebagai berikut: “Kinerja pegawai adalah sesuatu yang dicapai oleh pegawai, prestasi kerja yang diperhatikan oleh pegawai, kemampuan kerja berkaitan dengan penggunaan peralatan kantor”. (Dharma,1991:105). Sejalan dengan pengertian tersebut, A.A. Anwar Prabu Mangkunegara dalam bukunya “Evaluasi Kinerja SDM”, mengatakan bahwa: “Kinerja Karyawan (Prestasi Kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. (Mangkunegara, 2005:9).

Sedangkan pengertian Kinerja pegawai menurut Bambang Kusriyanto yang dikutip oleh Harbani Pasolong dalam bukunya “Teori Administrasi Publik” adalah “Kinerja pegawai adalah hasil kerja perseorangan dalam suatu organisasi”. (Pasolong, 2007:175). Adapun pengertian kinerja menurut Stephen Robbins yang diterjemahkan oleh Harbani Pasolong: “Kinerja adalah hasil evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh pegawai dibandingkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.”(Pasolong,2007:176). Berdasarkan pengertian kinerja dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat ditafsirkan bahwa kinerja pegawai erat kaitannya dengan hasil pekerjaan seseorang dalam suatu organisasi, hasil pekerjaan tersebut dapat menyangkut kualitas,

kuantitas, dan ketepatan waktu. Kinerja pegawai tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dan keahlian dalam bekerja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh semangat kerjanya.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (kurikulum 1994). Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerima secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara obyektif lingkungan, baik lingkungan social, ekonomi dan lingkungan budaya yang syarat dengan nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu, yang meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam dan masyarakat sekitar, serta lingkungan yang lebih luas, diharapkan menunjang penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan itu, serta dapat memanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan. Sedangkan bimbingan dalam merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik menyangkut bidang pendidikan, bidang karir, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan (Nursalim Mochamad, 2002).

Beberapa literatur menyebutkan bahwa Workshop adalah pelatihan kerja, yang meliputi teori dan praktek dalam satu kegiatan terintegrasi. Dimaknai dari kata dasarnya Workshop sendiri adalah tempat kerja bisa juga disebut Bengkel, dimana intinya workshop adalah tempat tenaga kerja (mekanik, montir dll) melakukan kegiatan teknis dengan didukung alat-alat kerja. Definisi lain dari workshop adalah wadah atau tempat penampungan untuk memodifikasi data dan alat-alat. Artikel ini merupakan referensi dari Akselera / Lembaga Pelatihan Favorit Indonesia

METODE PELAKSANAAN WORKSHOP

1. Workshop I dilaksanakan di SMP N 22 Samarinda, jalan Pahlawan no. 36, yang diikuti oleh seluruh guru BK sekolah Negeri dan Swasta se kota Samarinda. Workshop dilaksanakan pada hari Kamis 16 Februari 2012 pukul 08.00 s/d 16.00 wita
2. Metode pelaksanaan workshop melalui beberapa kegiatan yaitu :

- a. Presentasi tentang penilaian pedagogik dan perangkatnya,
 - b. Menjelaskan tentang penilaian kepribadian,
 - c. Menjelaskan tentang penilaian sosial,
 - d. Menjelaskan tentang profesionalisme guru BK
 - e. Kode Etik Profesi Konselor Indonesia
 - f. Diskusi dan tanya jawab mengenai penyusunan perangkat layanan konseling,
 - g. Praktek menyusun program kerja BK sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing,
 - h. Menunjuk salah satu peserta untuk dapat menampilkan program BK yang telah dibuat yaitu dari SMP N 2 (Bapak Teguh), yang programnya sesuai dengan ISO karena sekolah tersebut sudah termasuk RSBI, sebagai referensi bagi sekolah lainnya, dilanjutkan tanya jawab dan pemberian saran,
 - i. Menunjuk ibu Restu Hariningsih untuk dapat mempresentasikan program kerja yang telah dibuat, dilanjutkan tanya jawab dan pemberian saran.
3. Workshop II dilaksanakan di SMP N 21 jalan Tongkol no. 16 Samarinda yang diikuti oleh seluruh guru BK sekolah Negeri dan Suasta se kota Samarinda. Workshop dilaksnakan pada hari Sabtu 3 Maret 2012 pukul 08.00 s/d 16.00 wita.
 4. Metode pelaksanaan workshop
 - a. Membahas tentang program tahunan, smester, bulanan, mingguan dari sekolah masing-masing
 - b. Membahas silabus BK dan satuan layanan yang telah dibuat dari sekolah masing-masing,
 - c. Membuat dan membahas angket kebutuhan siswa,
 - d. Membuat dan menganalisis kebutuhan siswa,
 - e. Membahas jadwal kegiatan pelayanan konseling
 - f. Membahas pola layanan BK 17 plus
 - g. Penjabaran kompetensi tugas perkembangan
 - h. Prosedur, proses dan Teknik bimbingan dan konseling yang meliputi:
 - (1). Identifikasi kasus
 - (2). Identifikasi masalah
 - (3). Diagnosa
 - (4). Prognosa
 - (5). Treatment

- (6). Evaluasi dan follow up
- i. Membahas Perilaku Konselor yang efektif dan tidak efektif (perilaku verbal dan perilaku non verbal)
 - j. Penanganan masalah siswa di sekolah
 - k. Membuat laporan pelaksanaan program layanan konseling untuk kompetensi profesional yang berkaitan dengan penguasaan konsep dan praksis penelitian dalam BK dijadwal u/workshop lanjutan

HASIL WORKSHOP DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan workshop tentang Penilaian Kinerja guru BK, yaitu ; (1) Seluruh peserta yang hadir pada workshop sudah mempersiapkan perangkat penilaian kinerja sejak dini sebelum diberlakukan pada tahun 2013, (2) Adanya persamaan persepsi dalam pedoman perangkat yang sama sehingga memudahkan guru BK untuk membuat administrasi dan pelaksanaannya, (3) Para peserta yang mengikuti workshop antusias dan kreatif, (4) Para peserta dengan senang hati mendapatkan informasi baru tentang PK BK, (5) Jumlah peserta yang hadir pada worksop I sebanyak 27 orang terdiri dari guru BK laki-laki sebanyak 3 orang dan guru BK perempuan 24 orang. Worksop yang II diikuti sebanyak 15 orang guru BK yang terdiri dari guru BK laki-laki sebanyak 2 orang dan 13 orang guru BK perempuan. Pada pertemuan worksop ke 2 pesertanya menurun oleh karena beberapa hal; sebagian lupa jadwal, karena hujan deras ada daerahnya yang kena banjir dan sebagian yang lain ada acara diklat prajabatan CPNS.

Dalam penyusunan program bimbingan konseling di sekolah baru satu orang guru yang menyusun berdasarkan kebutuhan nyata siswa dan kondisi yang obyektif perkembangan peserta didik, hal ini sesuai dengan temuan penelitian dari Sunaryo kartadinata, dkk (1996-1999) bahwa program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung secara efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi obyektif perkembangan peserta didik. Guru BK perlu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan akan tugas dan tingkat perkembangan peserta didik sebelum merumuskan rancangan tujuan program bimbingan dan konseling. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan (1) Mengkaji kebutuhan peserta didik yang nyata di lapangan (2) Mengkaji harapan sekolah dan masyarakat terhadap peserta didik yang ideal.

Sebagian peserta workshop yang lain belum membuat program sesuai dengan dasar acuan dan ketentuan yang berlaku, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; kurangnya buku-buku dan referensi tentang BK dan kurangnya komunikasi dengan sesama guru BK dari sekolah lain. Mereka membuat program masih apa adanya (belum sesuai dengan analisis dan kebutuhan siswa), terkadang mengcopy dari program teman lain, sebagian beralasan karena tidak ada jam masuk kelas dan jam lain semua sudah penuh.

Mengenai silabus dan satuan layanan, para guru BK sebagian besar masih mengcopy paste dan belum menganalisis sesuai dengan kebutuhan di sekolah masing-masing, dan sebagian besar para guru BK masih belum mempunyai silabus dan satuan layanan, dengan alasan tidak ada jam masuk kelas. Kami selaku tim pemandu workshop kinerja BK, memberikan arahan dan masukan bahwa silabus dan satuan layanan hendaknya disusun sesuai dengan program yang telah dibuat, dimana dalam penyusunan satuan mengacu kepada 11 langkah diantaranya harus ada eksplorasi, elaborasi, konfirmasi, refleksi dan juga harus ada penilaiannya segera, penilaian jangka pendek atau jangka panjang .

Tentang Jadwal kegiatan, sebagian besar tidak memiliki dengan alasan tidak ada jam masuk kelas, alasan tersebut sebenarnya tidak tepat dan oleh karena itu kami menghimbau kepada semua peserta untuk membuat jadwal kegiatan setiap hari meskipun tidak ada jam masuk kelas dan hanya mengisi di saat jam kosong, kami memberikan saran agar untuk bekerja sama dengan guru bidang studi lain bilamana ada suatu layanan informasi yang perlu disampaikan ke siswa, bisa meminta waktunya disamping jadwal kapan guru bk harus mengadakan konseling individu, sosial, belajar dan karir, baik secara perorangan, konseling kelompok dan bimbingan kelompok, dalam satu hari berapa siswa yang harus dibimbing / jam berapa dan berapa orang, semua itu perlu diatur dan dijadwalkan dengan baik.

Pemahaman kode etik sebagai guru BK masih kurang (sekitar 30 %) dari jumlah guru BK yang ada masih belum mengetahui kode etik dalam penanganan siswa di sekolah, utamanya guru bidang studi yang diperbantukan di BK dan guru yang mengambil sertifikasi BK. Adapun kode etik yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang memberikan panduan perilaku yang etis bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kode Etik Bimbingan dan Konseling Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah

laku profesional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan diamankan oleh setiap anggota profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Untuk itu para guru BK diharapkan dapat memperbaiki hal-hal yang kiranya melanggar kode etik sehingga peran dan image BK dapat simpatik dari siswa, guru, orang tua siswa, kepala sekolah serta staf tata usaha sekolah.

Prosedur, Proses dan Teknik Bimbingan dan Konseling, sebagai berikut:

Sebagai sebuah layanan profesional, layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus dilakukan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu, secara umum ada enam tahapan:

A. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan langkah awal untuk menemukan peserta didik yang diduga memerlukan layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah; (1) wawancara, (2) menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban, (3) Menciptakan suasana yang menimbulkan kearah penyadaran peserta didik akan masalah yang dihadapinya, (4) melakukan analisis hasil belajar peserta didik, (5) melakukan analisis sosiometrik, untuk menemukan peserta didik yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial.

B. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi peserta didik. Untuk mengidentifikasi masalah peserta didik, Prayitno dkk. Telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah peserta didik, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk menemukan kasus dan mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi peserta didik, seputar aspek : (1) jasmani dan kesehatan; (2) diri pribadi; (3) hubungan sosial; (4) ekonomi dan keuangan; (5) karier dan pekerjaan; (6) pendidikan dan pelajaran; (7) agama, nilai dan moral; (8) hubungan muda mudi; (9) keadaan dan hubungan keluarga; dan (10) waktu senggang.

C. Diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah peserta didik. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor

penyebab kegagalan belajar peserta didik bisa dilihat dari segi input, proses ataupun output belajarnya. Dua faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar peserta didik, yaitu : (1) faktor internal; faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (2) faktor eksternal, seperti: lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

D. Prognosis

Langkah ini dilakukan untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami peserta didik masih mungkin untuk diatasi serta menentukan alternatif pemecahan masalah. Misalnya melalui konferensi kasus.

E. Treatment

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atas masalah yang dihadapi klien, berdasarkan keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru pembimbing atau konselor, maka pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

F. Evaluasi dan Follow Up

Evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya tetap dilakukan untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang dilakukan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Menurut Robinson dalam Abin Syamsudin Makmum (2004) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektifitas layanan yang telah diberikan yaitu :

1. Peserta didik telah menyadari atas adanya masalah yang dihadapi.
2. Peserta didik telah memahami permasalahan yang dihadapi.
3. Peserta didik telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif.
4. Peserta didik telah menurun ketegangan emosinya.

5. Peserta didik telah menurun penentangan terhadap lingkungannya.
6. Peserta didik telah menunjukkan sikap keterbukaannya serta mau memahami dan menerima kenyataan lingkungannya secara obyektif.
7. Peserta didik telah menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
8. Peserta didik telah melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya sesuai dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya.
9. Peserta didik telah menunjukkan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupannya yang dihasilkan oleh tindakan dan usahanya.
10. Peserta didik telah mampu menghindari secara preventif kemungkinan-kemungkinan faktor yang dapat membawanya kedalam kesulitan.
11. Peserta didik telah menunjukkan sifat-sifat yang kreatif dan konstruktif, produktif dan kontributif secara akomodatif sehingga ia diterima dan mampu menjadi anggota kelompok yang efektif.

Berkaitan dengan perilaku konselor yang efektif dan tidak efektif, sebagian peserta workshop belum memahami hal ini, untuk itu kami dengan ibu Dra. Hj. Purwati berkenan membacakan dan mengulas kembali mengenai perilaku verbal dan non verbal ini agar guru BK yang hadir tidak ada kesalahan – kesalahan dalam memberikan layanan konseling pada siswa.

Mengenai penanganan kasus di sekolah beberapa peserta workshop masih mengeluh dalam hal ini, karena sebagian guru BK masih mengalami pertentangan dengan teori BK, contoh setiap ada masalah perkelahian siswa langsung diantar satpam ke ruang BK, padahal semestinya masalah ini masih bisa ditangani dulu oleh para wali kelas. Contoh lain, setiap ada siswa yang membolos, ribut di kelas saat jam pelajaran guru bidang studi langsung mengatakan “awas kamu nanti saya antar ke BK” dan sebagainya, BK masih dianggap polisi di sekolah yang ditakuti oleh siswa siswinya.

Dalam penjelasan pembuatan laporan secara detail (terlampir), namun ringkasannya sebagai berikut :

Ada Judul LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN KONSELING, nama sekolah dan dibawah judul dibuat tabel yang isinya menyangkut tentang; Pelaksanaan Kegiatan (No, Hari/tgl, Jam, Sasaran, Kegiatan, Materi), Evaluasi (Proses dan Hasil), Analisis (Berhasil dan faktor pendukungnya, tidak berhasil dan faktor pendukungnya) dan Tindak lanjut, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

1. Melalui workshop kinerja guru Bimbingan dan Konseling dapat meningkat.
2. Workshop dapat meningkatkan ketrampilan guru Bimbingan Konseling dalam melakukan tugas dan fungsinya di sekolah sehingga dapat membantu kemajuan sekolah.
3. Melalui kegiatan workshop dapat memberikan pencerahan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan cara memberikan layanan konseling dengan baik dan benar.
4. Melalui kegiatan workshop guru bimbingan dan konseling dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam memberikan layanan konseling kepada para siswa di sekolah, sehingga motto BK adalah sahabat siswa dapat terwujud dengan baik.
5. Melalui workshop ini para guru bimbingan konseling dapat menyamakan persepsi secara administrasi maupun prakteknya dengan baik.
6. Melalui kegiatan workshop para guru bimbingan dan konseling SMP dapat mempersiapkan penilaian kinerja tahun 2013 sehingga diharapkan nantinya kinerjanya mendapatkan nilai yang baik.
7. Melalui kegiatan workshop kinerja guru bimbingan konseling dapat lebih meningkat sehingga guru BK dapat diakui keberadaannya oleh kepala sekolah, para guru lain, para orang tua siswa dan para pemegang kebijakan.
8. Melalui kegiatan workshop penilaian kinerja guru bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling lebih terampil dalam memberikan layanan konseling kepada para siswa di sekolah sesuai dengan kode etik yang benar dan tidak salah langkah. Bimbingan dan Konseling menjadi nwidah konsultasi para siswa yang nyaman baik berkaitan dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier.

B. SARAN

1. Kegiatan workshop bimbingan konseling dapat dilakukan secara kontinyu untuk dapat meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling lebih cepat.
2. Rekan pengawas yang lain dapat melaksanakan kegiatan workshop sesuai bidangnya masing-masing.
3. Hendaknya Kepala Sekolah dapat memberikan ijin guru BK nya bilamana ada kegiatan workshop tentang Bimbingan dan Konseling.
4. Melalui workshop para guru bimbingan konseling dapat berbagi pengalaman dari sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dalam hal pelaksanaan tugas di sekolah dalam memberikan layanan konseling kepada para siswa, untuk itu hendaknya kegiatan workshop ini dapat dilakukan secara kontinyu misalnya satu bulan sekali (melalui MKGBK).

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosda Karya Remaja
- Depdiknas, 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta :Bagian ProyekPeningkatan Tenaga Akademik Dirjen Dikti
- Depdiknas, 2008. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentangStandar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor.
- Depdiknas, 2008. Kerangka Indikator untuk Pelaporan Pencapaian Standar NasionalPendidikan.
- Menpan, 2009. Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi tentang JabatanFungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Prayitno, dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdiknas
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing*, Yogyakarta : Paramitra Publishing.

PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Alim Salamah

Staf Pengajar Program Studi PKn FKIP Universitas Mulawarman
Samarinda

Abstract

In the era of globalization characterized by increasing international influence can lead to very large changes in the joints of the lives of the citizens of the nation. In the face of globalization and looking to the future and increase the competitiveness of the Indonesian nation needed a teacher who is able to improve the professional competence of the younger generation of Indonesia in the future. Character education has a higher meaning of moral education, because not only teach what is right and what is wrong, it's more of a character education inculcate the habit (habituation) of the good things that educates students into the schools (cognitive domain) about what is good and one, able to feel (affective domain) good value and want to do it (psychomotor domain). Implementation of thematic learning in teaching, wide open space for students to experience a learning experience more meaningful, memorable and fun. Thematic learning as an instructional model for developing a national character in a theme that is taught.

Keywords: Thematic, character, students, youth

ABSTRAK

Pada era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya pengaruh internasional dapat menimbulkan perubahan yang sangat besar pada sendi-sendi kehidupan warga bangsa. Dalam menghadapi globalisasi dan menatap masa depan dan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia diperlukan sosok guru professional yang mampu meningkatkan kompetensi generasi muda Indonesia ke depan. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan karakter kebangsaan dalam tema yang diajarkan.

Kata Kunci : Tematik, karakter, siswa, generasi muda

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pernyataan tersebut sangat jelas bahwa pengembangan potensi peserta didik yang berwatak mulia menjadi tujuan utama.

Cita-cita pendidikan dapat tercapai apa bila masyarakat dan sekolah dapat bersinergi dan berupaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa. Proses internalisasi karakter bangsa akan lebih efektif bila dilakukan secara berkesinambungan melalui proses belajar mengajar. Hal ini sangat relevan dengan pengembangan kurikulum 2013 yang memprioritaskan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar agar pendidikan karakter diberi porsi yang lebih besar dan dimasukkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar (PBM) merupakan proses interaktif antara siswa yang belajar dan guru yang membelajarkan. Kedua proses ini harus disadari dan disinergikan oleh siswa dan guru, sehingga antara kedua proses ini terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal. Dalam PBM berdasarkan kurikulum 2013 berorientasi pada kompetensi siswa dengan pendekatan saintifik. Tujuan tersebut akan tercapai bila dalam proses belajar mengajar antara siswa dan guru berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Pada jenjang sekolah dasar (SD) proses belajar mengajar dilaksanakan secara tematik terintegratif. Dalam pembelajaran tematik guru harus mampu memfasilitasi siswa belajar berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Pada setiap tema guru juga harus dapat menggabungkan

beberapa subyek belajar yang dapat dilakukan secara terintegratif dalam urutan dan waktu yang baik. Sehingga siswa mendapatkan pengetahuan secara komplet dan holistik. Proses belajar mengajar secara tematik terintegratif sangat memungkinkan berkembangnya karakter lebih cepat, karena dalam pembelajaran tematik siswa dituntut lebih aktif dan terlibat secara fisik dan mental dalam proses belajar. Kolaborasi dan komunikasi dengan siswa lain lebih menonjol sehingga menjadikan pembentukan karakter secara lengkap.

Proses belajar tematik dalam kurikulum 2013 diharapkan pada satuan pendidikan dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan harus melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

PEMBAHASAN

A. PERANAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PEMBUDAYAAN KARAKTER

Strategi pembelajaran perlu dipersiapkan agar tujuan belajar mengajar dapat tercapai. Persiapan mengajar guru meliputi menetapkan metode, media, situasi kelas, dan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Berbekal persiapan mengajar yang telah dirancang secara matang dan operasional, guru akan mengajar secara benar dan optimal.

Proses belajar mengajar akan lebih efektif apabila guru menggunakan media atau alat peraga dalam mengajar. Kerumitan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Keabstrakan bahan pelajaran dapat dikonkritkan dengan kehadiran media. Penggunaan media diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Arief S. Sadiman (1993) menyebutkan pemilihan media sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan instruksional. Dia membagi media dalam sepuluh kelompok, yaitu (1) media audio, (2) media cetak, (3) media cetak bersuara, (4) media proyeksi (visual) diam, (5) media proyeksi dengan suara, (6) media visual gerak, (7) media audio visual gerak, (8) objek, (9) sumber manusia dan lingkungan, serta (10) media komputer. Penggunaan media bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari pada itu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran. Kemp Dan Dayton (1985) mengemukakan tiga tujuan dalam pemanfaatan media, yaitu : motivasi (*to motivate*), menyampaikan informasi (*to inform*) dan pembelajaran (*to learn*).

Media memiliki kekuatan – kekuatan yang positif dan sinergi yang mampu merubah sikap dan tingkah laku siswa ke arah perubahan kreatif dan dinamis. Peran media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran dimana dalam perkembangannya saat ini media bukan lagi dipandang sekedar alat bantu tetapi merupakan bagian yang integral dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.

Peranan media tidak akan terlihat jika penggunaannya tidak sejalan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media dan apabila diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam mempersiapkan lulusan yang mampu menghadapikompetisi global, maka Proses pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan ketiga ranah (sikap, pengetahuan dan ketrampilan) secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya, Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Mengingat hal diatas dan begitu besar peran media dalam proses belajar mengajar (PBM) maka guru diharapkan lebih mengenal berbagai media pengajaran dalam proses belajar mengajar, mulai dari media yang sederhana sampai media yang lebih maju. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih media untuk mencapai tujuan belajar dengan hasil yang seimbang baik ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotorik. Penggunaan media dalam proses pembelajaran saat ini masih banyak mengalami kendala pada faktor biaya dan waktu.

Akibatnya masih banyak guru menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran hanya satu arah dan menempatkan siswa pada posisi pasif sebagai penerima bahan ajar.

Arief S. Sadiman menyebutkan, lingkungan atau *setting* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran diantaranya adalah gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, pusat sarana belajar, teman, musium, kebun binatang, rumah sakit, pabrik dan tempat-tempat lain. Tempat – tempat tersebut dapat saja sengaja dirancang untuk tujuan belajar siswa atau dirancang untuk tujuan lain tetapi dapat dimanfaatkan untuk belajar siswa.

Belajar yang baik bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah kegiatan *transfer of knowledge* atau *skill* yang dilakukan siswa. Keaktifan sepenuhnya ada pada siswa. Hasil proses belajar biasanya ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang atau siswa. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, dan penerimaannya dan lain –lain aspek yang ada pada individu.

B. PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBAL

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour* (Lickona:1991), atau dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup *moral judgment and moral behaviour* baik yang bersifat *prohibition-oriented morality* maupun *pro-social morality* (Piager, 1967; Kohlberg; 1975; Eisenberg-Berg; 1981). Secara pedagogis, pendidikan karakter seyogyanya dikembangkan dengan menerapkan *holistic approach*,

Pada era globalisasi, ditandai dengan meningkatnya pengaruh internasional dalam segala bidang. Kondisi ini akan menimbulkan perubahan yang sangat besar pada sendi-sendi kehidupan warga bangsa. Nilai positif pengaruh global adalah pesatnya perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, infrastruktur, transportasi sehingga kita dapat melihat dunia sekan tanpa batas. Bagi bangsa Indonesia, arus globalisasi juga dapat mempengaruhi struktur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Secara langsung atau tak langsung kondisi ini juga mempengaruhi juga pola pikir, sikap dan tindakan masyarakat Indonesia sehingga akan mempengaruhi kondisi mental, budaya dan karakter bangsa Indonesia.

Pendidikan berperan untuk mencerdaskan dan menjaga mental bangsa merupakan kekuatan mental spiritual yang melahirkan kekuatan yang luar biasa dalam masa perjuangan panjang bangsa Indonesia. Dalam menghadapi globalisasi dan menatap masa depan dan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia diperlukan sosok guru profesional yang mampu meningkatkan kompetensi generasi muda Indonesia ke depan. Kompetensi sains dan aplikasi teknologi terus ditingkatkan dan karakter yang diperlukan adalah generasi Indonesia yang memiliki pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara wawasan dan kesadaran bernegara, sikap dan perilaku yang cinta tanah air dan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka bela negara demi tetap utuh dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam beberapa dekade Pendidikan di Indonesia telah mengesampingkan pendidikan karakter. Paradigma yang berkembang saat itu bahwa keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh kompetensi yang sifatnya *hard skill* (keterampilan teknis) dan dominasi pengembangan *intelligent quotient* (IQ) sangat menonjol.

Untuk menjadikan sumber daya manusia Indonesia yang mampu membangun Indonesia kedepan dan mampu bersaing di era global insan pemikir dan pengembang mutu pendidikan harus segera melengkapi kompetensi peserta didik dengan mengembangkan kemampuan *soft skill* yang meliputi *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Saat ini Pendidikan PKN dipandang sebagai salah satu pembangun karakter bangsa dimasa depan, oleh karenanya mengedepankan pembelajaran IMTAQ dan mulai mananggalkan pendewaan terhadap dominasi kemampuan IQ semata.

Pendidikan PKN tanpa diberengi dengan pendidikan karakter diyakini tidak membuahkan hasil yang optimal. Oleh karenanya pembelajaran PKN di sekolah diharapkan menyeimbangkan kompetensi *hard skill* dan *soft skill*. Dan mulai *meninggalkan* paradigma bahwa peserta didik yang

memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai hasil ulangan/ujian yang tinggi.

Pembelajaran berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft skill* berorientasi pada pembinaan mental dan kepribadian agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Menurut pendapat Daniel Goleman Kesuksesan hanya 20 % seseorang ditentukan (*hard skill*) yang didominasi oleh pengetahuan dan keterampilan teknis dan 80 % justru ditentukan oleh (*soft skill*) yang mengutamakan pengembangan keterampilan mengelola diri dan orang lain.

Dalam *Grand design* pengembangan karakter bangsa maka rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan menitik beratkan beberapa aspek kehidupan yaitu : konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter terus ditingkatkan dan berorientasi pada pengembangan SDM yang berdaya saing.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Dalam pembelajaran disekolah karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Agar implementasinya berjalan efektif maka harus diertai dengan pembiasaan diri secara terus-menerus. Disamping itu factor oleh rasa juga mendapat pengembangan tersendiri terutama dalam pengendalian emosi. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem

pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

C. PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI ARSI-TEK PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Dalam konteks kenegaraan sekelompok masyarakat yang baik biasa disebut sebagai masyarakat madani, yaitu mencakup: (1) peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupannya; (2) terampil dalam menyerap informasi; (3) mampu mengorganisasi dan menggunakan informasi; (4) mampu membina pola hubungan interpersonal dan partisipasi sosial; dan (5) dapat menjadi warga negara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai karakter bangsa. Terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dan karakter bangsa, dalam buku "*Credibility*" karya Kouzes dan Posner (1993) seperti yang dikutip Soemarno (2004) ditemukan 200 ciri karakter, dan empat di antaranya menempati urutan teratas. Empat karakter tersebut adalah: (1) kejujuran; (2) pandangan ke depan; (3) memberi inspirasi dan (4) keahlian. Jika dipahami lebih dalam, keempat ciri ini sudah lama dicontohkan oleh sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW yaitu: (1) jujur dan benar; (2) terpercaya; (3) keterbukaan; dan (4) cerdas, arif dan bijaksana.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian yang menghubungkan berbagai dimensi ilmu seperti psikologi, sosial budaya, ilmu politik dan ilmu pendidikan yang relevan. Hal ini berimplikasi terhadap proses pendidikan bagi warga negara Indonesia dalam konteks sistem pendidikan nasional.

Menurut Suyanto, Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah

dijarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah knowing the good harus ditumbuhkan feeling loving the good, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka acting the good itu berubah menjadi kebiasaan.

D. PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006:5).

Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya (Beans, 1993 dalam Udin Syaefudin dkk, 2006:4). Ia memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya.

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan yaitu 1) bersifat

terintegrasi dengan lingkungan, 2) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan 3) efisiensi. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini akan diuraikan ketiga prinsip tersebut, berikut ini.

1. Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.

Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.

2. Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.

3. Efisiensi

Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Menurut Ujang sukandi, dkk (2001: 109), pembelajaran terpadu memiliki satu tema actual, dekat dengan dunia siswa dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (focus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan:

- a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b) Tema harus bermakna, makudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d) Tema dikembangkan harus meadahi sebagian besar minat anak.
- e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.

- f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi).
- g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

E. PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD) merupakan suatu hal yang relatif baru, namun wajib dalam diimplementasikan dalam pembelajaran pada kurikulum 2013, Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi.

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi. tahap-tahap ini secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Mengingat perencanaan sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran tematik, maka perencanaan yang dibuat dalam rangka pelaksanaan pembelajaran tematik harus sebaik mungkin. Oleh karena itu ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran tematik ini yaitu: 1) Pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, 2) Pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, 3) Buatlah "matriks hubungan kompetensi dasar dengan tema", 4) Buatlah pemetaan pembelajaran tematik. Pemetaan ini dapat dibuat dalam bentuk matriks atau jaring-jaring topik, 5) Susunlah silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan matriks/jaring-jaring topik pembelajaran tematik

b. Penerapan pembelajaran tematik

Pada tahap ini intinya guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik ini akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik perlu didukung laboratorium yang memadai. Laboratorium yang memadai tentunya berisi berbagai sumber belajar yang dibutuhkan bagi pembelajaran di

sekolah dasar. Dengan tersedianya laboratorium yang memadai tersebut maka guru ketika menyelenggarakan pembelajaran tematik akan dengan mudah memanfaatkan sumber belajar yang ada di laboratorium tersebut, baik dengan cara membawa sumber belajar ke dalam kelas maupun mengajak siswa ke ruang laboratorium yang terpisah dari ruang kelasnya.

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil lebih diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari. Disamping itu evaluasi juga dapat berupa kumpulan karya siswa selama kegiatan pembelajaran yang bisa ditampilkan dalam suatu paparan/pameran karya siswa.

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat digunakan tes hasil belajar. dan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa melakukan suatu tugas dapat berupa tes perbuatan atau keterampilan dan untuk mengungkap sikap siswa terhadap materi pelajaran dapat berupa wawancara, atau dialog secara informal.

Disamping itu instrumen yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik dapat berupa: kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, ulangan blok, dan tugas individu atau kelompok, dan lembar observasi.

Pembentukan watak (*character building*) dalam pembelajaran tematik diharapkan dapat diserap dan diterapkan oleh siswa sejak usia dini. Pembentukan watak tidak lepas dari pendidikan karakter yang dialami oleh seorang anak (siswa) baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan di pendidikan formal. Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan moral absolute dan bahwa moral absolute itu perlu diajarkan kepada siswa agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan moral reasoning dan values clarification yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang

disebutnya sebagai “the golden rule”. Contohnya adalah berbuat jujur, menolong orang, hormat dan bertanggungjawab.(dwi hastuti, 2002)

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Seperti kata Aristotle, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan. Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berkowitz (1998) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (cognition) menghargai pentingnya nilai karakter (valuing). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (domein affection atau emosi). Memakai istilah Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “desiring the good” atau keinginan untuk berbuat kebaikan.

Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “knowing the good” (moral knowing), tetapi juga “desiring the good” atau “loving the good” (moral feeling) dan “acting the good” (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan dari diajarkannya moral

knowing yaitu: (1) moral awereness, (2) knowing moral values, (3) persperctive taking, (4) moral reasoning, (5) decision making dan (6) self-knowledge.

Terdapat 6 (enam) hal pula yang merupakan aspek dari emosi (moral feeling) yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yakni : (1) conscience, (2) self-esteem, (3) empathy, (4) loving the good, (5) self-control dan (6) humility.

Perbuatan/tindakan moral (moral action) ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu : (1) kompetensi (competence), (2) keinginan (will) dan (3) kebiasaan (habit).

Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara akhlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan dikonsentrasikan atau terpusat pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafal (memorization) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi manusia. Karena itu tidaklah aneh jika dijumpai banyak sekali inkonsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang diterapkan anak di luar sekolah. Dengan demikian peran orangtua dalam pendidikan agama untuk membentuk karakter anak menjadi amat mutlak, karena melalui orang tua pulalah anak memperoleh kesinambungan nilai-nilai kebaikan yang telah ia ketahui di sekolah. Tanpa keterlibatan orangtua dan keluarga maka sebaik apapun nilai-nilai yang diajarkan di sekolah akan menjadi sia-sia, sebab pendidikan karakter (atau akhlak dalam Islam) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan nurani, dan prakteknya sekaligus dalam bentuk amalan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas dapat disarikan beberapa hal terkait dengan urgensi pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa. Poin-poin penting dari kajian tersebut adalah, bahwa Pembentukan karakter

bangsa perlu dibentuk sejak anak berada dalam usia dini. Pembelajaran tematik yang mensinergikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan wahana terbaik untuk membentuk karakter siswa yang diharapkan bangsa Indonesia. Harapan tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan dan situasi terkini. Bahwa dalam menghadapi globalisasi dan menatap masa depan serta meningkatkan daya saing bangsa Indonesia diperlukan generasi yang memiliki karakter Indonesia. Sosok guru profesional yang mampu meningkatkan kompetensi generasi muda Indonesia ke depan melalui model pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat diperlukan.

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*).

Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Grand design* pendidikan karakter, 2010, Jakarta: Kemdiknas
- Hidayanto, Dwi Nugroho. 2006. *Pemikiran Kependidikan: dari filsafat ke ruang kelas*. Jakarta: Lekdis.
- Indra Djati Sidi, 2001, Menuju masyarakat Belajar, Jakarta: Paramadina
- Pembinaan Pendidikan karakter Di sekolah menengah pertama, 2010, kemdiknas, Jakarta
- Rebuk Nasional Pendidikan, 2011, *Meningkatkan Efisiensi Dan Efektivitas Pelaksanaan 5 K Kemdiknas: Menyiapkan Generasi 100 Tahun Indonesia Merdeka*, Jakarta
- Tilaar, H.A.R, 2000, *Paradikma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta
- Trilling, B. dan Hood, P. may-June 1999.. Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age or "We're Wired, Webbed, and Windowed, Now What"? Educational Technology

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA
KELAS XI B SMAN 1 SANGATA SELATAN DALAM MATA
PELAJARAN SOSIOLOGI MELALUI PEMBELAJARAN
KOOPERATIF *NUMBERED HEAD TOGETHER* TAHUN
PEMBELAJARAN 2011/2012**

**Esti Lugondang
Guru Sosiologi SMA Negeri 1 Sangatta Selatan**

Abstract,

This study aims to improve student learning outcomes in subjects Sociology through the application of cooperative learning in class XB NHT II SMA Negeri 1 South Sengata Learning Year 2011/2012. Analysis of the data used to obtain: (1) the implementation of learning through NHT learning, (2) student learning outcomes through the implementation of NHT learning, (3) improving student learning outcomes through the implementation of NHT learning. The results showed that: (1) the implementation of the learning process showed an increase from the first to the second cycle. (2) the creation of fluency in the learning process, the learning outcome is progressing. (3) the implementation of the learning process through cooperative learning NHT showed increased student learning outcomes. This is evident by the increasing value of the students who graduated according KKM set by the teacher. Thus the student learning outcomes through the implementation of proven NHT learning can be improved.

Keywords: Cooperative Learning, NHT

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi melalui penerapan pembelajaran kooperatif NHT II di kelas X.B SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2011/2012. Analisis data digunakan untuk memperoleh: (1) pelaksanaan pembelajaran melalui pembelajaran NHT, (2) hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran NHT, (3) peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran NHT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus pertama sampai ke dua. (2) dengan terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran, maka peningkatan hasil belajar mengalami kemajuan. (3) pelaksanaan proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dengan meningkatnya nilai siswa yang lulus sesuai KKM yang ditetapkan oleh guru. Dengan demikian hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran NHT dapat terbukti ditingkatkan.

Keyword : Pembelajaran Kooperatif, NHT

PENDAHULUAN

Pelajaran Sosiologi adalah salah satu pelajaran yang jumlah cukup sedikit, yaitu 3 jam perminggu untuk kelas XI. Jumlah jam yang sedikit serta metode pembelajaran yang konvensional membuat siswa cenderung bosan saat mengikuti pelajaran Sosiologi. Apabila jam pelajaran sosiologi ini berada pada jam terakhir, maka banyak kita temui siswa yang sering menguap, mengganggu teman atau tidak bersemangat

saat dijelaskan atau diberi penugasan oleh guru. Kalau pun situasi kelas cukup kondusif biasanya karena siswa takut pada guru sehingga terkesan rata-rata siswa cenderung pasif.

Pelajaran Sosiologi menuntut kreatifitas guru dalam mempersiapkan materi yang baik serta penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran. Persiapan materi yang baik serta penggunaan metode yang tepat akan membuat pelajaran sosiologi menjadi pelajaran yang menyenangkan. Namun rata-rata guru sosiologi kurang memperhatikan ini.

Dari hasil refleksi diri, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah sikap pasif siswa dalam pembelajaran sosiologi, materi masih dianggap sulit bagi siswa, proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, guru kurang kreatif dalam menyiapkan materi, proses pembelajaran belum efektif dan cenderung mengarah dominasi guru, sehingga siswa kurang mandiri. Dari sinilah timbul pertanyaan apakah mungkin diterapkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna, serta dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman tersebut di atas, peneliti akan berusaha mendeskripsikan penerapan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi siswa dalam proses pembelajaran sosiologi yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dipilih oleh peneliti karena merupakan salah satu alternative untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut, guru lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber belajar untuk dipresentasikan di depan kelas.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini diharapkan dapat meningkatkan dan memudahkan pemahaman materi siswa, yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah peneliti paparkan, peneliti berupaya mencari pemecahannya dengan melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “upaya peningkatan kemampuan belajar siswa kelas XB SMA Negeri 1 Sangatta Selatan dalam mata pelajaran Sosiologi melalui pembelajaran *Kooperatif Numbered Heads Together* tahun pembelajaran 2011/2012”.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Belajar

Belajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Sehingga tanpa proses belajar yang sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungan. “*Learning is change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which helps and need makes him more capable of dealing adequately with his environment.*” Bahwa dalam proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek ketrampilannya. Perubahan pada aspek pengetahuan di antaranya adalah dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar, dari aspek ketrampilan misalnya dari tidak terampil menjadi terampil, dari tidak bias menjadi bias, dan dari aspek sikap adalah terjadinya perubahan dari ragu-ragu menjadi yakin, dari kurang ajar menjadi terpelajar, dari kurang sopan menjadi sopan. Hal-hal tersebut menjadi salah satu kriteria keberhasilan belajar yang diantaranya ditandai adanya perubahan tingkah laku pada diri sendiri yang belajar.

Menurut Cronbach yang dikutip Sumardi Suryabarata dalam Suparno bahwa belajar adalah adanya perubahan perilaku sebagai hasil (karena) pengalaman (*learning is known by a change in behavior as result of experience*). Belajar sesungguhnya adalah belajar karena proses mengalami, menjelajahi sesuatu lewat organ-organ kita, seperti observasi, eksperimen, diskusi dan sebagainya. Sedangkan Mc. Geoh dalam Suparno dkk mengatakan bahwa belajar adalah adanya perubahan dalam penampilan sebagai hasil (akibat) dari praktek (menjalankan sesuatu kegiatan/aktivitas).

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran juga

diartikan sebagai usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Dalam pembelajaran, guru mempunyai tugas-tugas pokok antara lain bahwa ia harus mampu dan cakap merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya, ia terlebih dahulu hendaknya memahami dengan seksama hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Belajar dapat dilakukan diberbagai tempat, kondisi, dan waktu. Cepatnya informasi lewat radio, televisi, film, wisatawan, surat kabar, majalah, dapat mempermudah belajar. meskipun informasi dengan mudah dapat diperoleh, tidak dengan sendirinya seseorang terdorong untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan dari padanya. Guru profesional memerlukan pengetahuan dan ketrampilan pendekatan pembelajaran agar mampu mengelola berbagai pesan sehingga siswa berkebiasaan belajar sepanjang hayat.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah keseluruhan aktivitas seseorang dalam berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar, sehingga secara sadar terjadi berbagai perubahan yang kontinu dan bersifat positif pada keseluruhan aspek mental, sikap dan tingkah laku orang tersebut. Sumber belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan (alam, sosial, budaya), guru atau sesama teman.

Hakekat Belajar Kooperatif

Belajar koperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang siswanya bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan saling meyakinkan antar anggota kelompok dalam mempelajari materi yang ditugaskan (Johnson dan Johnson, 1990:4). Selanjutnya, Eggen (1996) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan

siswa untuk belajar secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Dari dua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Belajar kooperatif dibangun oleh lima unsur pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran gotong royong. Lie (2002:30-36) menyatakan kelima unsur tersebut, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) penilaian proses kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan sumbangan keberhasilan kepada kelompoknya. Dengan demikian, dalam belajar kooperatif terdapat saling ketergantungan positif. Unsur tanggung jawab perseorangan ditekankan kepada setiap siswa. Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik demi tercapinya keberhasilan kelompok. Unsur tatap muka merupakan pemberian kesempatan kepada setiap siswa dalam kelompok untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi akan memberikan para pembelajar untuk melakukan sinergi yang menguntungkan semua anggota. Dalam belajar kooperatif terjadi komunikasi antaranggota. Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Sementara itu, penilaian proses kelompok merupakan penilaian kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar secara kooperatif menitik beratkan pembentukan siswa dalam kelompok belajar yang kecil dalam proses pembelajaran. Kelompok belajar itu merupakan wadah siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kelompok belajar kooperatif dibentuk dengan mempertimbangkan latar belakang siswa.

Hakekat Pembelajaran Number Head Together

Pengertian Pembelajaran NHT

Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). NHT pertama kali

dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Menurut Kagan (2007) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Lalu seperti apa langkah-langkah dalam menerapkan NHT?, Sintaks NHT dijelaskan sebagai berikut:

a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Pengajuan Pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

c. Berpikir Bersama

Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

d. Pemberian Jawaban

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara

random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Hill (!993) dalam Tryana (2008) bahwa model NHT memiliki kelebihan di antaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Komponen Pembelajaran NHT

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural : bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademi).

2. Pengakuan adanya keragaman : bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan social: bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu : a) Pembentukan kelompok;, b) Diskusi masalah;, c) Tukar jawaban antar kelompok
Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut :

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah

ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi

METODE

Rancangan/Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian
Penelitian dilakukan di SMA Negeri I Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2011/2012 Kabupaten Kutai Timur .
2. Waktu Penelitian
Penelitian ini akan dilaksanakan awal bulan September 2011 – Nopember 2011 di SMA Negeri I Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2011/2012.
3. Subyek Penelitian
Subyek sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas XB di SMA Negeri I Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2011/2012 Kabupaten Kutai Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu

penggunaan pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian, prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, maka peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas X.B SMA Negeri 1 Sangatta Selatan tahun pembelajarn 2011/1012.

Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, apakah benar kiranya kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penerapan pembelajaran koopertif Number Head Together untuk meningkatkan hasil belajar Sosiologi.

Pelaksanaan Tindakan

Melalui penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas X.B SMA Negeri 1 Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur tahun pelajaran 2011/2012 pada semester I sebanyak 2 siklus hasil penelitian sebagai berikut.

Deskripsi Siklus I

1 Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, pembuatan instrumen dan lembar observasi. Pembuatan perangkat pembelajaran terdiri dari kalender pendidikan sekolah, rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran, program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan dengan cara memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester.

Pembuatan instrumen dan lembar observasi peneliti digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja guru yang mengajar di kelas tersebut dalam pembelajaran khususnya pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT . Sedangkan instrumen dan lembar observasi siswa digunakan untuk melakukan pengamatan dan penilaian keberhasilan siswa tentang interaksi sosial.

2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali pertemuan.

Pertemuan I Siklus I

Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 20 September 2011 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal pertemuan I peneliti melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal , guru melaksanakan kegiatan aal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .
- b. Kegiatan inti , Guru menjelaskan tentang model strategi belajar NHT selama 10 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang . Setiap kelompok diberi materi dan di minta untuk mempelajarinya selama 25 menit. Kemudian Guru membagi Nomor setiap kelompok dengan nomor yang berbeda, Setelah 25 menit berlangsung, guru memanggil siswa dengan nomor maka siswa yang bernomor sama dengan cara mengacungkan tangan terebih dahulu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Bila di antara mereka ada yang tidak faham atau memiliki pendapat yang berbeda, maka mereka mempersilahkan untuk mendiskusikan sehingga didapatkan kesimpulan yang merupakan pendapat bersama dan akan disampaikan kepada teman-teman mereka . Waktu yang terpakai dalam diskusi kelompok ahli ini berdurasi 45 menit.
- c. Penutup, Sisa waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Siklus I

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 27 September 2011 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II interaksi sosial .Di awal pertemuan II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan awal , Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a

- bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .
- b. Kegiatan inti , Guru meminta kembali berada dalam kelompok selama 5 menit untuk memantapkan hasil jawaban yang diberikan pertanyaan oleh guru . Setelah 10 menit berlangsung guru memanggil nomor 4 , kemudian semua siswa yang mempunyai nomor 4 angkat tangan dan menjawab pertanyaan oleh guru. Setelah itu, guru memanggil nomor 5 sehingga siswa angkat tangan yang mempunyai nomor 5 kemudian setiap siswa yang mempunyai nomor 5 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan seterusnya sampai guru memanggil nomor 6 kemudian siswa yang mempunyai angka nomor 6 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru . Setiap siswa yang menjawab pertanyaan diberikan waktu 2-5 menit. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan diberi hadiah buku. Waktu kegiatan ini berlangsung selama 60 menit.
 - c. Penutup, Sisa waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Siklus I

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 04 Oktober 2011 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan III adalah interaksi sosial Di awal pertemuan III peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan awal, guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .
- b. Kegiatan inti, Seperti biasa siswa membentuk kelompok, setelah itu guru melanjutkan pemanggilan nomor 7 kemudian siswa yang mempunyai nomor 7 angkat tangan dan bergiliran menjawab yang berlangsung selama 20 menit. Setelah menjawab pertanyaan siswa di minta kembali ke kelompoknya, kemudian guru melaksanakan post tes pada siswa selama 20 menit dengan soal pilihan ganda, selanjutnya guru memeriksa lembar jawaban secara bersama-sama kemudian memberikan

penghargaan bagi siswa yang mendapat nilai terbaik. Selanjutnya menganalisa hasil ulangan, ternyata dari 30 siswa terdapat 20 siswa yang tidak tuntas, sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran NHT tidak berhasil dan kemudian melanjutkan untuk memberikan tindakan pada siklus berikutnya.

- c. Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan siklus yang kedua yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya yaitu melaksanakan tindakan siklus II.

3 Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku guru meliputi keterampilan pendahuluan (I), Kegiatan inti penerapan pembelajaran kooperatif NHT dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (II) dan keterampilan menutup pelajaran (III). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja guru.

Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh guru dengan baik, kecuali keterampilan membuka pelajaran/pendahuluan, hal ini diakibatkan guru tidak mengecek kesiapan siswa. Guru tidak mengecek kesiapan siswa karena pada pertemuan sebelumnya tidak guru tidak pernah mengecek kesiapan siswa sebelum melakukan pembelajaran. Keterampilan guru dalam melakukan kegiatan inti yaitu dalam melaksanakan strategi NHT berjalan baik. Keterampilan menutup pelajaran termasuk kategori sangat baik pada penelitian di SMA N 1 Sangata Selatan. Kinerja guru rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dengan pendekatan NHT, sehingga guru lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada pemahaman materi ajar melainkan pada teknis diskusi pembelajaran NHT.

Tingkat penguasaan siswa pada materi interaksi sosial pada nilai observasi rata-rata cukup dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik.

4 Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara guru dan peneliti disimpulkan bahwa kinerja guru pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan dalam hal membuka pelajaran dan pembentukan kelompok dalam pembelajaran dan melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi. Guru perlu melakukan beberapa perbaikan hasil pembelajaran siswa pada siklus II.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya mengalami beberapa perbaikan yang merupakan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Meski sudah termasuk kategori baik dalam penerapan pendekatan NHT. Guru dalam memberikan bimbingan kelompok diskusi direncanakan lebih memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan akhir pada penelitian ini. Tindakan penelitian ini telah banyak memperoleh masukan dari pelaksanaan tindakan siklus-siklus sebelumnya. Guru benar-benar berupaya melakukan tindakan sesuai perencanaan yang dibuat.

a. Pertemuan I Siklus II

Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 11 Oktober 2011 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan I mengenai menjelaskan pengertian interaksi sosial. Di awal pertemuan I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- b. Kegiatan awal , guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

- c. Kegiatan inti , Guru menjelaskan tentang model strategi belajar NHT selama 10 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang . Setiap kelompok diberi materi dan di minta untuk mempelajarinya selama 25 menit. Kemudian Guru membagi Nomor setiap kelompok dengan nomor yang berbeda, Setelah 25 menit berlangsung, guru memanggil siswa dengan nomor maka siswa yang bernomor sama dengan cara mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Bila di antara mereka ada yang tidak faham atau memiliki pendapat yang berbeda, maka mereka mempersilahkan untuk mendiskusikan sehingga didapatkan kesimpulan yang merupakan pendapat bersama dan akan disampaikan kepada teman-teman mereka . Waktu yang terpakai dalam diskusi kelompok ahli ini berdurasi 45 menit.
- d. Penutup, Sisa waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Siklus II

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 18 Oktober 2011 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II mengenai interaksi sosial. Di awal pertemuan II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan awal, Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .
- b. Kegiatan inti, Guru meminta kembali berada dalam kelompok selama 5 menit untuk memantapkan hasil jawaban yang diberikan pertanyaan oleh guru . Setelah 10 menit berlangsung guru memanggil nomor 1 , kemudian semua siswa yang mempunyai nomor 1 angkat tangan dan menjawab pertanyaan oleh guru . Setelah itu, guru memanggil nomor 2 sehingga siswa angkat tangan yang mempunyai nomor 2 kemudian setiap siswa yang mempunyai nomor 2 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan seterusnya sampai guru memanggil

nomor 5 kemudian siswa yang mempunyai angka nomor 5 menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru . Setiap siswa yang menjawab pertanyaan diberikan waktu 2-5 menit. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan diberi hadiah buku. Waktu presentasi berlangsung 60 menit.

- c. Penutup, Sisa waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Siklus II

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 25 Oktober 2011 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan III adalah interkasi sosial. Di awal pertemuan III peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan awal, guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Aapersepsi .
- b. Kegiatan inti, Seperti biasa siswa membentuk kelompok, setelah itu guru melanjutkan pemanggilan nomor 1 kemudian siswa yang mempunyai nomor 1 angkat tangan dan bergiliran menjawab yang berlangsung selama 20 menit. Setelah menjawab pertanyaan siswa di minta kembali ke kelompoknya, kemudian guru melaksanakan post tes pada siswa selama 20 menit dengan soal essay, selanjutnya guru memeriksa lembar jawaban secara bersama-sama kemudian memberikan penghargaan bagi siswa yang mendapat nilai terbaik. Setelah dikoreksi dan pemberian hadiah ternyata hasil tes cukup memuaskan dan menjadi harapan peneliti sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran NHT berhasil dan tidak perlu tindakan pada siklus berikutnya .
- c. Penutup, Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kesimpulan pelajaran hari ini dan menjelaskan kegiatan pertemuan selanjutnya .

Analisa Data

- a) Siklus I

Seperti dijelaskan pada BAB III, ada dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis

kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil tes akhir siklus I, sedangkan analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil observasi, wawancara, pencatatan dokumen, dan angket. Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan siswa, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa hasil belajar siswa terhadap pembelajaran Sosiologi.

Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan - kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas.

1. Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus I diberikan pada hari Selasa tanggal 4 Oktober 2011. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus I dalam table 1

Tabel : 1 Hasil Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa
	Siswa dengan nilai dibawah minimal 67	25
	Siswa dengan nilai diatas minimal 67	8

Dari tabel 1 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 67 sebanyak 8 siswa atau 24,24% dan siswa di bawah minimal 67 sebanyak 25 siswa atau 75,75%. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 69,21 kriteria kurang. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya. Nilai hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran .

2. Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus I dapat dilihat selengkapnya pada lampiran .

Tabel : 2 Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pert I	Pert II	Pert III		
Guru	3,72	3,8	4	3,8	Baik
Siswa	68,68	71,02	72,88	70,86	Baik

Hasil observasi yang tercatat selama proses belajar mengajar pada siklus I yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dengan rata-rata 3,8 maka kriteria guru dalam melaksanakan pembelajaran baik. Sedangkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga baik.

b) Siklus II

1. Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus II diberikan pada hari Selasa tanggal 25 Oktober 2011 . Berikut disajikan hasil tes akhir siklus II dalam tabel 3

Tabel : 3 Hasil Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai di bawah minimal 67	0
2	Siswa dengan nilai di atas minimal 67	33

Dari tabel 3 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 67 sebanyak 100% dan siswa di bawah 67 sebanyak 0 %. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 96,76 kriteria baik Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

2. Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus II dapat dilihat selengkapnya pada lampiran.

Tabel :4 Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor rata-rata	Kriteria
	Pert I	Pert II	Pert III		
Guru	4,16	4,28	4,6	4,35	Baik
Siswa	74,35	75,5	77,3	75,72	Baik

Hasil observasi yang tercatat selama proses belajar mengajar pada siklus II yaitu terdiri dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dengan rata-rata 4,35 maka kriteria guru dalam melaksanakan pembelajaran baik. Sedangkan aktivitas siswa dengan rata-rata 75,72 dalam mengikuti pembelajaran juga terjadi peningkatan semakin baik.

PEMBAHASAN

Agar siswa dapat bekerja sama dengan baik perlu dibentuk kelompok-kelompok kecil. Untuk pembentukan kelompok, siswa tidak diberi kebebasan untuk memilih sendiri anggota. Hal ini dilakukan untuk menghindari siswa memilih teman dekat sebagai kelompoknya, sehingga pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti. Jumlah masing-masing 4-5 orang siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Sarjoko, 2003:171) bahwa ukuran kelompok yang ideal adalah empat sampai dengan lima orang siswa yang terdiri dari satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, satu siswa berkemampuan rendah. Jadi dalam pembentukan kelompok menjadi heterogen dari segi kemampuan akademiknya.

Pembelajaran kooperatif NHT merupakan metode pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif NHT sebagai mediator dan fasilitator. Guru memberikan arahan dan bimbingan pada siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan, hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (1997:67) bahwa guru berperan

sebagai mediator dan fasilitator untuk membangun pengetahuannya. Hal ini dilakukan agar siswa sendiri yang membentuk pengetahuan mereka melalui kerjasama antar kelompok.

a. Siklus I

Pada siklus I dalam kegiatan pembagian kelompok pembelajaran masih terjadi kegaduhan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok yang kelompoknya dibentuk oleh guru sehingga banyak siswa yang protes namun semua bisa diatasi, untuk diskusi kelompok asal maupun kelompok ahli berjalan seperti biasa siswa aktif dalam berdiskusi namun ada beberapa siswa yang tidak ikut dalam berdiskusi, secara umum pelaksanaan diskusi pada siklus I berjalan dengan cukup baik. Sedangkan pada pertemuan ke II guru melaksanakan diskusi sesuai dengan pembelajaran kooperatif NHT. dan pertemuan III guru memberikan tes akhir yang hasilnya masih dibawah KKM yaitu sebanyak 25 siswa mendapatkan nilai dibawah 67 sedangkan 8 siswa mendapatkan nilai diatas 67 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada siklus I perlu ada tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah dalam menguasai materi. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II semua siswa terlibat aktif, sehingga pada tes akhir memberikan hasil yang positif yaitu 100% jumlah siswa sudah menguasai materi. Ini berarti ada peningkatan 24,24% bila dibandingkan dengan perbaikan pembelajaran siklus I. dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi. Sedangkan siswa yang belum berhasil menguasai materi perlu penanganan secara khusus.

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan penelitian banyak siswa yang dalam proses pembelajaran Sosiologi penggunaan pendekatan

- pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.
2. Pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dapat membantu guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi yang memiliki subtema yang cukup banyak dan dapat diterapkan pada hampir semua mata pelajaran dengan catatan kompetensi dasar yang akan diajarkan haruslah kompetensi dasar yang memiliki beberapa subbahasan/subtema.
 3. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif NHT memungkinkan siswa untuk selalu berkomunikasi dan bekerjasama dengan sesama anggota kelompoknya. Dengan demikian tidak hanya aspek kognitif saja melainkan aspek afektif yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk sifat dan perilaku siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional
- Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-Univesity Press
- Lie.Anita. 2008. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Utoyo. Bambang. 2009. *Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah(Makalah disampaikan dalam pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Sangata Selatan 2009*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Samarinda.
- Slavin. E. Robert . 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik* . Bandung: Nusamedia.

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS PADA
MATERITOKOH-TOKOH SEJARAH PADA MASA HINDU,
BUDHA, DANISLAM DI INDONESIA MELALUI
PEMBELAJARANKOOPERATIF MODEL THINK-PAIR-SHARE
PADA SISWAKELAS V SDN 001 BALIKPAPAN SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Endang Herliani
Guru Kelas V SD Negeri Balikpapan Selatan

ABSTRAK

The aim of this study were: (a) To reveal the effect of cooperative learning model Think-Pair-Share the learning outcomes of social science materials historical figures during the Hindu, Buddhist, and Islam in Indonesia (b) Want to know how much understanding and mastery Social Sciences subjects after the implementation of cooperative learning model Think-Pair-Share this study used action research (action research) three rounds. Each round consists of four phases: design, activity and observation, reflection, and refisi. The target of this research is the students of class V. The data obtained in the form of a formative test results, observation sheet teaching and learning activities. The results obtained analysts that student achievement increased from the first cycle to cycle III ie, the first cycle (60.71%), Cycle II (75.00%), the third cycle (89.29%). The conclusions of this study is a cooperative model Think-Pair-Share can be a positive influence on learning motivation grade students of SDN 001 South Aberdeen, and this model can be used as an alternative social science.

Keywords: Social Learning, Cooperative Model Think-Pair-Share

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : (a) Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan social materi tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu, budha, dan islam di indonesia (b) Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas V. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Think-Pair-Share dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa kelas V SDN 001 Balikpapan Selatan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative ilmu pengetahuan sosial.

Kata Kunci : Pembelajaran IPS, Kooperatif Model Think-Pair-Share

Pendahuluan

Perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara tuah dalam kehidupan bermasyarakat di abad ini akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan

muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan Apakah pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share berpengaruh terhadap hasil belajar IPS materi tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu, budha, dan islam di indonesia siswa Kelas V SDN 001 Balikpapan Selatan tahun pelajaran 2012/2013? Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi materi tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu, budha, dan islam di indonesia dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share pada siswa Kelas V SDN 001 Balikpapan Selatan tahun pelajaran 2012/2013?

Tujuan Penelitian

Berdasar atas rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share terhadap hasil belajar IPS materi tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu, budha, dan islam di indonesia pada siswa Kelas V SDN 001 Balikpapan Selatan tahun pelajaran 2012/2013. Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan materi tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu, budha, dan islam di indonesia setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share pada siswa kelas V SDN 001 Balikpapan Selatan tahun 2012/2013

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Di dalam istilah hasil belajar, terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur hasil dan unsur belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pebelajar dalam kegiatan belajarnya (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya), sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1995 : 787). Dari pengertian ini, maka hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lajimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Belajar itu sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Akan tetapi apabila kita bicara tentang hasil belajar, maka hal itu merupakan hasil yang telah dicapai oleh si pelajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sadly (1977 : 904), yang memberikan penjelasan tentang hasil belajar sebagai berikut, “Hasil yang dicapai oleh tenaga atau daya kerja seseorang dalam waktu tertentu”, sedangkan Marimba (1978 : 143) mengatakan bahwa “hasil adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur”.

Menurut Nawawi (1981 : 127), berdasarkan tujuannya, hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu : 1). Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecapakan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat. 2). Hasil belajar yang berupa kemampuan

penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan. 3). Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu *faktor internal* meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. *faktor eksternal* yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi.

Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2013).

Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (200 : 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut Merumuskan tujuan pembelajaran. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. Jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa.

Model Think-Pair-Share

Metode ini dikembangkan oleh Spencer dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland yang mampu mengubah asumsis bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Model *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian

pendek atau para siswa telah selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya, guru meminta kepada para siswa untuk menyadari secara lebih serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibaca. Guru tersebut lebih memilih model Think-Pair-Share daripada metode tanya jawab. Untuk kelompok secara keseluruhan. (*whole-group question and answer*). Lyman dan kawan-kawannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut **Langkah 1 – Berpikir (Thinking)**. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut. **Langkah 2 – Berpasangan (Pairing)**. Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. **Langkah 3 – Berbagi (Sharing)**. Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

METODE

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas V SDN 001 Balikpapan Selatan pokok bahasan Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan

dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997 : 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa, Tes formatif (Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Sosial pada pokok bahasan perkembangan teknologi untuk produksi, komunikasi dan transportasi).

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

sedangkan untuk ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat

85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil uji coba item butir soal, data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data hasil uji coba item butir soal digunakan untuk mendapatkan tes yang betul-betul mewakili apa yang diinginkan. Data ini selanjutnya dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share.

Analisis Item Butir Soal

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi : *Validitas*, Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 46 soal diperoleh 16 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45	5, 6, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40, 46

Reliabilitas, Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11}

sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 28$) dengan $r(95\%) = 0,374$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas. *Taraf Kesukaran (P)*, Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 46 soal yang diuji terdapat : 20 soal mudah, 15 soal sedang, 11 soal sukar. *Daya Pembeda*, analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 16 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syara-syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. *Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan*, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 September 2013 di Kelas V dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,14 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71% atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 60,71% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. *Refleksi*, Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu, Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran

berlangsung. *Refisi*, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Tahap perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. *Tahap kegiatan dan pelaksanaan*, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 September 2013 di Kelas V dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,79 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 21 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar. *Refleksi*, Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan Memotivasi siswa, Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, Pengelolaan waktu. *Revisi Rancangan*, Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Guru sebaiknya

menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. *Tahap kegiatan dan pengamatan*, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 21 September 2013 di Kelas V .dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,14 dan dari 28 siswa yang telah tuntas sebanyak 25 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,29% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu. *Refleksi*, Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai

ketuntasan. *Revisi Pelaksanaan*, Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa, Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, dan 89,29%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. *Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran*, Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. *Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran*, Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS dengan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa materi tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu, budha, dan islam di indonesia yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (89,29%).

Penerapan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar

siswa dalam belajar materi tokoh-tokoh sejarah pada masa hindu, budha, dan islam di indonesia, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitiaPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.

- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung : Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2013. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta : PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung : Jemmars.

**PENERAPAN METODE DRILL SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACA AL QURAN
PADA SISWA SMK NEGERI I KELAS XI SAMARINDATAHUN
PELAJARAN 2014**

**Siti Noor Kamaliah
SMK Negeri I Samarinda**

Abstract

Education is essential for all human beings, because education will reflect the personality to lead a better life. Therefore Islamic education can be achieved successfully if students and teachers alike play an active role. Expected to have the motivation to learn and how to learn effectively, because both of these are very in need in the teaching-learning process. Students who have a good motivation to learn and how to learn effectively will gain maximum learning results. Application Methods to Increase Drill For Learning Outcomes Students Reading Quran In Class XI SMK Samarinda academic year 2014. The success of the learning objectives is determined by many factors including the factor of teachers in implementing the learning process, because the teacher can directly affect, foster and improve intelligence and skills of students. To solve the above problems and to achieve the educational goals to the maximum, the teacher's role is very important and is expected teachers have a way / model of good teaching and learning model that is able to choose appropriate and in accordance with the concepts of the subjects that will be delivered

Keywords: Islamic Education, Implementation Method Drill

Abstrak

Pendidikan sangat penting bagi semua manusia, karena pendidikan akan mencerminkan kepribadian untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan Islam dapat dicapai dengan sukses jika siswa dan guru berperan aktif. Diharapkan memiliki motivasi untuk belajar dan cara belajar efektif, karena kedua hal ini sangat membutuhkan dalam proses belajar-mengajar. Siswa yang memiliki motivasi yang baik untuk belajar dan cara belajar efektif akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Metode aplikasi untuk Meningkatkan Bor Untuk Hasil Belajar Siswa Membaca Quran di kelas XI SMK Samarinda tahun akademik 2014. Keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor termasuk faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara / model mengajar yang baik dan model pembelajaran yang mampu memilih yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan

Kata kunci: Pendidikan Islam, Implementasi Metode Driil

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk yang belajar juga merupakan makhluk yang dapat dan harus di didik. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat memanusiakan dirinya dan orang lain. Melalui pendidikan pula manusia mudah dipersiapkan guna memiliki peranan di masa depan. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Abdul Wahhab Khallaf berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul Amin (Jibril as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushhaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan dan Ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.

Kitab suci Al-Qur'an adalah bukan sembarang kitab karena Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang tidak dapat ditiru sastrawan sekalipun, karena susunan yang indah dan berlainan dengan susunan bahasa Arab. Mereka melihat Al-Qur'an dengan memakai bahasa dan lafadz mereka, tetapi ini bukan puisi, prosa atau syair dan mereka tidak mampu membuat yang seperti itu. Mereka putusasa dan lalu merenungkan, kemudian merasa kagum dan menerimanya lalu sebagian memeluk agama Islam. Bahasa dan kalimat-kalimat Al-Qur'an adalah kalimat – kalimat yang mengagumkan dan berbeda dengan kalimat bahasa Arab. Ia mampu mengeluarkan kalimat yang abstrak kepada fenomena yang dapat dirasakan sehingga di dalamnya dapat dirasakan rohnya.

Belajar Al-Qur'an sungguh amatlah penting, sehingga nabi Muhammad s.a.w menjanjikan pahala yang istimewa bagi umat Islam yang mau belajar membaca Al-Qur'an, baik yang sudah mahir maupun yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Sebagaimana sabda nabi Muhammad s.a.w

Artinya:”Dari Aisyah RA berkata Rasulullah SAW Bersabda: Orang mahir membaca al Qur'an maka berkumpul bersama para malaikat yang mulia-mulia lagi taat Sedangkan orang membaca al-Quran tetapi ia terbata-bata dan agak berat lidahnya maka ia akan mendapat pahala lipat dua kali .(mutafakun Alaih)”

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode

Mengajar adalah suatu seni sehingga tiap-tiap orang akan berbeda-beda dalam mengajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan

keampilan masing-masing individu. Sebagai suatu seni maka dalam setiap mengajar guru harus bisa memberikan kesenangan, kepuasan dan kenyamanan pada siswa, agar peserta didik dapat timbul gairah dan mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator siswa belajar harus memiliki strategi yang efektif dan efisien, agar dapat mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Salah satu cara untuk satu cara untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dari pengertian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metode merupakan suatu cara yang dipakai untuk mencapai tujuan, serta suatu ilmu dalam merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk menghasilkan dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. Dari berbagai pakar dalam dunia pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda untuk mendefinisikan pengertian tentang metode. Supriyadi Saputro menjelaskan bahwa “metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.” Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian tentang metode antara lain:

1. Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan.
2. Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Ungkapan “paling tepat dan cepat” itulah yang

membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa Inggris.

3. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B. Pengertian Metode Drill

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpandangan, Metode latihan yang disebut juga dengan metode training yaitu merupakan suatu cara kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.

Dalam buku Nana Sudjana, Metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu/untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Harus disadari sepenuhnya bahwa apabila yang negatif; anak kurang kreatif dan kurang dinamis.

1. Macam-macam Metode Drill

Bentuk-bentuk Metode drill menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk teknik, yaitu sebagai berikut

- a) Teknik Inquiry (kerja kelompok) Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan
- b) Teknik Discovery (penemuan), Dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.
- c) Teknik Micro Teaching ,Digunakan untuk mempersiapkan diri anak didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan

mengajar di depan kelas dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap sebagai guru.

- d) Teknik Modul Belajar, Digunakan dengan cara mengajar anak didik melalui paket belajar berdasarkan performan (kompetensi).
- e) Teknik Belajar Mandiri, Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajar sendiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tidak disangka ternyata di dalam metode drill itu sendiri juga terdapat beberapa teknik yang bisa dipakai untuk melaksanakan metode drill tersebut. Yang mana semua metode tersebut bagus untuk pembelajaran tetapi semua itu tidak terlepas dari pemilihan materi yang cocok dengan teknik metode tersebut.

2. Tujuan Penggunaan Metode Drill

Metode drill biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

- a. Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain. Dengan adanya tujuan tersebut, kita bisa mengetahui berbagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

3. Syarat-Syarat Dalam Metode Drill

- 1) Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.
 - a. Agar hasil latihan memuaskan, minat instrinsik diperlukan.
 - b. Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.
 - c. Hasil latihan terbaik yang sedikit menggunakan emosi
- 2) Latihan-latihan hanyalah untuk ketrampilan tindakan yang bersifat otomatis.
- 3) Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan/daya tahan murid, baik segi jiwa maupun jasmani.
- 4) Adanya penerarahan dan koreksi dari guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respons yang salah.
- 5) Latihan diberikan secara sistematis.
- 6) Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi.
- 7) Latihan-latihan harus diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

4. Prinsip Dan Petunjuk Menggunakan Metode Drill

- a. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- b. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
- c. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- d. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- e. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.
- f. Drill hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis.
- g. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik

Latihan itu pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari. Tapi juga tidak lepas dari seberapa jauh kemampuan siswa tersebut. Selain itu, metode ini tidak usah terlalu lama digunakan, asalkan sering dipakai. Sehingga murid lama-kelamaan akan terbiasa dengan penggunaan metode tersebut. Jadi metode ini tidak boleh terlalu dipaksakan ketika siswa sudah dirasa tidak mampu menerima materi tersebut dengan metode ini. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berfikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode ini:

- a. Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik seperti menulis, permainan, pembuatan dan lain-lain.
- b. Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus dan lain-lain.
- c. Untuk melatih hubungan, tanggapan seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta dan lain-lain.

5. Keuntungan Atau Kelebihan Metode Drill

- a. Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
- b. Anak didik akan dapat mempergunakan daya fikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.

- c. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga murid langsung mengetahui prestasinya.
- d. Siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajarinya.
- e. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak di kemudian hari.
- f. Guru bisa lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran.
- g. Untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-ata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik) dan terampil menggunakan peralatan olah raga.
- h. Untuk memperoleh kecakapan mental dan memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat serta pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- i. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya serta pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut.
- j. Pengertian siswa lebih luas melalui latihan berulang-ulang.

Dengan adanya berbagai keuntungan dari penggunaan metode drill ini maka diharapkan bahwa latihan akan benar-benar bermanfaat bagi siswa untuk menguasai materi tersebut. Serta dapat menumbuhkan pemahaman untuk melengkapi penguasaan pelajaran yang diterima secara teori dan praktek di sekolah.

C. Materi Pembelajaran Pai membaca Al Quran

1. Tinjauan Tentang Pengajaran Al Quran

Pengertian pengajaran Al-Qur'an dapat kita bahas sebagai berikut. Pengajaran Al-Qur'an terdiri dan dua kata, yaitu kata "pengajaran" dan kata "Al-Qur'an". Kata pengajaran yang kami analisa di sini adalah pengajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk

membaca Al-Qur'an dengan baik, dimana hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan melalui proses yang berulang-ulang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pengajaran dapat diartikan sebagai tindakan mengajar atau mengajarkan, yang berarti bahwa terjadi proses transformasi pengetahuan dan guru kepada murid secara berkesinambungan dan berulang-ulang. Serta membutuhkan keseriusan dalam berlatih setiap huruf-huruf dan hukum-hukum bacaannya. Lebih lanjut dapat kita ketahui bahwa membahas pengajaran tidak bisa dipisahkan dengan masalah belajar, karena sebagai obyek dari pengajaran, santri mempunyai tugas untuk memberdayakan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Oleh karena itu pengajaran dan belajar adalah sebuah usaha yang pelaksanaannya bersamaan dan saling berhubungan, dimana murid / anak didik sebagai obyek dan pengajaran adalah bertugas untuk melakukan kegiatan belajar. Sedang arti dari Al-Qur'an adalah wahyu-wahyu Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Karena Al-Qur'an berperan sebagai sumber dan ajaran Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan didepan, maka ditegaskan didalamnya bahwa ajarannya bersifat fleksibel, yakni sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan kehidupan manusia, dimanapun dan sampai kapanpun. Kemudian kata Qur'an itu dipakai sebagai nama kitab suci Al-Qur'an yang sampai sekarang ini. Adapun definisi Al-Qur'an seperti yang dikemukakan di depan ialah "Kalam Allah swt. yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan yang tertulis di mushaf dan diriwayatkan secara muta'atir serta membacanya dipandang ibadah. Dengan definisi ini. maka kalamullah yang diturunkan kepada nabi-nabi lain tidak dinamakan Al-Quran. Demikian juga dengan Hadits Qudtsi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. tidak bisa dinamakan Al-Quran. Dan Berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah sebuah nama yang diberikan kepada sekumpulan Firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril, untuk disampaikan kepada manusia, yang dituliskan dalam mushaf dan secara mutawatir pembukuannya. yang harus dibaca, difahami, dan diamalkan oleh manusia, agar tercapai kehidupan yang selamat dan bahagia didunia dan akherat.

2. Pokok-pokok Isi Al-Qur'an

Secara global pada dasarnya isi al-Qur'an adalah mencakup:

- a. Ajaran Aqidah
- b. Ajaran Akhlaq
- c. Ajaran Syariah
- a. Aqidah

Dalam ajaran Islam aqidah adalah iman dan kepercayaan. Iman merupakan segi teoritis yang pertama-tama dituntut untuk meyakini atau mempercayai dan tidak dicampuri dengan keraguan. Karena aqidah sebagai masalah yang fundamental, maka ia menjadi titik tolak permulaan. Dalam kehidupan sehari-hari aqidah adalah merupakan landasan utama dalam menjalankan kegiatan atau aktifitas ke-Islaman. Dengan demikian tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia juga tergantung dan iman dari kepercayaan yang dimilikinya.

Menurut ajaran Islam sebenarnya pokok dan aqidah adalah Allah itu sendiri, sebab kepercayaan Allah dengan sendirinya mencakup kepercayaan kepada malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, hari kemudian dan ketentuan takdirnya.

3. Macam-macam Metode Pengajaran Al-Qur'an

Metode membaca Al-Qur'an menurut para ulama terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- a) Membaca secara tahqiq,
- b) Membaca secara tartil,
- c) Membaca secara tadwir, dan
- d) Membaca hard.

Keempat metode membaca Al-Qur'an menurut para ulama di jelaskan sebagai berikut:

1. Tahqiq ialah membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan tartil seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harokat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan idtida', tanpa sambalewa dan merampas huruf. Untuk memenuhi hal-hal itu, metode taliqiq kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an.

2. Tartil maknanya hampir sama dengan tahqiq, hanya tartil lebih luas dibanding tahqiq. Azarkasyi mnengatakan bahwa kesempurnaan tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus mcnjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayal Al-Our'an, sedang tahqiq tekanannya pada aspek bacaan.
3. Tadwir ialah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. tadwir merupakan metode membaca Al-Our' an di bawah tartil di atas hard (tingkatan keempat).
4. Hard ialah membaca Al-Our'an dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menekankan awal dan akhirkalimaat serta meluruskan Serta meluruskannya suara memdengung tidak sampai hilang. Meski cara membacanya cepat dan ukuranya harus sesuai dengan standart riwayat-riwayat sahih yang di ketahui oleh para pakar qira'ah , Cara ini lazim di pakai oleh para penghafal Al-Qur'an pada kegiatan khhataman Al-Qur'an sehari (12 jam).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. KondisiPraPembelajaran

PembelajaranAl Qur'an sebelumdiadakanpenelitian tindakan merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa cenderung pasif karena hanyadiammendengarkan materiyangdisampaikan guru, sehingga mengakibatkan siswa jenuh, bosan, dan mengantuk. Hal initerlihat pula dengan rendahnya nilai-nilai hasil matapelajaran AlQur'an.

Selanjutnya peneliti mencoba mengkondisikan siswa dengan memperkenalkan strategi belajar *Metode Drill* sebagai upaya untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar Al Qur'an. Untuk lebih memotivasi siswa penelitiakan memberikan poin bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran *metode Drill*.Halini mendapat respon yang cukup baik dari siswa kelas XI.

Tahap berikutnya, yaitu pada tahap siklus I .Sebelum melaksanakan siklus berikutnya ada beberapa hal yang dapat diidentikkan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus I,yaitu: a.

Pelaksanaan pembelajaran masih pada komunikasi satu arah.b. Perhatian kurang terfokus pada pelajaran.c.Peserta didik kurang berani dalam bertanya,d. Media yang digunakan masih media ceramah belum ada variasi media yang mendukung dalam proses pembelajaran. Dari refleksi diatas didapatkan solusi terhadap permasalahan dalam proses belajar mengajar di kelas berkaitan dengan kemampuan membaca Al- Qur'an peserta didik.

Permasalahan tersebut didiskusikan dengan guru mitra atau kolaborator untuk mencari solusi berkaitan dengan media pembelajaran, akan diterapkan metode *Drill* solusi ataupun hasil diskusi tersebut akan diterapkan menjadi sebuah tindakan untuk tahap berikutnya pada siklus I.

B.

Analisis Data Penelitian Per siklus.

1. Perencanaan

Menyiapkan rencanapengajaran dengan metode *Drill* materi Al-qur'an

- a) Guru memilih secara selektif beberapa soal latihan untuk peserta didik
- b) Merencanakan pembuatan PR, untuk pokok bahasan yang akan disampaikan dikelas
- c) Menyiapkan prasarana yang diperlukan dalam penyampaian materi termasuk sarana dan alat peraga
- d) Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran. Observasi selain dilakukan peneliti juga melibatkan guru kelas IX SMK Negeri I Samarinda, mengamati kegiatan secara keseluruhan. Lembar observasi dibuat sebagai berikut: Keaktifan bertanya. Keaktifan mengerjakan tugas. Kemampuan membaca Al-Qur'an didepan, Lembar observasi untuk guru, antara lain Penguasaan materi meliputi : Keterampilan guru dalam pemberian soal tes dan mengembangkan teknik bertanya, Memberi kesempatan peserta didik untuk membaca Al-Qur'andidepan, Mempersiapkan alat evaluasi untuk mengetahui:
 - a) Apakah kesiapan belajar pesertadidik meningkat

- b) Apakah peserta didik aktif dalam mengikuti KBM
- c) Apakah kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik meningkat

Pelaksanaan

Hasil belajar dari siklus I ini sudah menunjukkan hasil yang memuaskan, nilai rata-rata hasil membaca sedikit memuaskan dan sebagian siswa sudah aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat selama pembelajaran di kelas berlangsung. Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, siswa terlihat sibuk sendiri. Maka dapat diketahui bahwa pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode Drill sudah dapat meningkatkan membaca dalam pembelajaran Al Qur'an. Pada tahap siklus I ini terdapat 10 peserta didik yang kurang berprestasi belajar Al-Qur'an, untuk memotivasi prestasi peserta didik adalah bagaimana strategi guru mengemas pelajaran Al-Qur'an agar memberikan kesan bahwa Al-Qur'an Hadits adalah pelajaran yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami. Dari hasil pengamatan pada tahap siklus I dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah ada perkembangan dari prasiklus sudah terlibat aktif secara penuh dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik adalah sebagai indikator dan paku mapuan membaca Al-Qur'an dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang kesiapannya dan aktif dalam pembelajaran itu menunjukkan adanya prestasi untuk bisa. Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menjadi obyek penelitian. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase hasil penilaian keaktifan dan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran. Dari hasil pengamatan pada tahap siklus I terdapat 50% yang masih dibawah ketentuan rata-rata yaitu 68,4 hanya 50% yang memperoleh ketuntasan. Hal tersebut dapat dilihat dengan ketuntasan peserta didik 50%. Dari hasil pengamatan pada tahap siklus I terdapat peningkatan yang baik dari prasiklus yaitu dari 20% menjadi 50% ketuntasannya, yang rata-ratanya menjadi 64 dari rata-rata 50, dan itu belum diatas ketentuan rata-rata yaitu 70. Maka perlu adanya perbaikan pada siklus II

2. Pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran *observer* mengamati dan mencatat hasil dalam lembar observasi yang akan digunakan sebagai dasar refleksi pada siklus II dipadukan dengan hasil evaluasi. Setelah mengamati secara langsung pada proses pembelajaran Al-Qur'an, kelas IX materi Al-qur'an pada tahap siklus I terjadi banyak

perubahan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan pembelajaran sudah banyak komunikasi dua arah
- b) Perhatian sudah terfokus pada pelajaran
- c) Sebagian Peserta didik berani dalam bertanya
- d) Peserta didik sudah berpartisipasi aktif dan senang
- e) Media dan metode yang digunakan sangat mendukung dalam proses pembelajaran

3. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti berdasarkan dari dua hasil penelitian, yaitu hasil pengamatan situasi kelas/ pembelajaran dan hasil perbandingan/peningkatan nilai membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap situasi pembelajaran pada siklus pertama ini, peneliti dapat menemukan kelemahan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Siswa kurang aktif pada waktu proses pembelajaran berlangsung, karena guru mendominasi pembelajaran dengan berceramah.
- b) Penguasaan materi pembelajaran belum sesuai dengan apa yang diharapkan.
- c) Belum adanya peningkatan nilai yang memuaskan dengan melihat hasil membaca. Meski demikian pembelajaran ini telah menunjukkan beberapa hal penting antara lain:
- d) Beberapa siswa sudah dapat melafalkan ayat al-Qur'an dengan baik dan benar.
- e) Peneliti dapat mengetahui/ memperkirakan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Perbandingan nilai menunjukkan sedikitnya peningkatan membaca pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan dua hal di atas, maka peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus kedua yaitu:

- a) Memperbaiki pembelajaran dengan Metode Drill
- b) Mengganti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi I baik yang berkaitan dengan guru, peserta didik, ataupun perangkat diadakan perencanaan ulang yang meliputi:

- 1) Mengidentifikasi masalah yang dikaji dari hasil refleksi siklus I, dalam hal ini selain guru harus selektif memilih soal latihan untuk peserta didik, guru juga harus memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang kesulitan dalam mengerjakan soaltes pada siklus I agar peserta didik mau memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung serta peserta didik tersebut dapat menyesuaikan dengan teman-temannya yang sudah tuntas dan memberikan motivasi kepada peserta didik tersebut.
- 2) Menyiapkan program materi dengan menggunakan metode *Drill* pada materi Al-Qur'an
- 3) Merencanakan pembuatan PR untuk pokok bahasan yang akan disampaikan dikelas.
- 4) Menyiapkan prasarana yang diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran termasuk alat peraga,lembar tes,lembarj awab untuk dokumentasi.
- 5) Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran. Observasi selain dilakukan penulis juga melibatkan guru kelas IX SMK Negeri I Samarinda dengan mengamati kegiatan secara keseluruhan
- 6) Lembar observasi yang dibuat adalah sebagai berikut: Keaktifan bertanya,Keaktifan mengerjakan PR dan tugas dari guru, Keaktifan mengerjakan soal dipapan tulis Lembar observasi untuk guru,antara lain meliputi:Penguasaan materi, Memotivasi peserta didik untuk mengerjakan soal yang diberikan guru,Keterampilan guru dalam membangkitkan teknikbertanya

b. Pelaksanaan

Hasil dari siklus II dalam pembelajaran Al Qur'an dengan menggunakan metode Drill menunjukkan adanya kemajuan disbanding dengan siklus I. Siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Walaupun masih ada siswa yang pasif dalam pembelajaran tersebut, terlihat diam selama kegiatan berlangsung.

Pada saat presentasi sudah sebgayaan besar siswa yang aktif membaca maupun bertanya. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti berdasarkan dari dua hasil penelitian yaitu pengamatan situasi kelas/ pembelajaran dan hasil perbandingan /peningkatan nilai post

test disbanding nilai pretest. Berikut hasil perolehan peserta didik pada siklus II.

Untuk hasil pengamatan dapat dilihat dari indikator kesiapan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran Al Qur'an Hadits materi surat Al-Insyiraah. Pada tahap siklus II ini pembelajaran sudah menggunakan metode *Drill* dan menunjukkan adanya peningkatan, namun masih ada 10% yang belum tuntas dan itu menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang menggembirakan dengan rata-rata 84 dari rata-rata 68,4 hal tersebut dapat dilihat dengan ketuntasan peserta didik 90%.

Dari hasil pengamatan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah sangat terlibat aktif secara penuh dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik adalah sebagai indikator adanya kemampuan membaca Al-Qur'an, dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang kesiapannya dan aktif dalam pembelajaran itu menunjukkan adanya kemampuan membaca Al-Qur'an yang meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase hasil penilaian prestasi dan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran. Dari hasil pengamatan pada tahap siklus II terdapat peningkatan yang baik dari 50% menjadi 90% ketuntasannya, yang rata-ratanya menjadi 84 dan itu sudah di atas ketentuan rata-rata yaitu 70.

c. Pengamatan

Selama kegiatan pembelajaran *observer* mengamati dan mencatat hasil dalam lembar observasi yang akan digunakan sebagai dasar refleksi pada siklus II dipadukan dengan hasil evaluasi. Setelah mengamati secara langsung pada proses pembelajaran Al-Qur'an pada siswa kelas XI pada tahap siklus II terjadi banyak perubahan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran sudah banyak komunikasi dua arah
b. Perhatian sudah banyak terfokus pada pelajaran
- 2) Banyak Peserta didik berani untuk bertanya
d. Peserta didik berpartisipasi aktif dan senang
- 3) Media dan metode yang digunakan sangat mendukung dalam proses pembelajaran.

Guru mengajar sesuai dengan rencana dan media yang tepat

d. Refleksi

~~Refleksi dilakukan oleh peneliti berdasarkan dari dua hasil penelitian~~

138 (BORNEO, Vol. IX, No. 2, DESEMBER 2014)

yaitu pengamatan situasi kelas/ pembelajaran dan hasil perbandingan/peningkatan nilai membaca Berdasarkan hasil pengamatan terhadap

situasi pembelajaran pada siklus kedua,peneliti menemukan berbagai keunggulan dengan menggunakan strategi pembelajaran metode Drill sebagai berikut:

- a) Siswa yang berkemampuan rendah sudah aktif dalam menjawab pertanyaan selama kegiatan berlangsung.
- b) Sudah tidak ada kelompok yang tidak mengemukakan pendapat kar enamalu.
- c) Banyak siswa sudah aktif menjawab pertanyaan dan bertanya.
- d) Penguasaan materi bertambah karena siswa sudah mulai mampu membaca Alqur'an
- e) Siswa berani maju untuk membaca AlQur'an., Dan siswa dapat menyebutkan hukum bacaan pada surat-surat pendek.

B. Pembahasan

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian sesuai dengan urutan tujuan penelitian yaitu:

- 1) Mengetahui cara peningkatan penguasaan materi pembelajaran AlQur'an dengan menggunakan Metode Drill.
- 2) Mengetahui hasil yang akan dicapai dari peningkatan penguasaan materi pembelajaran AlQur'andengan menggunakan Metode Drill.
- 3) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat dalam peningkatan penguasaan materi Membaca Al Qur'an menggunakan Metode Drill dan Pembahasan tujuan penelitian diatas adalah sebagai berikut:
 - a) Cara Peningkatan Penguasaan Materi Membaca Al Qur'an menggunakan Metode Drill.
 - b) Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an menggunakan Metode Drill. Strategi yang ditempuh selain menggunakan alat peraga adalah dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang diajarkan,berkaitan dengan penguasaan materi awal siswa, inti materi,hukum bacaan serta kaitannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Prosentase kemampuan membaca pembelajaran Al Qur'an dengan

menggunakan metode Drill akan menunjukkan peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Hal ini disajikan pada tabel berikut

Tabel 1.
Penguasaan Materi Siswa dalam
Merespon Pembelajaran Menggunakan Metode Drill

No	Siklus	Kemunculan Respons	
		Frekuensi	Prosentase
1.	Pertama	10	50%
2.	Kedua	18	90%

Berdasarkan tabel di atas maka hipotesis yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode yang sesuai yaitu metode *Drill* dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam pembelajaran dapat diterima kebenarannya. Terjadinya peningkatan kemampuan membaca siswa dari siklus pertama hingga siklus kedua tidak lepas dari hasil refleksi guru terhadap cara penerapan metode Drill di dalam kelas yaitu sesuai dengan 7 komponen yang digunakan dalam pembelajaran yang salah satunya adalah bertanya (*Questioning*). Menurut Suwarnadkk, dalam kegiatan bertanya sangat berguna untuk:

- a) Menggali informasi baik administrative maupun akademik.
- b) Mengetahui tingkat pemahaman siswa.
- c) Membangkitkan respon siswa
- d) Mengetahui sejauhmana keingin tahuan siswa
- e) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
- f) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki pengajar
- g) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
- h) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Hasil yang telah dicapai dari Peningkatan Penguasaan Materi Pembelajaran AlQur'an dengan Menggunakan Metode *Drill*. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari kemampuan membaca pada pembelajaran Al Qur'an, menggunakan metode *Drill*. Tabel di bawah ini menunjukkan pencapaian peningkatan kemampuan membaca dari penelitian yang

dilakukan dari siklus pertama hingga siklus kedua yaitu dari perbandingan nilai membaca dari prasiklus ke siklus II

Jadi hasil yang telah dicapai dari peningkatan kemampuan membaca pada pembelajaran AlQur'an menggunakan metode Drill adalah pencapaian nilai yang maksimal. Sesuai dengan *authentic assessment* yang menekankan pada proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan sesuai dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa juga penilaian yang dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Penguasaan materi pada pembelajaran Al Qur'an pada siswa kelas IX pada kategori baik ini ditandai dengan beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Siswa aktif dalam pembelajaran Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kondisi yang sangat mengantarkan kepada hasil belajar yang optimal. Peneliti mengamati setelah menggunakan metode Drill mengalami perubahan dari pasif menjadi aktif, hal itu dapat dilihat dengan adanya perubahan sikap yaitu siswa sangat antusias atau bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- b) Konsentrasi dalam proses pembelajaran Konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran itu merupakan persyaratan mutlak yang harus dilakukan oleh siswa untuk dapat mencapai penguasaan materi pembelajaran secara penuh.
- c) Adanya perkembangan belajar/peningkatan nilai

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang meliputi nilai ulangan harian dan keaktifan siswa yang meliputi membaca, bertanya, mengalami peningkatan. Peningkatan ini dicapai setelah pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan metode mengajar dengan metode Drill.

Pada siklus I guru menjelaskan materi pada siswa dengan menggunakan metode mengajar ceramah. Berdasarkan hasil penelitian tindakan siklus I diketahui hasil belajar siswa belum memuaskan. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata tes lisan siswa sebesar 68,4 dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran seperti bertanya, sebanyak 5 siswa, menjawab pertanyaan 6 siswa, keaktifan membaca 7 siswa. Dalam pembelajaran. Berdasarkan pada table 6, diketahui dari jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 50% (siswa dikatakan kurang aktif), Bahkan ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, terlihat sibuk sendiri. Dengan hasil tersebut guru perlu meningkatkan hasil belajar

siswa dengan menggunakan metode mengajar yaitu metode *Drill*. Hasil belajar siklus II menunjukkan kemajuan yang memuaskan namun terlihat adanya peningkatan dari siklus I. Pada siklus II ini nilai rata-rata siswa sebesar 84. Berdasar pada tabel 5 jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 90% (siswa dikatakan cukup aktif). Pada siklus II keaktifan siswa meningkat sebesar 40% dari siklus I, pada siklus II menjadi, 8 siswa bertanya, 9 siswa menjawab pertanyaan, 15 siswa membaca.

Dalam pembelajaran ini sudah tidak perlu dilakukan beberapa perbaikan atau dilanjutkan pada siklus III. Berdasarkan tabel 5, jumlah rata-rata keaktifan siswa sebesar 90% (siswa sudah dikatakan aktif), berarti keaktifan siswa pada siklus II meningkat sebesar 40% dari siklus I. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode *Drill* berpengaruh terhadap peningkatan penguasaan materi pembelajaran Al Qur'an, yang dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar/nilai siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Metode *Drill* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi membaca al Qur'an
- 2) Metode *Drill* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,4%), siklus II (84%), siklus III (901%).
- 3) Model pengajaran Metode *Drill* dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
- 4) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
- 5) Penerapan Metode *Drill* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta, 2002
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Zain, Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- K, Roestiyah N. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, Amir Daien Indra. 2002, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI disekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali.
- Nasional L, Zulkifli. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka ublisher.
- Suryobroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah. B. 2007. *Model Pembelajaran* (menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif). Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahidmurni, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas Dari Teori Menuju Praktik*. Malang: UM. Press.

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI DAN KUALITAS BELAJAR IPA MATERI
MEMAHAMI FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN BENDADENGAN METODE
PEMBELAJARAN PENEMUAN (DISCOVERY) PADA SISWA KELAS VI SDN
001 BALIKPAPAN SELATAN TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Sri Istiti, S.Pd

Guru Kelas VI SD Negeri 001 Balikpapan Selatan

ABSTRACT

The problems to be examined in this study are: (a) How is the increase in material science learning achievement understand the factors that cause changes in the implementation of learning objects with the invention (discovery)? (b) How does the learning method of the invention (discovery) of the students' motivation? The purpose of this action research are (a) Want to know the performance improvement study material science to understand the causes of the student body changes after application of discovery learning (discovery). (b) Want to know the effect of students' motivation after the implementation of the learning method of the invention (discovery). This study uses action research (action research) three rounds. Each round consists of four phases: design, activity and observation, reflection, and refisi. The target of this research is the sixth grade students of SDN 001 South Aberdeen. Data obtained in the form of a formative test results, observation sheets learning activities mengajar. Dari analyst results showed that student achievement increased from the first cycle to cycle III, namely, the first cycle (67.57%), Cycle II (78.38%), third cycle (89.19%). The conclusion of this study is the method of the invention (discovery) can be a positive influence on student learning motivation SDN 001 South Aberdeen, as well as learning methods can be used as an alternative learning science.

Keywords: science teaching, methods of the invention (discovery)

ABSTRAK

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah : (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPA materi memahami faktor penyebab perubahan bendadengan diterapkannya pembelajaran penemuan (*discovery*)? (b) Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran penemuan (*discovery*) terhadap motivasi belajar siswa? Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA materi memahami faktor penyebab perubahan bendasiswa setelah diterapkannya pembelajaran penemuan (*discovery*). (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran penemuan (*discovery*). Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 001 Balikpapan Selatan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (67,57%), siklus II (78,38%), siklus III (89,19%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode penemuan (*discovery*) dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SDN 001 Balikpapan Selatan, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA.

Kata Kunci: pembelajaran IPA, metode penemuan (*discovery*)

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang

termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001: 3). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA. Penulis memilih metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. (Siadari, 2001 : 4). Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran penemuan (*discovery*)? Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran penemuan (*discovery*) terhadap motivasi belajar siswa?

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002 : 7) adalah sebagai berikut *Kualitas* ; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka. *Observasi dan Eksperimen* ; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya. *Ramalan (prediksi)* ; merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan

asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000 : 5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000 : 5).

proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Metode pembelajaran Penemuan (*Discovery*)

Teknik penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah : mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya : segi tiga, pans, demokrasi dan sebagainya, sedang yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah : logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Richard dan asistennya mencoba *self-learning* siswa (belajar sendiri) itu, sehingga situasi belajar mengajar berpindah dari situasi *teacher learning* menjadi situasi *student dominated learning*. Dengan menggunakan *discovery learning*, ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat,

dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Agar anak dapat belajar sendiri.

Penggunaan teknik discovery ini guru berusaha meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Maka teknik ini memiliki keuntungan: Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. Dapat membangkitkan kegairahan belajar mengajar para siswa. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengankemampuannya masing-masing. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan. Walalupun demikian baiknya teknik ini toh masih ada pula kelemahan yang perlu diperhatikan ialah : 1) Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. 2) Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil. 3) Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik penemuan. 4) Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini ada yang berpendapat bahwa proses mental ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan / pembentukan sikap dan keterampilan bagi siswa. 5). Teknik ini mungkin tidak memberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

Motivasi Belajar

Menurut Sanjaya (2008 : 228), motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan.

Motivasi adalah dorongan untuk seseorang berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi belajar siswa di SD adalah kekuatan yang dapat menjadi pendorong bagi siswa SD untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Sebaliknya siswa-siswa

yang kurang memiliki motivasi biasanya kurang mampu bertahan belajar lebih lama, kurang bersungguh-sungguh di dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, terkadang sering membuat keributan di dalam kelas sehingga mengganggu temannya yang lain.

Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah (2010 : 46), metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut Ahmadi (2011 : 75) mengutarakan metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Jenis-jenis metode pembelajaran, ada metode ceramah, demonstrasi, diskusi, eksperimen, dan metode pemecahan masalah.

Prestasi Belajar IPA

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991 : 768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar IPA adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar IPA.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (1988 : 14), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus/putaran. Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN 001 Balikpapan Selatan tahun pelajaran 2012/2013 dilaksanakan pada bulan September semester gasal. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VI pada pokok bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan pembelajaran penemuan (*discovery*) yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dalam meningkatkan prestasi. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran penemuan (*discovery*).

Siklus I

Tahap Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. *Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan*, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu. Ketiga aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. Dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu masing-masing dan menjelaskan materi yang sulit 20,00 dan 18,33%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah memberi umpan balik yaitu 15,00%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 20,63%. Aktivitas lain yang persentasenya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,13%, 18,37 dan 14,38%.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 67,57% atau ada 25 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 67,57% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini

disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

Siklus II

Tahap perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. *Tahap kegiatan dan pelaksanaan*, proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25,00%, memberikan umpan balik yaitu 16,67%, kemudian menyampaikan langkah-langkah strategis dan memberi umpan balik yaitu masing-masing 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan penjelasan guru, membaca buku, dan diskusi

antar siswa/antara siswa dengan guru yaitu 19.79%, 17.91%, 14.16% dan 13.96%.

Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,03 dan ketuntasan belajar mencapai 78,38% atau ada 29 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*).

Siklus III

Tahap Perencanaan, Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. *Tahap kegiatan dan pengamatan*, proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah pada aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 21.67%, menyampaikan langkah-langkah strategis yaitu 13,33% dan memberi umpan balik yaitu 11,67%. Sedangkan untuk aktivitas siswa

yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan anggota kelompok yaitu 20,21, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru yaitu 19,38% dan diskusi antar siswa/antara siswa dan guru yaitu 14,58%.

Diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,24 dan dari 37 siswa yang telah tuntas sebanyak 33 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 89,19% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut : 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2). Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3). Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4). Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan II) yaitu masing-masing 67,57%, 78,38%, dan 89,19%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dapat disimpulkan Pembelajaran dengan penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,57%), siklus II (78,38%), siklus III (89,19%). Penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran Untuk melaksanakan model penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model penemuan (*discovery*) dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering

melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineksa Cipta.
- Erriniati, 1997. *Penerapan Strategi Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Belajar Menajar Fisika Pokok Bahasan Listrik Statis Kelas VII B Cawu III Tahun Pelajaran 1996/1997 di SLTPN 23 Surabaya*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Hariono, Eko. 2001. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika SLTP Berdasarkan Model Penemuan Terbimbing (Guided Discovery)*. Makalah diajukan sebagai salah satu syarat mengikuti ujian komprehensif. Program Pascasarjana Uneversitas Negeri Surabaya.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- KBBI*. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Kurniawan, Arif. 2003. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dengan Menggunakan Metode*

- Penemuan Terbimbing pada Pokok Bahasan Gaya di SDN III Kediri.* Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Lestari, Eko Puji. 2002. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Diskusi terhadap Peningkatan Pola Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa untuk Pokok Bahasan Dinamika Gerak Lurus.* Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta : Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar.* Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta : Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta : Bina Aksara.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar.* Surabaya Usaha Nasional.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas.* Surabaya : Insan Cendekia.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta : PT. Rineksa Cipta.
- Syafi'udin. 2002. *Penerapan Pendekatan Konstruktivis dengan menggunakan Metode Penemuan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas I MTsN Denanyar.* Skripsi yang tidak dipublikasikan Universitas Negeri Surabaya.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM PEMECAHAN MASALAH PADA
MATERI KEWAJIBAN HAK ASASI MANUSIA (KHAM) DAN
HAK ASASI MANUSIA (HAM) MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *EXAMPLES NON EXAMPLES* DI KELAS VII
B SMP NEGERI 16 SAMARINDA TAHUN PEMBELAJARAN
2010/2011**

**Suwoto
Guru SMPN 16 Samarinda**

ABSTRACT

During this learning is done in the classroom is only done with the lecture, do not use a reference other than school books. Students just listen to the teacher's explanations, some students are asked, or even no one asked, learning monotonous, passive students. Therefore, when students are given problems, tend to be passive, the answer is limited, at the time of repetition, a matter which is material in the book that could be answered, consequently each repetition, the results were less satisfactory, does not reach the KKM, should be remedial. With this basis, the authors conducted a study Improvement Activities and Student Results in Troubleshooting on Liability Matter Kham and human rights through non Examples Examples Learning. The results showed an increase in the activity of students in solving the problem of the average value of "enough" in cycle 1 being "very good" in cycle 3. thus it can be concluded that, examples of non examples learning model can improve the activity and results student learning in problem solving in class VII B SMP Negeri 16 Samarinda learning year 2010/2011.

Keywords: Examples of non Examples, Student Activities, Student Results

ABSTRAK

Selama ini pembelajaran yang dilakukan di kelas hanya dilakukan dengan ceramah, tidak menggunakan referensi lain selain buku sekolah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, beberapa siswa saja yang bertanya, atau bahkan tidak ada yang bertanya, pembelajarannya monoton, siswa pasif. Sehingga apabila siswa diberi permasalahan, cenderung pasif, jawabannya terbatas, pada saat ulangan, soal yang materinya ada di buku saja yang bisa dijawab, akibatnya setiap ulangan, hasilnya kurang memuaskan, tidak mencapai KKM, harus dilakukan remedial. Dengan dasar itulah maka penulis melakukan penelitian Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pemecahan Masalah pada Materi Kewajiban KHAM dan HAM melalui Pembelajaran *Examples Non Examples*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pemecahan masalah dari rata-rata nilai “cukup” pada siklus 1 menjadi “amat baik” pada siklus 3. Secara klasikal, Aktivitas siswa dalam pemecahan masalah meningkat dari nilai yang rendah yaitu 44,5 pada siklus 1 menjadi 86 pada siklus 3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pemecahan masalah di kelas VII B SMP Negeri 16 Samarinda tahun pembelajaran 2010/2011.

Kata Kunci: *Examples non Examples, Aktivitas Siswa, Hasil Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Bagi siswa, memahami perlindungan, penghormatan dan penegakan kewajiban hak asasi manusia (KHAM) dan hak asasi manusia (HAM), sangat penting, agar dapat menghargai berbagai upaya perlindungan dan penegakan kewajiban asasi dan hak asasi manusia di Indonesia.

Pada ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII Semester Ganjil meliputi aspek-aspek sebagai berikut antara lain, pada angka 3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan Kewajiban anak, Hak dan Kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

Materi HAM perlu dipelajari di sekolah, agar dapat mengurangi pelanggaran HAM di lingkungan sekolah dan dampaknya nanti apabila mereka hidup di masyarakat, maka perlu sekali dalam pembelajaran di

kelas diberikan contoh-contoh salah satunya berupa gambar-gambar, sehingga mereka dapat menganalisisnya, mendiskusikan dengan teman lain, bahkan mereka dapat mengemukakan bagaimana cara penanggulangannya. Serta perlu juga mereka mencari gambar-gambar sendiri terkait dengan pelanggaran HAM, lembaga-lembaga penegak HAM dan dapat menentukan tugas dari lembaga-lembaga tersebut.

Mengapa demikian? Karena selama ini pembelajaran yang dilakukan di kelas hanya dilakukan dengan ceramah, tidak menggunakan referensi lain selain buku sekolah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, beberapa siswa saja yang bertanya, atau bahkan tidak ada yang bertanya, pembelajarannya monoton, siswa pasif. Sehingga apabila siswa diberi permasalahan, cenderung pasif, jawabannya terbatas, pada saat ulangan, soal yang materinya ada di buku saja yang bisa dijawab, akibatnya setiap ulangan, hasilnya kurang memuaskan, tidak mencapai KKM, harus dilakukan remedial. Di bawah ini adalah nilai rata-rata kelas VII yang dicapai dalam 2 tahun terakhir.

Tabel 1: Nilai rata-rata kelas VII

NO	TAHUN PEMBELAJARAN	NILAI RATA-RATA KELAS VII (SEBELUM REMIDIAL)	NILAI RATA-RATA KELAS VII (SETELAH REMIDIAL)
1	2008/2009	56,45	68,90
2	2009/2010	62,93	69,20

Permasalahan di atas memotivasi penulis untuk melakukan pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar pada materi HAM yang akan dilaksanakan tahun pembelajaran 2010/2011. Pada pelaksanaannya siswa diminta untuk menganalisis dan mendiskusikannya dengan harapan nilai mata pelajaran PKn dapat meningkat. Model *Examples non examples* ini di dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan gambar-gambar yang sudah disiapkan guru. Gambar tersebut dapat ditayangkan melalui OHP, atau ditempel di papan tulis. Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa, aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa seperti; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya. Model Pembelajaran *Example Non Example* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah

jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

Adapun Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VII B dalam pemecahan masalah pada materi Kewajiban Hak Asasi Manusia (KHAM) dan Hak Asasi Manusia (HAM) dengan menggunakan model pembelajaran *Examples non examples*.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B dalam pemecahan masalah pada materi Kewajiban Hak Asasi Manusia (KHAM) dan Hak Asasi Manusia (HAM) dengan menggunakan model pembelajaran *Examples non examples*.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII B SMP Negeri 16 Samarinda, penulis memilih kelas VII B, karena kelas ini cenderung pasif jika dimintakan analisis permasalahan atau sebuah gambar. Pelaksanaan penelitian mulai hari Senin tanggal 7 Pebruari sampai dengan hari Senin tanggal 28 Pebruari tahun 2011 (siklus pertama tanggal 7, siklus kedua tanggal 14, dan 21, siklus ketiga pada tanggal 28 Pebruari tahun 2011).

Pengambilan data dilakukan dengan cara: (1) pengamatan yaitu untuk melihat aktivitas siswa dalam pemecahan masalah selama mengikuti pembelajaran, unsur-unsur yang diamati meliputi, perhatian terhadap gambar (tugas), menyampaikan ide/gagasan, kerjasama kelompok, menanggapi pendapat teman, menyampaikan hasil diskusi; (2) dokumentasi dilakukan dengan tes tertulis, yaitu menganalisis gambar yang diberikan guru secara individu di setiap akhir siklus.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, tujuan analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan kegiatan siswa selama proses pembelajaran.

1. Analisis Hasil Pengamatan

Selama proses belajar mengajar berlangsung dilakukan pengamatan tentang aktivitas dalam pemecahan masalah. Untuk menganalisis perolehan nilai dilihat dari tiga pandangan, yaitu:

- a. Nilai aktivitas siswa dalam pemecahan masalah secara individu
- b. Nilai aktivitas siswa dalam kelompok
- c. Nilai aktivitas siswa dalam kelas

2. Analisis Hasil Belajar

Pada setiap akhir siklus, selalu diakhiri dengan tes hasil belajar. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dilakukan dengan cara membandingkan dengan KKM yang sudah ditentukan. Nilai individu dikatakan tuntas, jika nilai yang diperoleh ≥ 65 , sedangkan analisis nilai hasil belajar secara klasikal dikatakan tuntas jika yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 85% dari banyaknya siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus, setiap siklus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus 1 dilakukan berdasarkan RPP yang sudah direncanakan, siklus 2 dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan temuan-temuan pada siklus 1, kemudian direncanakan kembali untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dan mengurangi temuan-temuan yang menjadi kendala pelaksanaan pembelajaran, demikian juga pada siklus 3, RPP direncanakan kembali berdasarkan hasil refleksi dan temuan-temuan yang masih ada pada siklus 2 agar aktivitas dan hasil belajar dapat lebih ditingkatkan dan meniadakan temuan yang dialami pada siklus 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus sesuai dengan yang direncanakan, pada tahap perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 adalah menganalisis SK/KD, menyusun RPP dan menyusun instrumen pengamatan; siklus 2 yaitu menyusun skenario pembelajaran berdasarkan refleksi siklus 1, demikian juga pada siklus 3 yaitu menyusun skenario pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus 2. Pada tahap pelaksanaan dan observasi diperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Secara Individu Dalam Pemecahan Masalah Pada Siklus 1, 2 Dan 3

No. Urut	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	50	Cukup	60	Cukup	95	Amat Baik
2	45	Cukup	65	Baik	80	Baik
3	40	Kurang	65	Baik	95	Amat Baik
4	50	Cukup	60	Cukup	85	Amat Baik
5	35	Kurang	70	Baik	85	Amat Baik
6	60	Cukup	50	Cukup	95	Amat Baik
7	40	Kurang	85	Amat Baik	85	Amat Baik
8	50	Cukup	65	Baik	75	Baik

9	35	Kurang	65	Baik	95	Amat Baik
10	35	Kurang	55	Cukup	80	Baik
11	55	Cukup	65	Baik	85	Amat Baik
12	40	Kurang	70	Baik	85	Amat Baik
13	50	Cukup	65	Baik	90	Amat Baik
14	45	Cukup	60	Cukup	80	Baik
15	40	Cukup	60	Cukup	85	Amat Baik
16	40	Kurang	65	Baik	95	Amat Baik
17	50	Cukup	70	Baik	80	Baik
18	50	Cukup	60	Cukup	90	Amat Baik
19	50	Cukup	65	Baik	85	Amat Baik
20	40	Kurang	60	Cukup	75	Baik
21	50	Kurang	65	Baik	95	Amat Baik
22	50	Cukup	55	Cukup	85	Amat Baik
23	35	Cukup	60	Cukup	75	Baik
24	50	Cukup	60	Cukup	85	Amat Baik
25	40	Kurang	60	Cukup	75	Baik
26	50	Cukup	60	Cukup	85	Amat Baik
27	40	Kurang	55	Cukup	90	Amat Baik
28	40	Kurang	75	Baik	90	Amat Baik
29	40	Kurang	55	Cukup	90	Amat Baik
30	50	Cukup	70	Baik	85	Amat Baik
31	55	Cukup	55	Cukup	90	Amat Baik
32	40	Kurang	65	Baik	95	Amat Baik
33	40	Kurang	60	Cukup	90	Amat Baik
34	35	Kurang	70	Baik	75	Baik
35	45	Cukup	55	Cukup	85	Amat Baik
36	55	Cukup	65	Baik	85	Amat Baik
37	45	Cukup	75	Baik	90	Amat Baik
38	40	Kurang	75	Baik	95	Amat Baik
39	45	Cukup	65	Baik	80	Baik
40	35	Kurang	45	Cukup	80	Baik

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas secara individu dari siklus 1, 2, dan 3. Pada siklus 1, kegiatan aktivitas siswa belum berhasil karena terlihat nilainya hanya terdiri dari “kurang” dan “cukup”, kemudian dilanjutkan pada siklus 2, terlihat bahwa 19 siswa masih mendapat nilai cukup berarti siswa tersebut belum berhasil dalam aktivitas pemecahan masalah. Sedangkan siswa yang lain memperoleh nilai “baik”, serta 1 orang memperoleh nilai “amat baik”, maka siswa-siswa tersebut dikatakan telah berhasil dalam aktivitas pemecahan masalah. Pada siklus 2 masih ada siswa yang belum

berhasil, maka dilanjutkan ke siklus 3, maka terlihat semua siswa berhasil dalam aktivitas pemecahan masalah karena siswa memperoleh nilai “baik” dan “amat baik”.

Tabel 3: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Secara Kelompok Dalam Pemecahan Masalah Pada Siklus 1, 2 Dan 3

No	Nama kelompok	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1	Kelompok 1	44	cukup	64	Baik	88	Amat baik
2	Kelompok 2	44	cukup	64	Baik	86	Baik
3	Kelompok 3	46	cukup	64	Baik	85	Amat Baik
4	Kelompok 4	46	cukup	64	Baik	85	Amat Baik
5	Kelompok 5	45	cukup	60	Cukup	83	Amat Baik
6	Kelompok 6	44	cukup	63	Baik	88	Baik
7	Kelompok 7	43	cukup	61	Baik	87	Amat Baik
8	Kelompok 8	44	cukup	65	Baik	86	Amat Baik

Berdasarkan data di atas terlihat adanya peningkatan aktivitas kelompok dalam pemecahan masalah, pada siklus 1 terlihat semua kelompok mendapat nilai “cukup”, pada siklus 2 hampir seluruh kelompok mendapatkan nilai “baik”, hanya 1 kelompok yang nilainya masih “cukup”, tetapi pada siklus 3 kelompok yang pada siklus 2 nilainya “cukup”, dapat meningkat menjadi “Amat baik”, hal ini dikarenakan mereka memiliki motivasi yang tinggi, agar pada siklus ke 3 memiliki skor yang sama dengan kelompok lain. Sesuai dengan kriteria bahwa aktivitas siswa dalam pemecahan masalah dinyatakan berhasil apabila dalam kategori “baik”. Sedangkan pada siklus 2, masih ada yang memiliki nilai “cukup”, maka proses pembelajaran dilanjutkan siklus 3, dan hasilnya menunjukkan 6 kelompok mendapatkan nilai “amat baik”, sedangkan 2 kelompok mendapatkan nilai ”baik”.

Tabel 4: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Secara Klasikal Dalam Pemecahan Masalah Pada Siklus 1, 2, Dan 3

N O	KOMPONEN YANG DIAMATI	SIKLUS 1		SIKLUS 2		SIKLUS 3	
		NILA I	KATEGO RI	NILA I	KATEGO RI	NILA I	KATEGO RI
1	Perhatian terhadap gambar (tugas)	59,38	Cukup	79,38	Baik	84,38	Amat Baik
2	Menyampaikan ide/gagasan	37,5	Kurang	59,38	Baik	86,88	Amat Baik

3	Kerjasama kelompok	46,88	Cukup	60	Baik	92,5	Amat Baik
4	Menanggapi pendapat teman	38,75	Kurang	71,88	Baik	90	Amat Baik
5	Menyampaikan hasil diskusi	40	Kurang	45	Cukup	76,25	Baik
Rata-rata nilai		44,5	Cukup	63,13	Baik	86	Amat Baik

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis data, aktivitas siswa dalam pemecahan masalah pada siklus 1, 2 dan 3 terlihat bahwa peningkatan yang cukup tinggi adalah pada menanggapi pendapat teman yaitu dari 38,75 pada siklus 1, meningkat menjadi 71,88 pada siklus 2, dan meningkat lagi menjadi 90 pada siklus 3. Selanjutnya untuk menyampaikan ide/gagasan juga menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi yaitu 37,5 pada siklus 1, meningkat menjadi 59,38 pada siklus 2, dan meningkat lagi pada siklus 3 yaitu 86,88. Demikian untuk aktivitas yang lain, terlihat dari siklus 1 sampai 3 menunjukkan peningkatan, selain itu pada siklus 3 terlihat bahwa nilai dalam kategori “baik” dan “amat baik” sehingga menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pemecahan masalah secara klasikal telah berhasil. Aktivitas siswa dalam pemecahan masalah perlu dilatih terus menerus, karena bagi siswa yang kurang berpengalaman dapat belajar menanggapi pendapat teman secara langsung dan dapat menyampaikan ide/gagasan secara langsung pula.

Jadi dari data dan pembahasan siklus 1, 2 dan 3 terlihat bahwa dengan pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan aktivitas siswa, secara individu, kelompok dan klasikal

Tabel 4.: Hasil Dokumentasi Ketuntasan Hasil Belajar Pada Siklus 1, 2, Dan 3

NO. URUT	SIKLUS 1		SIKLUS 2		SIKLUS 3	
	NILAI	KETUNTASAN	NILAI	KETUNTASAN	NILAI	KETUNTASAN
1	80	tuntas	100	Tuntas	80	tuntas
2	40	tidak tuntas	50	tidak tuntas	80	tuntas
3	60	tidak tuntas	75	Tuntas	100	tuntas
4	80	tuntas	100	Tuntas	80	tuntas
5	80	tuntas	100	Tuntas	100	tuntas
6	40	tidak tuntas	50	tidak tuntas	80	tuntas
7	80	tuntas	100	Tuntas	100	tuntas
8	80	tuntas	100	Tuntas	80	tuntas

9	40	tidak tuntas	50	tidak tuntas	100	tuntas
10	80	tuntas	100	tuntas	80	tuntas
11	80	tuntas	100	tuntas	100	tuntas
12	60	tidak tuntas	75	tuntas	80	tuntas
13	80	tuntas	100	tuntas	80	tuntas
14	20	tidak tuntas	25	tidak tuntas	40	tidak tuntas
15	80	tuntas	100	tuntas	100	tuntas
16	80	tuntas	75	tuntas	80	tuntas
17	60	tidak tuntas	75	tuntas	100	tuntas
18	80	tuntas	100	tuntas	80	tuntas
19	80	tuntas	100	tuntas	100	tuntas
20	60	tidak tuntas	75	tuntas	80	tuntas
21	80	tuntas	100	tuntas	80	tuntas
22	60	tidak tuntas	50	tidak tuntas	100	tuntas
23	80	tuntas	100	tuntas	80	tuntas
24	80	tuntas	100	tuntas	100	tuntas
25	80	tuntas	75	tuntas	80	tuntas
26	60	tidak tuntas	75	tuntas	100	tuntas
27	80	tuntas	75	tuntas	100	tuntas
28	80	tuntas	100	tuntas	100	tuntas
29	80	tuntas	75	tuntas	100	tuntas
30	80	tuntas	100	tuntas	100	tuntas
31	80	tuntas	100	tuntas	80	tuntas
32	60	tidak tuntas	75	tuntas	80	tuntas
33	60	tidak tuntas	50	tidak tuntas	100	tuntas
34	80	tuntas	100	tuntas	80	tuntas
35	80	tuntas	100	tuntas	80	tuntas
36	60	tidak tuntas	50	tidak tuntas	40	tidak tuntas
37	80	tuntas	50	tuntas	60	tuntas
38	60	tidak tuntas	50	tidak tuntas	80	tuntas
39	80	tuntas	100	tuntas	80	tuntas
40	60	tidak tuntas	50	tidak tuntas	80	tuntas
	Ketuntasan klasikal 62,5%		Ketuntasan klasikal 77,5%		Ketuntasan klasikal 95%	

Dari data di atas secara individual terlihat bahwa terdapat 2 orang siswa dari siklus 1 sampai siklus 3 hasil belajarnya tidak tuntas, ini menandakan bahwa kemampuan siswa dibidang kognitif lemah, 7 orang siswa pada siklus 1 dan 2 tidak tuntas, tetapi pada siklus 3 hasil belajarnya tuntas, sedangkan siswa lain mulai siklus 1, 2, dan 3 secara terus menerus tuntas. Pada siklus 2 mulai ada perubahan ketuntasan belajar, yaitu terdapat 31 siswa yang kemampuannya di atas rata-rata atau di atas KKM. Dapat dilihat pula adanya perubahan antara siklus

yang satu dengan yang lain, yaitu pada siklus 1 yang tidak tuntas 15 orang, siklus 2 terdapat 9 orang yang tidak tuntas, ini menunjukkan peningkatan yang drastis pada hasil belajar sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran *examples non examples* yang mengutamakan pada aktivitas siswa dalam pemecahan masalah. Sedangkan pada siklus 3, siswa yang tidak tuntas masih ada 2 orang. Dari ketiga siklus menunjukkan adanya peningkatan, jika dipersentase secara klasikal terlihat adanya peningkatan dari 62,5% meningkat menjadi 77,5% dan pada siklus 3 menjadi 95%. Ternyata dengan adanya peningkatan kemampuan berdiskusi pada setiap siklus berdampak pada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pemecahan masalah secara individumaupun kelompok meningkat dari nilai rata-rata cukup menjadi amat baik.
2. Aktivitas siswadalam pemecahan masalah secara klasikal meningkat dari nilai yang rendah yaitu 44,5pada siklus 1 menjadi 63,13 pada siklus 2 dan meningkat lagi menjadi 86 pada siklus 3.
3. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari 62,5% pada siklus 1 menjadi 77,5% pada siklus 2 dan meningkat lagi menjadi 95% pada siklus 3.

Sehingga dari ketiga temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan aktivitasdan hasil belajar siswa melalui pembelajaran *examples non examples* pada materi Kewajiban Hak Asasi Manusia (KHAM) dan Hak Asasi Manusia (HAM) di kelas VII B SMP Negeri 16 Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. 1990. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Samidi, Vidyaningtyas W. 2008. *Belajar Memahami Kewarganegaraan 1 untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: Platinum.

- Slavin, R. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice, Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- , 2008, *Undang-Undang HAM 1999*, Cetakan 5, Jakarta: Sinar Grafika.

**TEKNOLOGI TEPAT GUNA
PEMBUATAN PUSIMAK KOMPOS 3 DIMENSI
DI SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN**

H. RAMELAN S, Pd.

Guru SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN

ABSTRAK

*Seiring dengan majunya perkembangan teknologi dan perkembangan zaman yang sangat modern maka penulis membuat solusinya yaitu **Membuat Teknologi Tepat Guna Pusimak 3 Dimensi (Pupuk Sisa Makanan 3 Dimensi)**. Dinamakan 3 Dimensi karena menghasilkan 3 Produk yaitu Pupuk Padat, Pupuk Cair dan Gas yang Ramah Lingkungan yang dapat dipakai memasak dalam kehidupan kita sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya. Tujuan Pembuatan Teknologi Tepat Guna ini adalah membelajarkan seluruh siswa di SMK Negeri 2 Balikpapan dan seluruh warga SMKN 2 Balikpapan serta seluruh masyarakat sekitar SMKN 2 Balikpapan dalam menangani limbah Rumah Tangga dan Limbah Industri. Pupuk padat dan Pupuk Cair ini dapat dipakai untuk memupuk dari seluruh jenis tanaman, baik tanaman sayuran, tanaman obat-obatan, tanaman buah-buahan atau tanaman perkebunan dan juga dapat dipakai untuk memupuk tanaman bunga-bunga. **Manfaat dari Teknologi Tepat Guna** ini adalah dapat melatih ketrampilan siswa dan juga warga sekolah dan juga masyarakat agar bisa mandiri dan berwirausaha membuat produk pupuk padat, pupuk cair dan gas yang ramah lingkungan yang dapat digunakan dan dipakai dalam kebutuhan hidup kita sehari-hari dan bisa menghasilkan nilai uang dalam memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai usaha sampingan terutama dalam menanganii limbah sampah Rumah tangga dan Limbah Industri tahu dan tempe yang terdapat di sekitar SMKN 2 Balikpapan.*

Keyword : Teknologi Tepat Guna Pusimak 3 Dimensi

PENDAHULUAN

Menumpuknya sampah di lingkungan SMK Negeri 2 Balikpapan baik sampah bekas makanan maupun sampah dari daun-daunan tanaman tahunan di musim hujan maupun kemarau panjang sangat banyak, karena letak SMK Negeri 2 Balikpapan di lembah maka ketika turun hujan lebat semua sampah menumpuk dan terkumpul di sekolah ini. Sebab aliran air akibat banjir ketika hujan turun lebat sampah cukup banyak dan tak terbandung jumlahnya, maka penulis dapat menemukan solusinya yaitu mengolah sampah bekas makanan dan juga sampah daun tanaman tahunan menjadi pupuk organik dari daun dan pupuk organik dari sisa bekas makanan.

Volume sampah yang cukup besar dan sangat banyak sebagai peluang untuk mengolah sampah menjadi pupuk organik yang dapat dipakai sebagai pupuk dari berbagai jenis tanaman

Di SMKN 2 Balikpapan mempunyai 10 Kantin sekolah dan 1 Unit Koperasi, 1 Unit Produksi 1 Bank Mini dan 5 Laboratorium sesuai dengan bidang Keahlian atau jurusan yang ada di SMKN 2 Balikpapan, yang cukup besar dan banyak menghasilkan sampah organik dan anorganik yang begitu banyak dan ruang kelas yang begitu besar sebanyak 39 ruang kelas yang siswanya dibagi dalam 2 tahap / 2 set yaitu kelas pagi dan kelas siang sebanyak 45 kelas dari 5 jurusan dan program keahlian yaitu program Akutansi, Administrasi Pertkantor, Pemasaran, Perbankan dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), dengan jumlah murid yang cukup banyak kurang lebih 1600 siswa.

Pembuatan Pusimak 3 Dimensi ini melibatkan stake holder dan SMKN 2 mengadakan MOU dengan Rumah Makan, Hotel-hotel, DKPP, Dinas Pendidikan, BLH, Dinas Perindustrian, Kebun Raya Balikpapan(KRB), Agrowisata, Hutan Lindung Sungai Wain(HLSW) dan termasuk pengusaha bunga yang ada di kota Balikpapan serta semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu yang dapat menunjang Program Pembuatan Pusimak 3 Dimensi tersebut.

Berikut ini cara pengolahan sampah bekas makanan yang di bina oleh guru yang dikerjakan oleh seluruh siswa SMKN 2 dan warga sekolah mulai dari siswa , pelayan sekolah / cleaning service, guru dan petugas kantin di SMKN 2 Balikpapan sesuai dengan jadwal pelajaran IPA dan Integrasi pelajaran PKLH di kelasnya masing-masing yang

pada akhirnya para siswa mempunyai ketrampilan pengetahuan dalam membuat Pupuk Sisa Makanan 3 Dimensi dan Pupuk Organik dari daun tanaman tahunan di SMKN 2 Balikpapan dan wilayah sekitarnya. Begitu juga pembuatan pupuk bekas makanan tersebut yang ditampung dalam botol atau jerigen yang bahannya terdiri dari sisa makanan apapun bentuknya dapat menghasilkan pupuk padat organik, pupuk cair organik dan menghasilkan gas yang kemungkinan besar dapat dimanfaatkan memasak dalam kehidupan sehari – hari yaitu gas metan / CH₄.

A. MEMBUAT PUPUK SISA MAKANAN 3 DIMENSI DI SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN

Pusimak kompos 3 Dimensi adalah pupuk yang penulis temukan dan penulis buat sendiri tepatnya mulai tanggal 1 September 2011. Pupuk ini sudah diakui resmi secara internasional, nasional dan lokal dengan membuat pupuk sisa bekas makanan akan mempermudah kita dalam membuang sampah. Sampah dapat diolah dan tidak berbau sekalipun ditempatkan di dalam ruang tamu , ruang makan dan ruang tempat tidur, serta di ruang dapur.

Pupuk ini dibuat dengan cara fermentasi dan tidak menimbulkan efek samping apapun karena pupuk ini dibuat tidak menggunakan bahan kimia. Bahan dan alatnya mudah di dapat atau diperoleh disekitar kita dan kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari.

B. CARA PENGISIAN BAHAN DALAM PEMBUATAN PUPUK SISA MAKANAN 3 DIMENSI DI SMK NEGERI 2 BALIKPAPAN

1. Siapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan pupuk sisa makanan 3 dimensi.
2. Masukkan semua bahan yang tersedia kedalam jerigen atau drum atau box gabus bekas tempat ikan.
3. Sebelum jerigen ditutup lubangilah terlebih dahulu sebesar selang plastik yang digunakan.
4. Masukkan selang kedalam tutup jerigen dan botol bekas Sprite, botol bekas aqua atau botol yang lain untuk menampung gas buang hasil Fermentasi.
5. Setelah bahan penuh 2/3 jerigen atau drum tambahkan air 1 gelas aqua untuk bahan yang menggunakan jerigen dan 5 liter air untuk bahan dan alat yang menggunakan drum plastik 200 liter.

6. Tutuplah dengan lilin mainan atau plastisin pada tutup jerigen dan tutup botol yang dilubangi tersebut serapat mungkin agar gas tidak bocor keluar.
7. Diamkan selama 10 -15 hari maka pupuk padat, pupuk cair dan gas sudah dapat kita manfaatkan.
8. Setelah pupuk dipanen pastikan gas tetap tertutup rapat dan hindarkan dari api karena mudah meledak.
9. Pisahkan antara pupuk padat dan pupuk cair dan pupuk tersebut sudah dapat di gunakan untuk memupuk segala jenis tanaman buah-buahan, obat-obatan, tanaman sayur-sayuran dan tanaman tahunan.
10. Tempatkan pupuk 3 dimensi tersebut pada tempat yang aman yang paling penting adalah gas hindarkan dari jangkauan anak kecil.

C. ALAT DAN BAHAN PEMBUATAN PUPUK SISA MAKANAN

Alat yang digunakan :

1. Pisau cacah/parang pendek 1 buah
2. Cetok dan kepek masing-masing 1 buah
3. Mesin Pencacah sampah jika ada dan tersedia
4. Masker/penutup hidung dan mulut 1 lembar
5. Baju kerja / celemek 1 buah
6. Keranjang Laundry ukuran 40 – 50 Liter 1 buah (bisa menggunakan ember bekas, drum bekas, kaleng bekas cat, Box gabus bekas tempat ikan, bak beton dari semen dsb).

Bahan yang di gunakan :

1. Sampah bekas makanan(kulit pisang, kulit singkong, nasi busuk, batang kangkung, daun kobis, sayur busuk, kepala ikan, usus ayam, usus sapi, kepala udang, daun singkong dsb)
2. Tanah Subur, pasir, tanah lempung
3. Serbuk Gergaji dua genggam untuk 1 keranjang laundry 40 liter – 50 liter
4. Dedak dua genggam untuk 1 keranjang laundry 40 l – 50 l
5. Sekam Padi dua genggam untuk 1 keranjang laundry 40 l – 50 l
6. Gula Pasir 1 sendok untuk 1 keranjang laundry 40 l – 50 l
7. Kertas Karton / Bungkus Nasi / Kertas Manila, kardus bekas.
8. Ram Kawat / Ram Kawat Nyamuk 25 cm untuk 1 keranjang laundry

9. Sabut Kelapa 2 buah kelapa yang sudah dikupas diambil sabutnya.
10. Arang dapur 1 bungkus plastik 1 kg untuk 1 keranjang lonudry/box gabus bekas.

D. PETUNJUK CARA PEMBUATAN PUPUK SISA MAKANAN 3 DIMENSI

1. Letakkan kawat ram nyamuk pada alas keranjang yang tersedia 25 cm x 35 cm.
2. Letakkan kertas karton / kertas manila atau kardus bekas pada sisi keranjang melingkar.
3. Taruhlah tanah subur, pasir atau tanah lempung pada bagian dasar secukupnya/5 cetok.
4. Letakkan sisa makanan diatas tanah subur, pasir atau tanah lempung sesuai keperluan.
5. Taburlah gula pasir 2 sendok makan secara merata diatas sisa makanan.
6. Tutuplah dengan dedak / serbuk gergaji / sekam / sabut kelapa / 2 genggam dedak.
7. Setelah 7 hari aduklah sampah tersebut/minimal seminggu 1 kali s.d. minggu ke 2.
8. Siramlah dengan air dengan cara memercikkan air secukupnya jika pupuk terlalu kering.
9. Jagalah suhunya agar tetap stabil antara 50 – 70° C.
10. Setelah 3 minggu – 4 minggu / 1 bulan sampah bekas makanan sudah menjadi kompos.
11. Ayaklah dengan ayakan pasir agar sisa biji – bijian dengan pupuk kompos bisa terpisahkan, maka pupuk sisa makanan 3 dimensi sudah siap dapat digunakan untuk memupuk berbagai jenis tanaman.



Keterangan :

1. Fungsi Plastik / Karton / Karpet :
Penetral suhu (50°C – 70°C) penormal kelembapan udara, muncul bakteri dan jamur Rhizopus, Ferrobacillus, Ferribacillus, Thyobacilus.
2. Fungsi Arang dan Dedak
Penetral bau busuk, penyedia Nitrogen, bersifat Hygroskopis, penyedia unsur hara
3. Fungsi Serbuk Gergaji / Sekam
Penutup / penghambat bau busuk, penyerap bau busuk penambahan kelembapan proses fermentasi pengaturan suhu dalam kompos.
4. Fungsi Gula pasir / pepsin
Mempercepat pembusukan, memudahkan tumbuhnya bakteri Actomycetes, penetral bau busuk mempermudah pembusukan.
5. Fungsi Tanah Subur :
Penumbuh bakteri dekomposer, penyerap kelebihan air, mempermudah pembusukkan.
6. Fungsi Karton :
Peresapan air, mencegah bau busuk, mengatur kelembaban.
7. Fungsi Ram Kawat :
Pengaturan kerapatan kompos, pengaturan butiran kompos agar tetap ideal, membantu drainase kompos, peresapan air kebagian bawah, penyangga struktur kompos.
8. Sabut kelapa :

Berfungsi sebagai penyerap bau dan menyimpan kadar air yang berlebihan di dalam keranjang / box bekas tempat ikan / bak pengolahan pupuk sisa makanan 3 dimensi.

Menurut penelitian pupuk sisa makanan 3 dimensi mempunyai peringkat ke 2. setelah pupuk dari negara China yaitu pupuk dari **kotoran manusia yang mana pupuk tersebut sudah di uji coba oleh Instititut Pertanian Bogor Jawa Barat dan Mr. Koji Takakura dari Jepang.** Adapun peringkat urutan pupuk organik dalam aplikasi dilapangan sebagai berikut :

1. No.1 Pupuk dari kotoran manusia yang berasal dari China merupakan pupuk organik terbaik.

2. No. 2 Pupuk Sisa Makanan 3 Dimensi dan Pupuk Koji Takakura yang berasal dari Jepang.
3. No. 3 Pupuk Kandang dari kotoran hewan.
4. No. 4 Pupuk Guano dari kotoran burung.
5. No. 5 Pupuk Kompos daun yang diolah / diproses secara alami dengan menggunakan EM 4.
6. No. 6 Pupuk hijau dari daun yang langsung di timbun pada tanaman yang hidup.
7. No. 7 Pupuk buatan dari pabrik / industri yang besar.

Pupuk buatan ada berbagai macam antara lain :

1. Urea untuk penyubur daun, bunga dan buah.
2. ZA / Zwavelzuur Amonium penyubur daun, bunga dan buah.
3. DSP / Double Super Phospat sebagai pupuk dasar penyubur tanah
4. TSP / Triple Super Phospat sebagai pupuk dasar penyubur tanah.
5. Mutiara coklat sebagai pupuk dasar.
6. Mutiara biru sebagai pupuk dasar
7. Gandasil D untuk penyubur daun.
8. Gandasil B untuk merangsang bunga dan buah dan sebagainya.

Manfaat pupuk sisa makanan 3 dimensi dapat digunakan untuk :

- a. Memupuk tanaman bunga – bunga
- b. Memupuk tanaman sayur – sayuran
- c. Memupuk tanaman obat – obatan
- d. Memupuk tanaman buah – buahan / tanaman tahunan.

Pupuk Sisa Makanan 3 Dimensi mengandung komponen seperti berikut :

- | | | |
|---------------------|---|---|
| a. Unsur hara makro | = | N, P ₂ O ₅ , K ₂ O |
| b. Unsur hara mikro | = | Zn, Cu, Mn, Co, Fe |
| c. PH pupuk | = | 7 |

E. PEMBAHASAN DAN TINDAK LANJUT PUSIMAK KOMPOS 3 DIMENSI

Sampah organik yang terdiri dari daun tanaman tahunan kita olah menjadi pupuk organik / pupuk kompos daun dan untuk pupuk yang berasal dari pupuk sisa makanan dan limbah dari rumah tangga diolah menjadi Pupuk Sisa Makanan 3 Dimensi

yang dapat menghasilkan 3 produk antara lain : ***Pupuk padat, Pupuk Cair dan Gas yang dapat dipakai untuk memasak sebagai pengganti gas LPG yang ramah terhadap lingkungan.***

Adapun Pupuk Padat dapat dipakai untuk memupuk dari berbagai jenis tanaman seperti tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman obat-obatan seperti, jahe kencur, kunyit, laos, temulawak dan sebagainya, termasuk di dalamnya tanaman pohon tahunan seperti mangga, jambu, sawo, melinjo, kelengkeng, rambutan, nangka, durian dan lain-lain.

Sedangkan Pupuk Cair selain dapat digunakan untuk memupuk seperti tersebut di atas dapat di gunakan juga untuk membuat Starter / Biang Pupuk dalam pembuatan pupuk kompos daun yang fungsinya sama dengan EM 4 dan juga pupuk sisa makanan jadi mempunyai fungsi ganda / multi fungsi.

Sedangkan cara menggunakan pupuk cair adalah bisa dengan cara disemprotkan ke bagian tanaman dengan perbandingan 1 sloki/tutup botol dapat dicampur dengan air 2 liter air dan bisa juga dengan cara menyiramkan ke bagian tanaman yang akan di pupuk. Dan apabila ingin menggunakan sebagai Starter / Biang pupuk caranya juga sama seperti memupuk tanaman sesuai yang di kehendaki. Satu sloki/1 tutup botol dicampur dengan 2 liter air kemudian bisa disemprotkan atau disiramkan pada daun yang akan di olah menjadi kompos organik atau pupuk organik bekas makanan.

Kendala yang kami hadapi disini adalah cara menyimpan Gas hasil Fermentasi, gas tersebut cepat menguap dan habis ketika pupuk siap kita panen dalam waktu paling lama 3 minggu, karena penulis belum mempunyai teknologi bagaimana cara menyimpan gas tersebut sementara sudah berusaha untuk meminta bantuan tabung gas ke pihak Pertamina Daerah Kalimantan Timur di Balikpapan namun belum ada bantuan sampai saat ini.

Integrasi pembelajaran PKLH kedalam mata pelajaran IPA kita terapkan pada seluruh jenjang kelas yaitu kelas X, XI dan kelas XII dengan cara menyisipkan masalah lingkungan kedalam setiap mata pelajaran kompetensi dasar atau setiap indikator yang mungkin bisa kita masukkan di dalamnya. Selain itu untuk mata pelajaran lain juga demikian menyisipkan materi PKLH ke dalam mata pelajaran yang di ampu oleh guru mata pelajaran tersebut.

Pupuk Sisa Makanan 3 Dimensi mengandung komponen seperti berikut :

- a. Unsur hara makro = N, P₂O₅, K₂O
- b. Unsur hara mikro = Zn, Cu, Mn, Co, Fe
- c. PH pupuk = 7

Peringkat Pupuk Organik Sebagai berikut :

- a. No. 1 Pupuk dari kotoran manusia yang berasal dari China merupakan pupuk organik terbaik.
- b. No. 2 Pupuk Sisa Makanan 3 Dimensi dan Pupuk Koji Takakura yang berasal dari Jepang.
- c. No. 3 Pupuk Kandang dari kotoran hewan.
- d. No. 4 Pupuk Guano dari kotoran burung.
- e. No. 5 Pupuk Kompos daun yang diolah / diproses secara alami dengan menggunakan EM 4.
- f. No. 6 Pupuk hijau dari daun yang langsung di timbun pada tanaman yang hidup.
- g. No. 7 Pupuk buatan dari pabrik / industri yang besar.

Pupuk buatan ada berbagai macam antara lain :

- 1. Urea untuk penyubur daun, bunga dan buah.
- 2. ZA / Zwavelzuur Amonium penyubur daun, bunga dan buah.
- 3. DSP / Double Super Phospat sebagai pupuk dasar penyubur tanah
- 4. TSP / Triple Super Phospat sebagai pupuk dasar penyubur tanah.
- 5. Mutiara coklat sebagai pupuk dasar.
- 6. Mutiara biru sebagai pupuk dasar
- 7. Gandasil D untuk penyubur daun.
- 8. Gandasil B untuk merangsang bunga dan buah dan sebagainya.

Manfaat pupuk sisa makanan 3 dimensi dapat digunakan untuk :

- 1. Memupuk tanaman bunga – bunga
- 2. Memupuk tanaman sayur – sayuran
- 3. Memupuk tanaman obat – obatan
- 4. Memupuk tanaman buah – buahan / tanaman tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Koji Takakura Mr, Management Sampah Bekas Makanan Menjadi Pupuk Koji Takakura dan Pupuk Sisa Makanan 3 Dimensi, Alpha Books, Jepang.
- Deborah L. Martin dan Grace Gersshuni, 1992, The Rodade Book of Cosmposting. Rodade Press, USA.
- Tchobaloglous, George, 1993, Integrated Solid Waste Management. Mc Graw-Hill, Inc. International Editions.
- Prihandarini, Ririen 2004, Manajemen Sampah, Daur Ulang Sampah menjadi Pupuk Organik. Jakarta Perpod.
- Sri Wahyono, Firman L. Sahwan dan Feddy Suryanto, 2003. Menyulap Sampah menjadi Kompos Sistem Windrow Bergulir. Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Lingkungan BPPTeknologi, Jakarta.
- Sri Wahyono dan Tri Bangun L. Sony, 2005. Pedoman Umum Pembuatan Kompos Skala Kecil, Menengah dan Besar.
- Nuning Wiryoatmodjo, Fardah Assegaf, 2004, Langkah Kecil Untuk Lompatan Besar. UNESCO Jakarta.
- Michel, Frederick C. Jr. 1999, Composting at Home. Ohio State University Extension Fact Sheet.
- Vogel, Michael P. 2003, Solid Waste Management Series, Home Composting. Montana State University Extension Service 2003. www.aggie-horticulture-tamu-edu. You Can Star at Home Composting Education Program.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN
STRUKTUR DAUN PADA PELAJARAN IPA MELALUI
STRATEGI JIGSAWSISWA KELAS IV SDN 026 BALIKPAPAN
SELATAN TAHUN PEMBELAJARAN 2013/2014**

**Mulyadi, S.Pd
SDN 026 Balikpapan Selatan**

Abstract:

Succesfull something that study is determined by many factor it's possible that factor of its teacher in executing process learn to teach goodness and very pleasant and also zero in on in using study strategy, or from it self student's self which quickly is, active, creative in accepting Iesson given by its teacher. Both the things this might possibly happened or on the contrary its teacher very boring ahead time class and no good at execute study scenario, so that student do not understand what submitted/sent by its teacher. On that account role of teacher of vital importance, expected by teacher have elementary concepts capable to be accepted by student so also student have to have the spirit of high in accepting Iesson. This research use research of action (research action) three of cycle. Each; Every cycle consist of four step that is: planning, execution of activity, perception, refleksi. this Research target is class student of IV SDN 026 Middle Balikpapan. Conclusion of this research is that Strategy of Jigsaw can improve to result learn Student of SDN 026 Middle Balikpapan, and also Strategy of Jigsaw can be used as one of the strategy in study of Natural Sciences.

Keyword: Study Of Natural Sciences, Strategy of Jigsaw

Abstrak:

Sukses sesuatu yang studi ditentukan oleh banyak faktor itu mungkin bahwa faktor guru dalam proses melaksanakan belajar mengajar kebaikan dan sangat menyenangkan dan juga nol dalam pada dalam menggunakan strategi belajar, atau dari diri siswa sendiri yang yang cepat adalah, aktif, kreatif dalam menerima pekerjaan pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut. Kedua hal ini bisa saja terjadi atau sebaliknya guru yang sangat membosankan depan kelas waktu dan tidak ada skenario di mengeksekusi belajar yang baik, sehingga siswa tidak mengerti apa yang disampaikan / dikirim oleh gurunya. Pada peran rekening guru sangat penting, diharapkan guru memiliki konsep dasar yang mampu diterima oleh siswa sehingga siswa juga harus memiliki semangat yang tinggi dalam menerima lesson. This penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) tiga siklus. Setiap; Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan kegiatan, persepsi, refleksi. Tujuan penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 026 Balikpapan Selatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Strategi Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar untuk Mahasiswa SDN 026 Balikpapan Selatan, dan juga Strategi Jigsaw dapat digunakan sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Kata Kunci: Studi Ilmu Pengetahuan Alam, Strategi Jigsaw

PENDAHULUAN

Pembelajaran di dalam kelas sangat unik karena yang dihadapi oleh seorang guru adalah makhluk hidup yang suasananya selalu berubah-ubah sesuai dengan situasi kondisi. Apabila kondisinya kondusif baik dari guru maupun peserta didik maka pembelajaranpun akan berjalan dengan baik lancar. Kesadaran yang penuh ini sangat penting bagi kedua belah pihak dalam proses belajar mengajar seperti

dua mata uang yang saling satu sama lain saling mendukung, apabila satu sisi saja yang berperan maka pembelajaran berjalan kurang stabil alias bertepuk dengan sebelah tangan. Pendidikan yang diberikan di sekolah sudah ada rambu-rambunya bukan saja pengetahuannya saja yang lebih diutamakan, tetapi juga dari segi keterampilannya juga selalu diasah agar peserta didik nantinya dapat mempraktikkan kemampuan dibidang keterampilannya di sekolah dan lebih-lebih di masyarakat. Adapun yang tidak kalah pentingnya adalah masalah karakter, tingkah laku, akhlak mulia. Baik pengetahuan dan keterampilan jika tidak disertai kemampuan berakhlak mulia pembelajaran akan kurang bermakna. Oleh sebab itu pemerintah membuat undang-undang pendidikan yang mencakup ketiga pokok di negara Republik Indonesia yang kita cintai ini.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (2006:5)

Peserta didik di SDN 026 Balikpapan Selatan juga mempunyai latar belakang masalah yang berbeda-beda ada yang kurang, sedang dan pintar dalam proses belajar mengajar terutama pokok bahasan Struktur Daun pada pelajaran IPA masih banyak siswa kurang dalam pemahaman sehingga dalam menjawab soal tes terdapat kesalahan, dan dari hasil pengamatan masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan takut bertanya sehingga pada saat diskusi kecil dalam kelompok berjalan kurang baik dan lancar. Masalah yang lain adalah kemungkinan besar dari penggunaan strategi yang kurang tepat dan sangat membosankan bagi siswa. Strategi dan skenario pembelajaran yang diberikan kepada siswa tidak bervariasi dan inovatif sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Pembelajaran banyak diambil alih oleh gurunya dengan ceramah dari awal start sampai finish, sehingga bagian untuk siswa tinggal sisa-sisanya. Siswa di setting harus patuh dan diam mendengarkan saja, padahal pembelajaran yang seharusnya tidak begitu melainkan guru sebagai fasilitator.

Rumusan Masalah

Setelah teridentifikasi ada beberapa masalah yang harus dirumuskan adalah :

- a. Bagaimana meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran materi ajar Struktur Daun pada pelajaran IPA ?
- b. Bagaimana mengupayakan agar siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan diskusi kelas ?
- c. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dengan strategi yang tepat guna (strategi jigsaw) ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai antara lain :

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran materi ajar.
- b. Mendorong agar siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan diskusi kelas.
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan strategi yang tepat guna (strategi jigsaw)

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar dari pengalaman dapat memberikan perubahan dan pendewasaan bagi siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari tingkah laku yang tidak baik menjadi tingkah laku yang lebih baik. Pengertian belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah : Proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. (2002:11)

Hasil Belajar

Setelah proses belajar mengajar siswa memiliki kemampuan pengalaman hasil belajar yakni melalui tes tertulis, serta pengamatan terlebih dahulu.

Menurut Indra Munawar hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (2009)

Pengertian Strategi Jigsaw

Pengertian Strategi Jigsaw menurut Mel Silberman dalam *Active Learning* (2009 : 168) : Merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dengan suatu perbedaan

penting : setiap peserta didik diajarkan sesuatu. Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat atau “dipotong” dan di saat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian atau keahlian.

Kelebihan Strategi Jigsaw

Menurut Ibrahim dkk (2000) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif daripada guru.
(<http://ayukusumadewi.wordpress.com/2013/02/08/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw/>)

Kelemahan Strategi Jigsaw

Menurut Roy Killen (1996), adalah :Prinsip utama pola pembelajaran ini adalah “peer teaching” pembelajaran oleh teman sendiri, akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami suatu konsep yang akan didiskusikan bersama dengan siswa lain.

Dirasa sulit meyakinkan siswa untuk mampu berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan diri. Rekod siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh pendidik dan ini biasanya dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelompok tersebut. Awal penggunaan metode ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya membutuhkan waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini berjalan dengan baik. Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit, tapi bisa diatasi dengan model team teaching.
(<http://ayukusumadewi.wordpress.com/2013/02/08/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw/>)

Langkah-langkah Strategi Jigsaw

Ada delapan langkah strategi jigsaw adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Kompetensi Dasar (KD) sesuai Tema seperti :
2.3 Menjelaskan hubungan antara struktur daun tumbuhan dengan fungsinya

2. Guru menyiapkan handouts sesuai dengan konsep yang akan dipelajari :
 - a. Mengenal bagian-bagian daun pada tumbuhan
 - b. Mendeskripsikan macam-macam bentuk tulang daun pada tumbuhan
 - c. Mendeskripsikan fungsi daun bagi tumbuhan
3. Guru menyiapkan kuis / lembar kerja siswa
4. Bagilah kelas menjadi 3 Kelompok Asal (Kelompok Belajar)

KB 1 : A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7

KB2 : B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7

KB3 : C1, C2, C3, C4, C5, C6, C7, C8
5. Setiap kelompok mendalami materi pada handouts
6. Setiap kelompok ahli bergabung dengan Kelompok Ahli yang lain :

KA1 : A1, B1, C1

KA2 : A2, B2, C2

KA3 : A3, B3, C3

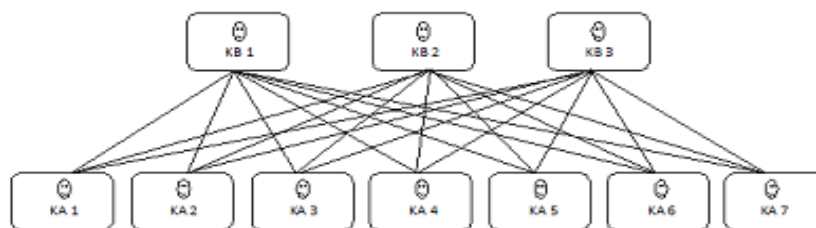
KA4 : A4, B4, C4

KA5 : A5, B5, C5

KA6 : A6, B6, C6

KA7 : A7, B7, C7, C8
7. Setelah selesai diskusi kelompok ahli, siswa kembali kekelompok awal. Hasil diskusi kelompok ahli dibahas kembali dalam kelompok awal. Pada kegiatan akhir setiap sub kelompok menyampaikan hasil diskusi pada kelompok lain. Setiap anggota kelompok mempunyai catatan diskusi tahap 1, tahap 2, diskusi tim ahli dan kembali kelompok semula

Kelompok Asal (Kelompok Belajar)



Kelompok Ahli

8. Guru mengukur hasil belajar dengan kuis / Lembar Kerja Siswa dan membandingkan hasil belajar antar siklus.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 026 yang berlokasi Jalan S. Parman RT.25 No.52 Telpon 0542-7070144 Kelurahan Gunung Sari Ulu Kecamatan Balikpapan Selatan.

Subjek Penelitian

Penelitian adalah siswa kelas IV dengan jumlah 22 orang, 13 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah Guru Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV bapak Mulyadi, S.Pd

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Tes (Hasil Belajar)
 - b. Observasi
 - c. Dokumen
2. Alat Pengumpul Data
 - a. Butir soal tes
 - b. Lembar Observasi
 - c. Buku Nilai

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif :

Hasil belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus.

Keterangan :

80 - 100 : Baik

60 - 79 : Cukup

≤ 60 : Kurang

LEMBAR OBSERVASI DISKUSI KELOMPOK

Nama Siswa : _____

Kelas : _____

No	Aspek yang Diamati	Baik	Cukup	Kurang
1.	Bekerja dalam kelompok dengan tanggung jawab.			
2.	Mengerjakan tugas kelompok dengan teliti			
3.	Berani bertanya dan mengajukan pendapat			
	Jumlah skor yang dicapai			
	Jumlah skor maksimum			

Kategori Penskoran :

Baik (B), skor 3

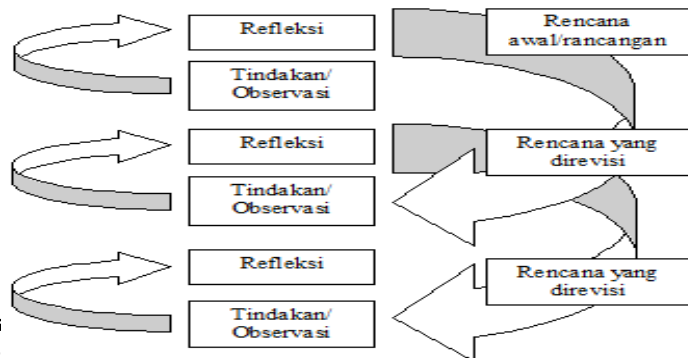
Cukup (C), skor 2

Kurang (K), skor 1

Jumlah skor maksimum = 9

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Jlh skor yang dipertoleh}}{\text{Jlh skor Maksimum}} \times 100\% =$$

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas atau classroom action research yakni melalui empat langkah utama yaitu : perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Hasil Penelitian pada Pra Siklus aktivitas pembelajaran IPA (Struktur Daun) kelas IV pada SDN 026 Balikpapan Selatan pada semester 1 tahun pelajaran 2013 hasil belajar siswa masih rendah, kemudian pada Siklus 1, 2, dan 3 sudah adanya peningkatan kearah yang positif.

Deskripsi Hasil Tiap Siklus

Hasil kegiatan belajar mengajar pada Siklus 1

Berdasarkan prosedur penelitian pada kegiatan belajar mengajar yang diterapkan pada Siklus 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Prosedur Penelitian

PROSEDUR PENELITIAN	KEGIATAN	KETERANGAN
Perencanaan	Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Sumber Bahan, Alat Peraga, Lembar Kerja Siswa (LKS), Instrumen Penilaian, Pedoman Penskoran, Lembar Pengamatan, Dokumentasi, Daftar Hadir	
Pelaksanaan	Kegiatan Pendahuluan Apersepsi : Peserta didik mengikuti tanya jawab tentang materi pelajaran sebelumnya (bagian-bagian tumbuhan). Orientasi : Peserta didik mengikuti tanya jawab tentang berbagai tumbuhan dan bentuk-bentuk daunnya yang ada di sekitar sekolah. Motivasi : Peserta didik menyanyi bersama lagu “ Lihat Kebunku”	5 Menit
	Kegiatan Inti Eksplorasi: a. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti tanya jawab tentang bagian-bagian daun.	25 Menit

	<p>b. Peserta didik diajak keluar kelas untuk mencari daun yang ada di sekitar sekolah.</p> <p>Elaborasi:</p> <p>a. Peserta didik dibagi dalam 3 kelompok beranggotakan 7-8 anak.</p> <p>b. Masing-masing anggota diberi tugas sebagai tim ahli bagian-bagian daun, tim ahli bentuk-bentuk tulang daun, tim ahli fungsi daun. Masing-masing tim ahli berkumpul dalam kelompoknya untuk mengidentifikasi bagian-bagian daun, bentuk-bentuk tulang daun, dan fungsi daun sesuai dengan keahliannya. Tim ahli kembali dalam kelompok asal.</p> <p>c. Tiap kelompok mengerjakan tugas yaitu mengamati dan menuliskan bagian-bagian daun, macam-macam bentuk tulang daun dan fungsi daun.</p> <p>d. Tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya untuk ditanggapi oleh kelompok lain.</p> <p>Konfirmasi:</p> <p>Kelompok terbaik diberi penghargaan oleh guru. Peserta didik mengikuti ulasan dari guru tentang hasil kerja kelompok. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru tentang bagian, bentuk dan fungsi daun. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.</p>	
	<p>Penutup</p> <p>Peserta didik dibimbing oleh guru untuk menuliskan rangkuman materi pelajaran. Peserta didik mengikuti penilaian (pos tes). Peserta didik menulis tugas/PR yang harus dikerjakannya</p>	5 Menit
Pengamatan	<p>Aspek yang diamati</p> <p>Bekerja dalam kelompok dengan tanggung</p>	Baik (3)

	jawab Mengerjakan tugas kelompok dengan teliti Berani bertanya dan mengajukan pendapat	Cukup (2) Kurang (1)
Refleksi	Mengadakan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Merumuskan dan mengidentifikasi masalah pada pelaksanaan dan respon siswa pada siklus 1 Membuat rencana awal tindakan yang disempurnakan berdasarkan hasil refleksi	

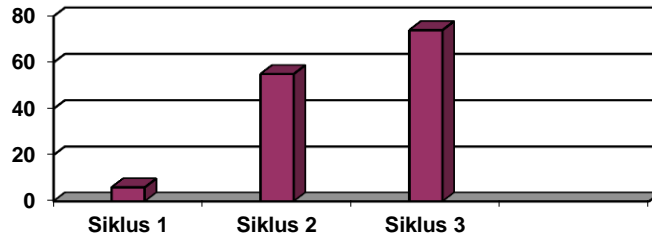
Pada Siklus 1 sudah adanya peningkatan kearah yang positif, tetapi diskusi kelompoknya belum terbimbing dengan baik, siswa masih beradaptasi/penyesuaian dalam kelompok asal dan kelompok ahli sehingga hasil belajar belum optimal. Siswa yang bekerja dalam kelompok dengan tanggung jawab ada 12 orang, siswa yang mengerjakan tugas kelompok dengan teliti 5 orang, dan siswa yang berani bertanya dan mengajukan pendapat 5 orang. Pada Siklus 2 sudah adanya peningkatan kearah positif diskusi kelompok sudah mulai terbimbing dengan baik, siswa sudah dapat beradaptasi/penyesuaian dalam kelompok asal dan kelompok ahli, tetapi pada saat menyampaikan hasil diskusinya (presentasi) pada kelompok lain masih malu-malu sehingga hasil akhirnya masih kurang sempurna. Siswa yang bekerja dalam kelompok dengan tanggung jawab ada 9 orang, siswa yang mengerjakan tugas kelompok dengan teliti 8 orang, dan siswa yang berani bertanya dan mengajukan pendapat 5 orang. Pada Siklus 3 sudah adanya peningkatan kearah positif diskusi kelompok sudah mulai terbimbing dengan baik, siswa sudah dapat beradaptasi/penyesuaian dalam kelompok asal dan kelompok ahli, dan pada saat menyampaikan hasil diskusinya (presentasi) pada kelompok lain sudah baik sehingga hasil akhirnya sudah baik dan hasil belajar siswa sudah optimal sesuai dengan yang diharapkan. Siswa yang bekerja dalam kelompok dengan tanggung jawab ada 8 orang, siswa yang mengerjakan tugas kelompok dengan teliti 7 orang, dan siswa yang berani bertanya dan mengajukan pendapat 7 orang

Analisis dan refleksi Hasil Evaluasi

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi

NO	NAMA SISWA	NILAI		
		SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3
1.	Andi Suryadi	0	22,22	77,77
2.	M. Akram Faris. R	0	77,77	55,55
3.	Atar Laris .K	0	55,55	66,66
4.	Atifah Mutiah Opu	0	100	33,33
5.	M. Aldamsyah	0	55,55	55,55
6.	Alexander Ronaldhi	11,11	33,33	77,77
7.	Andreas Jourdan	0	77,77	66,66
8.	An Nur Adinda .T.A	11,11	22,22	66,66
9.	Dwi Suci Arianti	0	22,22	77,77
10.	Erika Wulandari	11,11	22,22	55,55
11.	Fajar Mubarroqi	0	33,33	77,77
12.	Pebby Oktavianti	0	55,55	77,77
13.	Iswan Sholehuddin	0	22,22	77,77
14.	M. Bayhaqi	0	44,44	66,66
15.	Rafly Nur Mahesa	11,11	66,66	100
16.	Risky Maulina .M.P	0	100	100
17.	Syafira Nurulita	44,44	100	55,55
18.	Umi Maysaroh	11,11	77,77	66,66
19.	Denizza Audilla .D.R	0	66,66	100
20.	Darmansyah	11,11	33,33	100
21.	M. Adha	11,11	55,55	77,77
22.	Erianto	11,11	66,66	100
	JUMLAH	134,32	1213,02	1636,22
	RATA-RATA	6,10545455	55,1372727	74,3736364
	PROSENTASE	6%	55%	74%

Gambar 1. Data grafiknnya aspek kognitif (nilai tes untuk 3 siklus pembelajaran)



Berdasarkan gambar 1 di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada aspek kognitif mengalami peningkatan dengan perolehan mulai siklus 1 : 6 %, siklus 2 : 55%, dan siklus 3 : 74 % dan tergolong cukup baik.

KESIMPULAN

1. Mengembangkan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah terhadap proses belajar mengajar di kelas
2. Bahwasanya dalam penggunaan pendekatan strategi jigsaw mendorong siswa menjadi aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan
3. Dengan pendekatan strategi jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA (Struktur Daun) siklus 1 : 6 %, siklus 2 : 55 %, dan siklus 3 menjadi 74 % dalam katagori cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendais
- Djamarah Bahri Syaiful, dan Zain Aswan, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Reneka Cipta
- Hidayat Komaruddin Dr, 2009, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- <http://ayukusumadewi.wordpress.com/2013/02/08/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw/>

**HUBUNGAN PROFESIONALITAS DAN MOTIVASI KERJA
DENGAN PRESTASI KERJA GURU PADA SMP NEGERI SE
KOTA SANGATTA KAB. KUTAI TIMUR**

Jamalludin

Head of SMP Negeri 2 Sangatta Selatan/Calon Widyaiswara Bandiklat
Kutai Timur

Abstract

The purpose of the study is to seek the relationship between professionalism and work motivation with teacher's work performance. The research was conducted at the SMP Negeri at Sangatta with $n = 40$, selected randomly. The result of the research indicates that there is positive correlation between (1) profesionalism with teacher's work performance (2) work motivation with teacher's works performance (3) profesionalism and work motivation with teacher's works performance together. The research also indicates that there is positive corelation between professionalism and work motivation with teachers work performance at SMP Negeri Sangatta, East Kutai.

Keyword : *professionalism, work motivation with teacher's work performance.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara profesionalisme dan motivasi kerja dengan guru "s kinerja. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri di Sangatta dengan n = 40, yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara (1) profesionalism dengan kinerja guru (2) motivasi kerja dengan kinerja pekerjaan guru (3) profesionalism dan motivasi kerja dengan karya-karya guru kinerja yang together. The penelitian juga menunjukkan bahwa ada positif korelasi antara profesionalisme dan motivasi kerja dengan kinerja guru bekerja di SMP Negeri Sangatta, Kutai Timur.

Kata kunci: profesionalisme, motivasi kerja, kinerja.

PENDAHULUAN

Era globalisasi, perdagangan bebas, dan otonomi daerah telah mendesak dunia pendidikan untuk mulai secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan mengadakan perubahan demi perbaikan mutu, sehingga lulusan yang dihasilkan unggul dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan meningkat.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha pengembangan sumber daya manusia. Usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia bukan hanya melalui pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, tetapi juga melalui lembaga-lembaga pendidikan / sekolah masih dipercaya dan merupakan wahana utama pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan secara sistematis, terprogram dan berjenjang.

Pemerintah kini sedang meningkatkan usahanya untuk memperbaharui pendidikan nasional menjadi suatu sistem yang lebih

serasi yang mendukung program-program pembangunan nasional. Seluruh sistem pendidikan sedang mengalami perubahan dan penyesuaian kembali. Dengan sistem pendidikan yang lebih baik dan terarah, diharapkan akan dihasilkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat bersaing dan bersanding dengan bangsa-bangsa lain.

Menurut Naisbitt menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum siap mengikuti berbagai perubahan atau menerapkan ide-ide baru di sekolah dan penguasaan pengetahuan. Ketidaksiapan tersebut antara lain kurangnya buku-buku untuk tenaga pendidikan. Naisbitt menambahkan bahwa dalam era globalisasi pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Era globalisasi merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasakan selama bertahun-tahun, dan untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994 kemudian diganti lagi dengan kurikulum 2004. Nasanius mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalitas dan keenggan belajar siswa.

Profesionalitas sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru.

Profesionalitas dan tenaga kependidikan masih belum memadai dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya guru Biologi mengajar Kimia atau Fisika. Guru IPS mengajar Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan, walaupun jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalitas belum sesuai dengan harapan.

Pendidikan dituntut mempunyai manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalitas, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin yang akhir akan timbul prestasi kerja guru.

Pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya.

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya prestasi kerja seorang guru, sehingga pemerintah berupaya agar guru yang tampil di era globalisasi adalah guru yang benar-benar profesional yang mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan.

Adapun faktor penyebab rendahnya prestasi kerja guru adalah ; (1) profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya; (2) belum adanya standar profesi guru; (3) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan banyak guru yang bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga waktu untuk membaca dan menulis untuk meningkatkan diri tidak ada; (4) banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesi keguruan; (5) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana yang diberlakukan pada dosen di perguruan tinggi.

Menurut Arifin ada beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya prestasi kerja guru. *Pertama*, kurangnya kesadaran dari para guru untuk mengembangkan profesi keguruannya serta tidak peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, banyaknya beban yang harus ditanggung sendiri oleh guru akibat adanya tuntutan profesinya untuk menciptakan lulusan pendidikan yang prima tanpa dibarengi perolehan finansial yang mencukupi kebutuhannya. *Ketiga*,

adanya kasus-kasus sosial diantaranya pemalsuan ijazah, pemerkosaan terhadap siswanya, penganiayaan, dan pencurian yang melibatkan oknum guru dan merusak citra guru sebagai panutan moral.

Guru harus yang terbaik karena tugas mereka yang demikian penting di masa depan, yaitu mengembangkan sumber daya manusia bangsa. Guru mempunyai tugas penting dalam menumbuh kembangkan kemampuan dan keterampilan siswa, serta menanamkan nilai-nilai yang baik kepadanya. Prestasi kerja guru akan meningkatkan jika profesi guru benar-benar menjamin karier yang lebih memuaskan baik secara ekonomi maupun profesional.

Rumusan Masalah (1) Apakah terdapat hubungan antara profesionalitas dengan prestasi kerja guru ?, (2) Apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan prestasi kerja guru ?, (3) Apakah terdapat hubungan antara profesionalitas dan motivasi kerja secara bersama-sama dengan dengan prestasi kerja guru?

KAJIAN TEORI

Prestasi Kerja

Kinerja atau performansi dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Istilah prestasi mengandung berbagai pengertian dan dapat diterapkan sebagai arti penting suatu pekerjaan, tingkat ketrampilan yang diperlukan, kemajuan dan tingkat penyelesaian suatu pekerjaan.

Kinerja dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut : kepatuhan terhadap segala aturan yang ditetapkan, dapat melaksanakan tugasnya tanpa kesalahan. Kinerja meliputi beberapa aspek, yaitu : “ *quality of work, promptness, initiative, capability, and communication*”. Kelima aspek tersebut dijadikan ukuran dalam mengkaji kinerja guru. Menurut Bernadian dalam Ruky, Kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperlukan oleh fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu.

Sedangkan menurut Kusnadi dalam Tempe Dale kinerja adalah setiap gerakan, perbuatan, pelaksanaan kegiatan atau tindakan sadar yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan atau target tertentu. Menurut Mitchell dalam Mulyasa mengatakan bahwa pengukuran terhadap kinerja berdasarkan suatu formula:” *Performance = Ability x Motivation*”.Formula terakhir menunjukkan bahwa kinerja merupakan hasil interaksi antara motivasi dengan *ability*, orang yang tinggi *ability*-nya tetapi rendah motivasinya, akan menghasilkan kinerja yang rendah,

demikian halnya orang yang bermotivasi tinggi tetapi *ability*-nya rendah. Kinerja tenaga pendidikan atau guru erat kaitannya dengan cara mengadakan penilaian terhadap seseorang atau guru merupakan hal yang sangat penting sehingga perlu ditetapkan setandar kinerja guru atau *standar performance*.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa prestasi kerja adalah hasil interaksi antara motivasi dengan *ability*. Dengan demikian orang yang tinggi *ability*-nya tetapi rendah motivasinya, akan menghasilkan kinerja yang rendah, demikian halnya orang yang bermotivasi tinggi tetapi *ability*-nya rendah.

Pelaksanaan kerja dalam arti prestasi kerja tidak hanya menilai hasil fisik yang telah dihasilkan oleh seorang guru. Pelaksanaan pekerjaan disini dalam arti secara keseluruhan sehingga dalam penilaian prestasi kerja ditunjukkan pada berbagai bidang seperti kemampuan kerja, kerajinan, disiplin, hubungan kerja, prakarsa kepemimpinan atau hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pekerjaan yang dijabatnya.

Dalam upaya meningkatkan kinerja pegawai, maka seorang pemimpin harus mengetahui kebutuhan dan keinginan pegawai yang lebih jauh dikatakan Timple terdapat enam kebutuhan dan keinginan yaitu:

- a. Pegawai ingin di puji dan diakui mereka merasa bahwa mereka diperhatikan hanya karena kesalahan yang telah mereka perbuat dan bukan untuk pekerjaan yang biasa yang telah mereka kerjakan.
- b. Pegawai membutuhkan jaminan kerja mereka ingin tahu apakah mereka dapat mengendalikan pekerjaan mereka.
- c. Pegawai membutuhkan kesempatan untuk maju dan memperoleh pengalaman baru.
- d. Pegawai membutuhkan komunikasi dua arah antara bawahan dan atasan
- e. Pegawai membutuhkan merasa ikut terlibat dan rasa memiliki terhadap perusahaan
- f. Pegawai membutuhkan perlakuan yang adil dari pimpinan terhadap suasana pegawai.

Pembinaan dan pengembangan terhadap guru adalah salah satu perubahan dan perkembangan yang terjadi , baik bagi guru senior maupun guru pemula. Dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan karier para guru, maka perlu dilakukan penilaian atas pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh guru. Penilaian pelaksanaan

pekerjaan atau penilaian prestasi kerja adalah suatu sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana seorang guru telah melaksanakan tugasnya secara keseluruhan.

Penilaian kinerja menurut Simamora adalah proses yang mengukur kinerja karyawan, penilaian kinerja pada umumnya mencakup baik aspek kualitatif maupun kuantitatif dari kinerja pelaksanaan pekerjaan. Sedangkan menurut Suprihanto mengemukakan bahwa penilaian prestasi kerja adalah suatu sistem yang digunakan untuk menilai dan mengetahui apakah karyawan telah melaksanakan pekerjaan masing-masing secara keseluruhan. Pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan bukan berarti hanya di lihat atau di nilai dari fisiknya tetapi meliputi berbagai hal kemampuan, pekerjaan, disiplin, hubungan kerja, prakarsa, kepemimpinan dan hal-hal khusus sesuai dengan bidang dan level pekerjaan yang dijabatnya.

Penilaian prestasi kerja adalah proses melalui mana suatu lembaga menilai prestasi kerja guru. Apabila prestasi kerja tersebut dilaksanakan dengan baik dan benar dapat membantu meningkatkan motivasi kerja sekaligus meningkatkan loyalitas guru pada sekolah, Penilaian prestasi kerja pegawai meliputi kemampuan dan kecakapan melaksanakan tugas yang telah disepakati bersama.

Kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal dan tidak melanggar hukum maupun etika.

Dalam hal ini terdapat hubungan yang erat antara kinerja perorangan dengan kinerja lembaga. Dengan perkataan lain bila kinerja guru baik maka kemungkinan kinerja sekolah tersebut juga akan baik. Kinerja guru akan baik jika mempunyai keahlian yang tinggi, bersedia bekerja karena digaji atau diberi upah sesuai dengan perjanjian , mempunyai harapan masa depan yang lebih baik.

Dari uraian prestasi kerja di atas pada penelitian ini yang dimaksud dengan prestasi kerja adalah penilaian guru mengenai keberhasilan kerja yang dicapai dalam melaksanakan pekerjaannya dengan indikasi : menyelesaikan tugas dengan baik, mengelola pembelajaran, membantu kesulitan belajar siswa , memberikan umpan balik , dan melaksanakan pengelolaan kelas.

Profesionalitas Guru

Profesionalitas diambil dari kata profesi yang bersumber dari bahasa latin yaitu *professus* yaitu sesuatu yang dikaitkan dengan sumpah atau janji religius yang didasari oleh cinta kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Secara etimologi, profesionalitas berasal dari bahasa inggris *profession* atau bahasa latin *professus*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Secara terminologi, profesionalitas adalah sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental. Hal ini menunjukkan adanya persyaratan pengetahuan teoretis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis. Kata profesionalitas merujuk pada dua hal. *Pertama*, orang yang menyandang suatu profesionalitas biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan mengabdikan diri pada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya. *Kedua*, kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesionalitasnya ..

Menurut Sudjana dalam Usman kata profesionalitas berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Profesionalitas adalah suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Menurut Peter Salim dalam Nurdin profesionalitas merupakan suatu bidang pekerjaan yang berdasarkan pada pendidikan keahlian tertentu. Menurut Pribadi profesionalitas pada hakikatnya merupakan pernyataan bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaannya itu.

Menurut McCully dalam Rusyan profesionalitas adalah ” *A vacation which professional knowledge of some department a learning science is use in its applications of the other or in the practice of an art found it:*”. Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional dipergunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual, yang secara sengaja harus

dipelajari dan secara langsung dapat dipergunakan bagi kemaslaksanaan orang lain.

Sedangkan menurut Danim, profesionalitas diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni, dan pekerjaan itu bersifat mental intelektual dari pada fisik manual, yang dalam mekanisme kerjanya dikuasai oleh kode etik.

Menurut Tafsir profesionalitas adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang yang profesional.. Menurut McLeod dalam Nurdin profesionalitas kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi sebagai mata pencaharian. Menurut Marimba guru adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik . Sedangkan menurut Lisma Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.

Jadi profesionalitas guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya. Artinya , guru yang piawai dalam menjalankan tugasnya disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Menurut Amran dalam Nurdin mengatakan bahwa untuk pengembangan profesionalitas guru diperlukan *Knowledge* (pengetahuan), *Ability* (kemampuan), *Skill* (Ketrampilan), *Attitude* (sikap diri), dan *Habit* (kebiasaan).

Menurut Tilaar ada dua indikator profesionalitas guru yaitu :

1. *Dasar ilmu yang kuat.* Seorang guru yang profesional hendaknya mempunyai dasar ilmu yang kuat sesuai dengan bidang tugasnya sekaligus mempunyai wawasan keilmuan secara disiplin.
2. *Penguasaan kiat-kiat profesiberdasarkan riset dan praktis pendidikan.* Hendaknya ada saling pengaruh mempengaruhi antara teori dan praktik pendidikan yang merupakan jiwa dari perkembangan ilmu dan profesi tenaga pendidikan.

Sedangkan menurut Fatah, profesionalitas adalah yang menguasai substansi pekerjaannya secara profesional, yaitu:

1. Mampu menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, khususnya materi pelajaran yang secara khusus diajarkan.

2. Memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan sehingga seorang guru dapat memilih materi pelajaran berdasarkan tingkat kesukaran siswa dengan masa perkembangan peserta didik yang diajarkan.
3. Memiliki kemampuan mengembangkan program-program pendidikan secara khusus disusun dengan tingkat perkembangan peserta didik yang diajarkannya.

Guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan peranannya di dalam kelas, ketrampilan yang harus dimiliki adalah :

1. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, sehingga perlu memiliki ketrampilan menyampaikan informasi kepada anak didiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik lisan maupun tulisan.
2. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki ketrampilan dalam memimpin kelompok-kelompok siswa.
3. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki ketrampilan dalam mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
4. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki ketrampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
5. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki ketrampilan untuk memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan.
6. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki ketrampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
7. Guru sebagai perencana, perlu memiliki ketrampilan dalam memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
8. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki ketrampilan mengawasi kegiatan anak didik dan ketertiban kelas.
9. Guru sebagai motivator, perlu memiliki ketrampilan mendorong motivasi belajar siswa.
10. Guru sebagai penanya, perlu memiliki ketrampilan dalam bertanya yang bisa merangsang kelas berpikir dan memecahkan masalah.
11. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki ketrampilan dalam memberikan ganjaran terhadap anak-anak yang berprestasi.
12. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki ketrampilan dalam menilai anak didik secara objektif, kontinu dan komprehensif.
13. Guru sebagai konselor, perlu memiliki ketrampilan dalam membantu anak didik yang mengalami kesulitan tertentu.

Menurut Bafadal ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah : (1) ketrampilan merencanakan pengajaran, (2) ketrampilan mengimplementasikan pengajaran, (3) ketrampilan menilai pengajaran. Menurut Barlow dalam Muhibin Syah Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan.

Keberhasilan dan kegagalan pendidikan akan lebih banyak ditentukan oleh profesionalitas guru. Guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru yang profesional akan selalu melakukan sesuatu yang benar dan baik (*do the right thing and do it right*).

Profesionalitas harus dipandang sebagai proses yang terus menerus, yaitu; pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan, yang secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme seseorang termasuk guru.

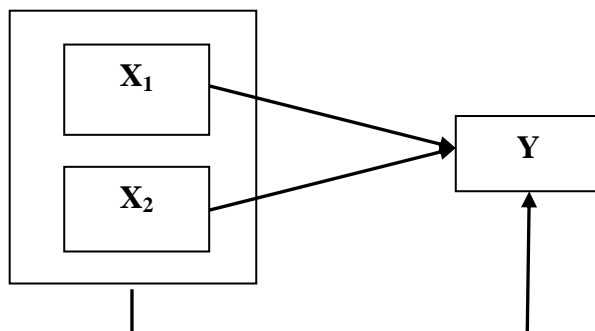
Berdasarkan seluruh uraian di atas, yang dimaksud dengan profesionalitas adalah pekerjaan yang digeluti seseorang sesuai dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki yang meliputi : adanya tanggung jawab, mematuhi etika profesi keguruan, mendapatkan pengakuan masyarakat, mengidentifikasi masalah yang timbul, mengutamakan hasil kerja, dapat berkomunikasi dengan baik, dan mengutamakan kepentingan orang lain.

METODE

Penelitian dilakukan di 4 SMP Negeri se-kota Sangatta Kabupaten Kutai Timur yang meliputi ; SMP Negeri 1 Sangatta di Kelurahan Teluk Lingga, SMP Negeri 2 Sangatta di Desa Rantau Pulung Sangatta, SMP Negeri 3 Sangatta di Desa Sangatta Selatan dan SMP Negeri 4 Sangatta di Desa Sangkimah Kabupaten Kutai Timur.

Penelitian ini akan menggunakan metode survei dengan teknik korelasional. Teknik korelasional ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel bebas (*independent variables*) yaitu profesionalitas sebagai variabel bebas pertama yang diberi simbol X_1 dan motivasi Kerja sebagai variabel bebas kedua diberi simbol X_2 dan satu variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu prestasi kerja dengan simbol Y .

Hubungan antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat tersebut disajikan dalam gambar konstelasi masalah berikut ini :



Gambar 2 :Hubungan antara Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri se-kota Sangatta .

Populasi terjangkau adalah guru SMP Negeri 1 Sangatta, guru SMP Negeri 2 Sangatta, guru SMP Negeri 3 Sangatta dan SMP Negeri 4 Sangatta, yang berjumlah 70 orang sebagai kerangka sampel.

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang di ambil adalah guru SMPN 1 Sangatta, SMPN 2 Sangatta , SMPN 3 Sangatta dan SMPN 4 Sangatta, yang berjumlah 70 orang yang di pilih sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*.

Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan dua bagian yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif tujuannya untuk memperoleh gambaran karakteristik penyebaran skor setiap variabel penelitian dengan menghitung rata-rata, simpangan baku, median, modus. Sedangkan untuk analisis inferensial tujuannya adalah untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi ganda. Sebelum dilakukan hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian pesyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

Untuk pengujian hipotesis yang pertama dan kedua digunakan teknik analisis regresi dan korelasi sederhana, sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan teknik analisis regresi ganda dan korelasi ganda.

Untuk efisiensi pengolahan data, analisis deskriptif dan analisis inferensial baik untuk uji normalitas, menguji hipotesis pertama, menguji hipotesis kedua, dan menguji hipotesis ketiga menggunakan bantuan program komputer yaitu pengolahan data program excel.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran/distribusi data, baik berupa ukuran gejala pusat, ukuran letak maupun distribusi frekuensi. Data-data yang disajikan berasal dari data mentah yang telah diolah secara statistik deskriptif. Data yang akan disajikan meliputi; harga rata-rata skor perolehan responden, simpangan baku, modus, median, distribusi frekuensi.

Hasil perhitungan statistik deskripsi masing-masing variabel secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 4. Uraian singkat hasil perhitungan statistik deskriptif akan dikemukakan pada bagian berikut :

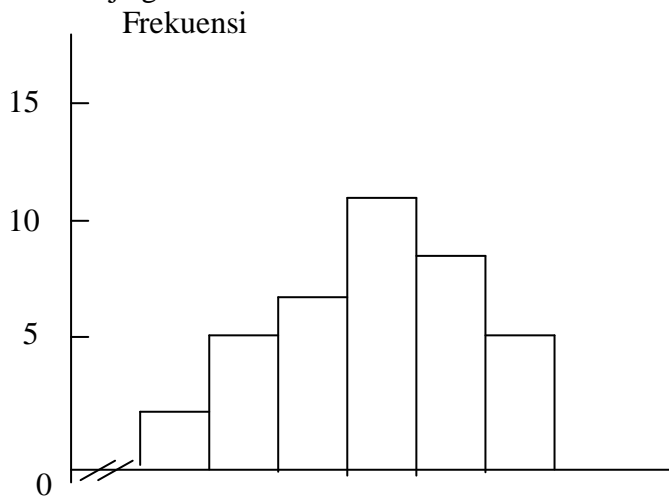
Prestasi Kerja Guru (Y)

Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor prestasi kerja guru berkisar antara 69 hingga 105, rata-rata skor adalah 89,30 dengan simpangan baku 8,59 dan median berada pada kisaran skor 89,77 serta modus berada pada skor 89. Daftar distribusi frekuensi data hasil penelitian disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Prestasi Kerja

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	69 - 74	2	5,00
2	75 - 80	5	7,50
3	81 - 86	7	17,50
4	87 -92	11	27,50
5	93- 98	9	22,50
6	99 -105	6	15,00
	Jumlah	40	100,00

Hasil tabel 4. nampak bahwa sebaran skor responden banyak terdapat pada kisaran 87-92 sekitar 27,50%, sementara sebaran skor responden terendah terletak pada interval kelas 68 – 74. Histogram di bawah memperlihatkan lebih jelas skor responden untuk variabel Prestasi kerja guru



Gambar 3Histogram Skor Variabel Prestasi Kerja Guru

Dari histogram di atas terlihat bahwa frekuensi responden terendah berada pada interval kelas antara 68,5 hingga 74,5 . Kelas interval ini merupakan kelas interval skor minimal responden, pada kelas

interval ini terdapat 3 responden. Sementara itu frekuensi responden yang terbanyak terdapat pada kelas interval 86,5 – 92,5, pada titik ini histogram menunjukkan kurva tertinggi dengan frekuensi sebesar 11. Hasil perhitungan dengan cara pengelompokan skor responden dalam analisis data skor prestasi kerja juga dilakukan pengelompokan dalam tiga katagori yaitu kelompok rendah, kelompok sedang dan kelompok tinggi berdasarkan rata-rata skor dan standar deviasi data.

Dari hasil analisis pengelompokan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a). Responden yang tergolong dalam kelompok guru yang memiliki Prestasi kerja rendah adalah sebanyak 6 orang atau sekitar 15 % dari 40 guru;
- b). Responden yang tergolong dalam kelompok guru yang memiliki Prestasi kerja sedang adalah sebanyak 7 orang atau sekitar 18 % dari 40 guru;
- c). Responden yang tergolong dalam kelompok guru yang memiliki Prestasi kerja tinggi adalah sebanyak 27 orang atau sekitar 67 % dari 40 guru.

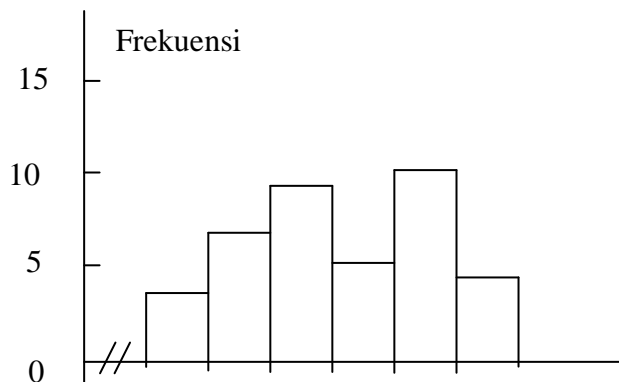
Profesionalitas Guru (Variabel X₁)

Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor profesionalitas guru berkisar antara 57 hingga 80, rata-rata skor adalah 68,95 dengan simpangan baku 6,09 dan median berada pada kisaran skor 69,17 serta modus berada pada skor 74. Daftar distribusi frekuensi data hasil penelitian disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Profesionalitas Guru

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	57 - 60	3	7,5
2	61 - 64	7	17,5
3	65 - 68	9	22,5
4	69 - 72	6	15,0
5	73 - 76	10	25,0
6	77- 80	5	12,5

Hasil tabel 5. nampak bahwa sebaran skor responden banyak terdapat pada kisaran 73-76 skitar 25%, sementara sebaran skor responden terendah terletak pada interval kelas 57 – 60. Histogram di bawah memperlihatkan lebih jelas skor responden untuk variabel Profesionalitas guru.



Gambar 4 Histogram Skor Variabel Profesionalitas Guru

Dari histogram di atas terlihat bahwa frekuensi responden terendah berada pada interval kelas antara 56,5 hingga 60,5 . Kelas interval ini merupakan kelas interval skor minimal responden, pada kelas interval ini terdapat 3 responden. Sementara itu frekuensi responden yang terbanyak terdapat pada kelas interval 72,5 – 76,5, pada titik ini histogram menunjukkan kurva tertinggi dengan frekuensi sebesar 10. Hasil perhitungan dengan cara pengelompokan skor responden dalam analisis data skor profesionalitas guru juga dilakukan pengelompokan dalam tiga katagori yaitu kelompok rendah, kelompok sedang dan kelompok tinggi berdasarkan rata-rata skor dan standar deviasi data.

Dari hasil analisis pengelompokan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a). Responden yang tergolong dalam kelompok guru yang memiliki Profesionalitas rendah adalah sebanyak 9 orang atau sekitar 23 % dari 40 guru;
- b). Responden yang tergolong dalam kelompok guru yang memiliki Profesionalitas sedang adalah sebanyak 10 orang atau sekitar 25 % dari 40 guru;

- c). Responden yang tergolong dalam kelompok guru yang memiliki Profesionalitas tinggi adalah sebanyak 21 orang atau sekitar 52 % dari 40 guru.

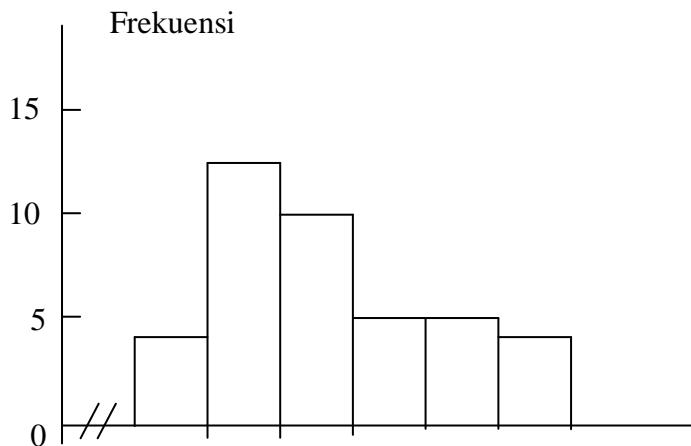
Motivasi Kerja

Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor motivasi kerja guru berkisar antara 62 hingga 86, rata-rata skor adalah 72,58 dengan simpangan baku 6,09 dan median berada pada kisaran skor 71,1 serta modus berada pada skor 67. Daftar distribusi frekuensi data hasil penelitian disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Motivasi Kerja

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
1	62 - 65	4	10.0
2	66 - 69	12	30.0
3	70 - 73	10	25.0
4	74 - 77	5	12.5
5	78 - 81	5	12,5
6	82 - 86	4	10.0
	Jumlah	40	100.0

Hasil tabel 6. nampak bahwa sebaran skor responden banyak terdapat pada kisaran 66 -69 sekitar 30%, sementara sebaran skor responden terendah terletak pada interval kelas 62 – 65 dan 82 - 86. Histogram di bawah memperlihatkan lebih jelas skor responden untuk variabel motivasi kerja guru.



Gambar 5 Histogram Skor Variabel Motivasi Kerja Guru

Dari histogram di atas terlihat bahwa frekuensi responden terendah berada pada interval kelas antara 61,5 hingga 65,5 . Kelas interval ini merupakan kelas interval skor minimal responden, pada kelas interval ini terdapat 3 responden. Sementara itu frekuensi responden yang terbanyak terdapat pada kelas interval 65,5 – 69,5, pada titik ini histogram menunjukkan kurva tertinggi dengan frekuensi sebesar 12. Hasil perhitungan dengan cara pengelompokan skor responden dalam analisis data skor motivasi kerja juga dilakukan pengelompokan dalam tiga katagori yaitu kelompok rendah, kelompok sedang dan kelompok tinggi berdasarkan rata-rata skor dan standar deviasi data.

Dari hasil analisis pengelompokan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a). Responden yang tergolong dalam kelompok guru yang memiliki motivasi kerja rendah adalah sebanyak 4 orang atau sekitar 10 % dari 40 guru;
- b). Responden yang tergolong dalam kelompok guru yang memiliki motivasi kerja sedang adalah sebanyak 8 orang atau sekitar 20 % dari 40 guru;
- c). Responden yang tergolong dalam kelompok guru yang memiliki motivasi kerja tinggi adalah sebanyak 28 orang atau sekitar 54 % dari 40 guru. Hasil selengkapnya disajikan pada tabel 9.

Pembahasan

Dari hasil analisis secara deskriptif terhadap variabel penelitian yaitu prestasi kerja guru, profesionalitas dan motivasi kerja guru menunjukkan bahwa responden belum menunjukkan skor maksimal. Rata-rata skor peroleh responden pada tiga variabel sebagian besar masih dalam kategori sedang. Seperti akan dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, rata-rata skor responden terhadap variabel prestasi kerja guru adalah 89,30 dengan standar deviasi 8,6 median 89,8 dan modus atau skor sering muncul 89. dari hasil 40 responden sekitar 17,5% tergolong guru yang memiliki prestasi rendah, 67,5 % guru memiliki prestasi sedang dan sisanya 15 % guru yang memiliki prestasi kerja yang tinggi.

Kedua, rata-rata skor responden terhadap variabel profesionalitas adalah 68,95 dengan standar deviasi 6,1 median 69,17 dan modus atau skor sering muncul 74. dari hasil 40 responden sekitar 22,5% tergolong guru yang memiliki profesionalitas rendah, 52,5 % guru memiliki profesionalitas sedang dan sisanya 25 % guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi.

Ketiga, rata-rata skor responden terhadap variabel motivasi kerja adalah 72,58 dengan standar deviasi 6,1 median 71,1 dan modus atau skor sering muncul 67. dari hasil 40 responden sekitar 10% tergolong guru yang memiliki motivasi rendah, 70 % guru memiliki motivasi sedang dan sisanya 20 % guru yang memiliki motivasi yang tinggi.

Hasil analisis korelasi antara variabel seperti diuraikan di depan menunjukkan bahwa variabel memiliki hubungan yang sangat signifikan. Disini akan dibahas hubungan masing-masing variabel penelitian.

1. Hubungan antara Profesionalitas dengan Prestasi Kerja

Hasil analisis Hubungan antara Profesionalitas dengan Prestasi Kerja menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan dengan besar koefisien korelasi $r_{y_1} = 0,76$. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor profesionalitas maka semakin tinggi pula prestasi kerja yang ditunjukkan oleh guru. Dari hasil hubungan tersebut, kontribusi yang diberikan oleh variabel profesionalitas terhadap prestasi kerja adalah 58%. Artinya kenaikan dan penurunan prestasi kerja guru 58% diantaranya dapat dijelaskan

oleh penurunan dan kenaikan variabel profesionalitas yang mengikuti persamaan $\hat{Y}=51,00+0,55 X_1$.

Secara parsial hubungan antara variabel profesionalitas dengan prestasi kerja guru dinyatakan dengan $r_{y1.2}$ sebesar 0,88, sementara itu hasil uji keberartian dengan statistik t pada level kepercayaan $\alpha = 0,01$ menunjukkan hubungan yang berarti dengan besar $t_{hitung} = 22,09$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 2,20$. Hubungan ini memberi makna bahwa hubungan antara profesionalitas dengan prestasi kerja guru benar-benar berarti. Artinya jika ingin meningkatkan prestasi kerja guru maka hal yang perlu dilakukan akan meningkatkan profesionalitas terhadap pekerjaan yang seharusnya dilakukan.

2. Hubungan antara Motivasi Kerja dengan Prestasi Kerja Guru

Hasil analisis Hubungan antara Motivasi Kerja dengan Prestasi Kerja menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan dengan besar koefisien korelasi $r_{y2} = 0,61$. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor profesionalitas maka semakin tinggi pula prestasi kerja yang ditunjukkan oleh guru. Dari hasil hubungan tersebut, kontribusi yang diberikan oleh variabel motivasi kerja guru terhadap prestasi kerja adalah 37%. Artinya kenaikan dan penurunan prestasi kerja guru 37% diantaranya dapat dijelaskan oleh penurunan dan kenaikan variabel motivasi yang mengikuti persamaan $\hat{Y} = 27,76 + 0,85X_2$.

Secara parsial hubungan antara variabel motivasi kerja dengan prestasi kerja guru dinyatakan dengan $r_{y1.2}$ sebesar 0,76, sementara itu hasil uji keberartian dengan statistik t pada level kepercayaan $\alpha = 0,05$ menunjukkan hubungan yang berarti dengan besar $t_{hitung} = 2,91$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 1,76$. Hubungan ini memberi makna bahwa hubungan antara motivasi dengan prestasi kerja guru benar-benar berarti. Artinya jika ingin meningkatkan prestasi kerja guru maka hal yang perlu dilakukan akan meningkatkan motivasi kerja guru .

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian, berikut disajikan kesimpulan dan saran yang merupakan hasil penelitian. Adapun temuan penelitian yang diperoleh adalah :

1. Terdapat hubungan yang positif antara profesionalitas dan prestasi kerja guru . Dengan perkataan lain makin tinggi skor profesionalitas maka makin tinggi prestasi kerja guru.
2. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi kerja dengan prestasi kerja guru. Hal ini berarti makin tinggi skor motivasi kerja makin tinggi prestasi kerja guru.
3. Terdapat Hubungan yang positif antara profesionalitas dan motivasi kerja secara bersama-sama dengan prestasi kerja guru. Artinya makin tinggi skor profesionalitas guru makin tinggi skor motivasi kerja guru secara bersama-sama makin tinggi prestasi kerja guru .

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah prestasi kerja guru SMP Negeri se kota Sangatta dapat ditingkatkan dengan meningkatkan profesionalitas dan motivasi kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Akadum. "Potret Guru Memasuki Milenium Ketiga". Suara Pembaharuan. <http://www.suara-pembaharuan.com/News/2001/01/OpEd>, diakses 7 Juni 2003, 2001
- As'ad, M. *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty, 2000
- Bafadal, Ibrahim, *Supervisi pengajaran : Teori Dan Aplikasinya Dalam membina Profesionalitas Guru*, Jakarta : Bumi aksara, 1992
- Bagus , Ida , Alit Ana. *Inovasi Wawasan dan profesionalisme guru sebagai upaya Peningkatan kualitas Pendidikan Era Pembangunan jangka Panjang ke dua*. Jember: FKIP Universitas Jember , 1994
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Danny, Meirawan. *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Motif Kerja terhadap penampilan Kerja Guru*. Bandung: IKIP Bandung, 1987
- Darma, Agus. *Manajemen Prestasi Kerja*. Jakarta : CV. Rajawali, 1985

- Depdiknas. *Konsep Dasar: Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta, 2002.
- Fatah, Nanang. *Manajemn Berbasis Sekolah: Strategi Pemberdayaan Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah*. Bandung: CV Adira, 2000
- Furqon. *Satistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 1997.
- Gallerman, PW, *Motivasi dan Produktivitas*, Terjemahan Soepomo. S. Wardoyo, Jakarta: LPPM, 1984
- Hadari, Nawawi. *Mutu Pendidikan Nasional* Makalah dalam Konvensi Nasional. Medan: IKIP Medan, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1991
- Hani, Handoko, T. *Manajmen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 1997.
- Harefa, Andreas. *Membangkitkan Jiwa Kepemimpinan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Jamal, Lisma, *Pengantar Pendidikan Jilid I*, Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali Press, 1985
- Manulang, Belfrik. *Beberapa Masalah kepemimpinan dan kependidikan IKIP Medan*. Medan : FIP- IKIP Medan, 1986
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Maarif, 1989
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2003
- Sujana . *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1989
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: CV. Jemars, 1986.
- Nurdin, M. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta : Prismsophie, 2000.
- Pribadi, Sikun. *Administrasi Program Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung, 1991
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000

- Raharjo ,Robert. *Pengantar Etika Keperawatan*. Yogyakarta: Kanisius,1995
- Rusyan,Tabrani. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Jakarta : Karya Jaya,1992
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994
- Siagian ,S.P. *Pengembangan Sumber Manusia Insani*. Jakarta: Gunung Agung, 1987
- Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : C.V. Rodakarya, 2000
- Singarimbun, Masri. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995
- Soedijarto. *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia, 1993
- Sudjana.*Metoda Statistika*.Bandung: Tarsito, 2000
- Suprihanto, J. *Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan dan Pengembangan*, Yogyakarta: BPFE, 1988
- Steers, Richard M. and Lyman W. Porter. *Motivation and Work Behavior*. New York: McGrew-Hill Inc, 1991
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985
- Wayne K, Hoy., and Miskel, G Cecil., *Educational Administration Theory, Research and Practice*, New York: Random House, 1978

**PERBEDAAN HASIL BELAJAR INOVATIF BIDANG
LENGKUNG MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL,
MACROMEDIA AUTHORWARE, DAN MACROMEDIA FLASH
PADA SISWA SMPN. 1 TENGGARONG SEBERANG**

Dydik Kurniawan
Dosen Honorer FKIP Universitas Mulawarman

ABSTRACT

This research is aimed to know the Difference Between of the Result of the Innovative in curve surface Study Using The Audiovisual Media, Macromedia Authorware, and Macromedia Flash for the Students' Of SMPN 1 Tenggarong Seberang In The Academic Year 2013/2014. The analysis results of mean that obtained from the analysis of learning outcomes of three groups: 70,065; 71,400; 80,133, and of the data normality test successively obtained p value = 0,060; 0,183; 0,250 > α , so that all three groups are normally distributed, then the homogeneity test obtained p value = 0,338 > α means the three groups come from populations with homogenous variance. Furthermore, for Anova test obtained p value = 0,006 < α so that "There Is Difference Between of the Result of the Innovative in curve surface Study Using The Audiovisual Media, Macromedia Authorware, and Macromedia Flash for the Students' Of SMPN 1 Tenggarong Seberang In The Academic Year 2013/2014."

Keywords: *Media Audiovisual, Macromedia Authoware, dan Macromedia Flash.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Hasil Belajar Inovatif Bidang Lengkung Menggunakan *Media Audiovisual, Macromedia Authorware, dan Macromedia Flash* pada siswa SMPN. 1 Tenggara Seberang Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil analisis dari rata-rata nilai siswa ketiga kelompok yaitu 70,065; 71,400; 80,133, dan uji normalitas data berturut-turut diperoleh nilai $p > \alpha$ atau 0,060; 0,183; 0,250 $> \alpha$, sehingga ketiga kelompok berdistribusi normal, kemudian uji homogenitasnya diperoleh nilai $p > \alpha$ atau 0,338 $> \alpha$ berarti ketiga kelompok berasal dari populasi dengan variansi yang homogen. Selanjutnya untuk uji anova diperoleh nilai $p < \alpha$ atau 0,006 $< \alpha$ sehingga "Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Inovatif Bidang Lengkung Menggunakan *Media Audiovisual, Macromedia Authorware, dan Macromedia Flash* pada siswa SMPN. 1 Tenggara Seberang Tahun Ajaran 2013/2014.

Keywords: *Media Audiovisual, Macromedia Authoware, dan Macromedia Flash.*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran setiap siswa mempunyai gaya tersendiri dalam belajar, di antara daya penerimaan dalam belajar adalah visual (gambar), auditorial (pen-dengaran), kinestetik (gerak). Sedangkan yang bagus dalam mem-berikan pendidikan sesuai standar yaitu penggabungan ketiga unsur tersebut. Dalam kurun waktu tertentu model pembelajaran tertentu kurang efektif untuk menjelaskan suatu pokok bahasan, sehingga siswa kurang perhatian terhadap pokok bahasan yang kurang menarik baginya.

Seiring dengan upaya pe-ningkatan mutu pendidikan, inovasi pembelajaran merupakan salah satu hal yang mendapat perhatian, di samping sarana penunjang pem-belajaran. Berbagai forum diadakan

untuk menyemaikan dan men-sosialisasikan gagasan tentang inovasi pembelajaran dengan par-tisipan atau subjek sasaran para guru. Namun, di sisi lain, ada keengganan atau keterpaksaan pada sebagian guru untuk mengikuti per-kembangan atau mendalami inovasi pembelajaran. Apa yang mereka tekuni selama ini seolah-olah sudah cukup dan tidak perlu diubah lagi. Padahal, merupakan suatu keharusan bagi guru untuk secara terus-menerus melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan mutu dan hasil pem-belajaran, lebih-lebih setelah me-masuki era global seperti sekarang.

Pembelajaran inovatif sebagai inovasi pembelajaran dapat mencakup modifikasi pembelajaran, baik dari segi sarana dan prasarana maupun model pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran inovatif bersifat menyenangkan (rekreatif) dan membutuhkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran untuk dapat membuat siswa agar aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan *Media Audiovisual, Macromedia Authorware, dan Macromedia Flash* dalam pembelajaran Khususnya matematika, diharapkan dengan menggunakan aplikasi ini tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Dalam menggunakan *Media Audiovisual, Macromedia Authorware, dan Macromedia Flash* penelitian membandingkan hasil belajar yang diperoleh dengan tujuan mencari mana yang lebih baik untuk proses pembelajaran di sekolah tersebut. Walaupun di SMPN 1 Tenggarong Seberang tersebut telah menggunakan LCD sebagai sarana pembelajaran diharapkan dengan adanya *software Media Audiovisual, Macromedia Authorware, dan Macromedia Flash* pembelajaran menjadi lebih lebih menarik, dan menyenangkan sehingga tujuan pem-belajaran dapat tercapai.

Peneliti mengharapkan dari media pembelajaran ini guru menjadi inovatif dalam pembelajaran, guru menjadi lebih kreatif lagi dalam pembuatan media pengajaran, meningkatkan keterampilan dan kompetensi dalam penggunaan media sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran

Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah,

1. Apakah Terdapat Perbedaan Pembelajaran Inovatif matematika yang Menggunakan *Media Audio-visual (Powerpoint), Macromedia Authorware, Dan Macromedia Flash* Terhadap Hasil Belajar Bangun

Ruang Bidang Lengkung Siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tenggara Seberang Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Manakah dari ketiga *software* (*Audiovisual, Macromedia Autho-ware, dan Macromedia Flash*) yang lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA.

1. Efektivitas

Soejono Soekanto (1986:25) mengemukakan bahwa efektivitas berasal dari kata *effektives* yang berarti taraf sampai atau sejauh manasuatu kelompokmencapaitujuan. Selanjutnya, menurut

Emerson Handyaningrat (1985:38) bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Mahsun (2006:180) menyatakan bahwa efektivitas adalah menyediakan jasa-jasa yang benar sehingga memungkinkan pihak yang berwenang untuk mengimplementasikan kebijakan dan tujuannya, kemudian Peter Drueker dalam Handoko (2001:7) mengemukakan efektivitas adalah melakukan pekerjaan yang benar (*doing the right things*).

Efektivitas artikan tercapainya sasaran, tujuan atau hasil kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, efektivitas merupakan perbandingan antara hasil dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif sebagai inovasi pembelajaran dapat mencakup modifikasi pembelajaran, baik dari segi sarana dan prasarana maupun model pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran inovatif bersifat menyenangkan (rekreatif) dan membutuhkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran untuk dapat membuat siswa agar aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk siswa agar belajar. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemahaman konteks siswa menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh perancangan proses

pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan siswa menjadi hubungan yang saling belajar dan saling membangun.

Pembelajaran inovatif adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Pembelajaran inovatif lebih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran Inovatif diarahkan pada kemampuan guru dalam memadukan teknologi yang tersedia untuk disusun dalam rancangan pembelajaran.

3. Media

Menurut Heinich, (1993) Media merupakan kata jamak dari medium yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan usaha, seperti media penyampaian pesan, istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pengajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti perantara atau pengantar. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, atau peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti perantara atau pengantar. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, atau peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai peyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Selain pengertian diatas ada juga yang berpendapat bahwa media pengajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan seperti LCD, Laptop, dan sebagainya. Sedangkan *software* adalah isi program aplikasi yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku, cerita yang terkandung dalam film dan lain sebagainya. *Brainware* (manusia) yang memanfaatkan *hardware* dan *software*.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai peyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.

a. Media Sebagai Alat Bantu

Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut kehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan. Media yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran tentu lebih diperhatikan. Sedangkan media yang tidak menunjang tentu saja harus disingkirkan jauh-jauh untuk sementara. Kompetensi guru sendiri patut dijadikan perhitungan. Apakah mampu atau tidak untuk mempergunakan media tersebut. Jika tidak, maka jangan mempergunakannya, sebab hal itu akan sia-sia. Malahan bias mengacaukan jalannya proses belajar mengajar.

b. Media Sebagai Sumber Belajar

Media sebagai sumber belajar diakui sebagai alat Bantu audio, visual, dan audiovisual. Penggunaan ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan perumusan tujuan instruksional, dan tentu saja dengan kompetensi guru itu sendiri.

Anjuran agar menggunakan media dalam pengajaran terkadang sukar dilaksanakan, disebabkan dana yang terbatas untuk membelinya. Menyadari akan hal itu, disarankan kembali agar tidak memaksakan diri untuk membelinya, tetapi cukup membuat media pendidikan yang sederhana selama menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

Peneliti dengan ini mengharapkan guru mampu dan pandai dalam media yang ada sebagai sumber belajar sehingga para siswa/wi mampu secara maksimal memperoleh ilmu pengetahuan secara maksimal yang diperoleh dari sumber belajar tersebut, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

c. Media Pengajaran dan Manfaatnya.

Para ahli telah sepakat bahwa media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada dua alasan, mengapa media pendidikan dapat

berkenaan dengan manfaat media pendidikan dalam proses belajar siswa antara lain:

- a) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
 - b) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
 - c) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
4. Hasil Belajar

Seperti yang dikatakan oleh Sudjana (2000), bahwa hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Hasil belajar tersebut dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti, tetapi dapat juga berupa perubahan tingkah laku. Dalam kaitannya dengan belajar, hasil berarti penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru melalui mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru

Menurut Gagne (dalam Muhammad Zainal Abidin, 8:2011) bahwa: Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. bahwa hasil belajar adalah merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

Deskripsi Konseptual

1. Media Pembelajaran *Audio-Visual* adalah salah satu media pembelajaran yang sederhana, dan merupakan media yang baik bagi para guru.
2. *Macromedia Authorware* adalah Aplikasi pembelajaran dalam bentuk visual yang dapat meng-interprestasikan berbagai media, dan software ini dilengkapi dengan sistem penilaian.
3. *Macromedia Flash* adalah salah satu media pembelajaran, software atau aplikasi pada komputer / Laptop yang digunakan untuk membuat animasi, baik animasi interaktif maupun noninteraktif untuk me-ningkatkan kretifitas para guru dan siswa.
4. Hasil Belajar Matematika adalah hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika yang dapat diukur menggunakan tes hasil belajar matematika yang dinyatakan dengan skor hasil belajar.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian sebagai berikut;

Terdapat Perbedaan Pem-belajaran Inovatif Menggunakan *Media Audiovisual (Powerpoint), Macromedia Authorware, Dan Macromedia Flash* Terhadap Hasil Belajar Bangun Ruang Bidang Lengkung Siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Tenggara Seberang Tahun Ajaran 2013/2014.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian Eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan menggunakan variable bebas (*X*) dan variable terikat (*Y*). Variabel bebas (*X*) adalah pembelajaran menggunakan *Media AudioVisual* pembelajaran menggunakan *Macro-media Authorware*, dan pem-belajaran menggunakan *Macromedia Flash*.

Variabel terikat (*Y*) adalah hasil pembelajaran antara pembelajaran *AudioVisual, Macromedia Author-ware, dan Macromedia Flash*. (Sugiyono., 2011)

Tabel.1 Desain Rancangan Penelitian.

Perlakuan	Tes
X_1	Y

X_2	Y
X_3	Y

Penelitian ini menggunakan rancangan tes akhirnya berupa tes pilihan ganda dan uraian.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah Siswa kelas IX semester I tahun pembelajaran 2013/2014 kelas IX SMP N. 1 Tenggarong Seberang. Sampel penelitian adalah SMP kelas IX-C berjumlah 31 siswa, kelas IX-D berjumlah 30 siswa, dan kelas IX-E berjumlah 30 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan dokumentasi nilai ulangan harian pada materi sebelumnya agar dapat mengetahui kemampuan awal dari masing-masing kelas, sebelumnya dilaksanakan ujicoba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas soal, berdasarkan ujicoba soal dapat digunakan untuk penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis Anova untuk mengetahui adanya perbedaan antar variabel (*Media Audiovisual, Macromedia Autho-ware, dan Macromedia Flash*). Adapun tahapan teknik analisis Anova sebagai berikut (1) Analisis pendahuluan dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan data untuk masing-masing variabel secara parsial. Statistik deskriptif yang digunakan adalah rata-rata, modus median, standar deviasi, frekuensi, dan histogram, (2) Uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan Uji Homogenitas dengan uji *Lavene's*, (3) Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis uji signifikansi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil deskriptif pada tabel 1.berikut

Tabel 1 Deskripsi Data Penelitian Variabel X_1, X_2, X_3

	N	Mean	Std. Deviation	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
<i>Audiovisiual(X₁)</i>	31	70,065	13,329	40	90

<i>Athware(X₂)</i>	30	71,400	14,269	40	90
<i>Flash(X₃)</i>	30	80,133	10,497	50	90

Pengujian Persyaratan Analisis Data.

Berhubungan data dalam penelitian menggunakan analisis Anova maka diperlukan pengujian beberapa persyaratan penggunaan analisis jalur yang harus dipenuhi, yaitu (1) Uji Normalitas dan (2) Uji Homogenitas.

Untuk uji normalitas data di-gunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*, dengan menggunakan taraf $\alpha = 0,05$ Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi dengan variansi yang homogen. Untuk menguji populasi berasal dari populasi yang homogen dapat juga digunakan uji *Lavene's*. Taraf signifikan yang digunakan $\alpha = 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Uji Normalitas data, untuk data nilai tes hasil belajar matematika diperoleh nilai probabilitas untuk kelompok eksperimen dengan pembelajaran menggunakan *Media Audiovisual* adalah 0,060 Nilai probabilitas untuk kelompok eksperimen dengan pembelajaran menggunakan media *Macromedia Authoware* adalah 0,183 dan nilai probabilitas untuk kelompok dengan menggunakan *Macromedia Flash* adalah 0,250 Karena $\alpha = 0,05$ dan nilai $p > \alpha$ untuk ketiga kelompok maka H_0 diterima. Berarti data nilai tes hasil belajar matematika untuk ketiga kelompok berdistribusi normal

Berdasarkan uji Homogenitas digunakan uji *Lavene's*, nilai tes hasil belajar matematika diperoleh nilai probabilitas (p) = 0,338 Dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan nilai $p > \alpha$, maka H_0 diterima. Berarti data nilai tes hasil belajar matematika untuk ketiga kelompok berasal dari populasi dengan variansi yang homogen.

Hasil pengujian hipotesis penelitian diperoleh taraf signifikan statistik $F = 0,006$. Taraf signifikan pengujian = 5%. Karena nilai probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak. sehingga terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara menggunakan *Media Audiovisual*, menggunakan *Macromedia Autho-ware*, dan *Macromedia Flash*. Setelah analisis Anova untuk analisis lanjutannya terdapat ber-macam-macam, salah satunya uji *LSD* dimana tujuan dari analisis *LSD* adalah untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki perbedaan nyata.

Uji lanjut *LSD* pada tabel 3.

(I) Kelas	(J) Kelas	Sig.
IX-C (<i>Audiovisual</i>)	IX-D (<i>Macromedia Authoware</i>)	0,685
	IX-E (<i>Macromedia Flash</i>)	0,003
IX-D (<i>Macromedia Authoware</i>)	IX-C (<i>Audiovisual</i>)	0,685
	IX-E (<i>Macromedia Flash</i>)	0,010
IX-E (<i>Macromedia Flash</i>)	IX-C (<i>Audiovisual</i>)	0,003
	IX-D (<i>Macromedia Authoware</i>)	0,010

Berdasarkan Uji *LSD* diperoleh:

- (1) Taraf signifikan pengujian = 5 %. Karena $0,685 > 0,05$ sehingga dari kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran media *Media Audiovisual* tidak berbeda dengan kelas eksperimen yang menggunakan *Macromedia Authoware*.
- (2) Taraf signifikan pengujian = 5 %. Karena $0,003 < 0,05$ sehingga dari kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran *Media Audiovisual* berbeda dengan kelas eksperimen yang menggunakan *Macromedia Flash*.
- (3) Taraf signifikan pengujian = 5 %. Karena $0,010 < 0,05$ sehingga dari kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran media *Macromedia Authoware* berbeda dengan kelas yang menggunakan *Macromedia Flash*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian nilai tes hasil belajar matematika dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan uji *Levene* diperoleh nilai probabilitas lebih dari nilai $\alpha = 0,05$ maka diperoleh data tersebut berdistribusi normal dengan variansi yang homogen. Dengan uji *Anova* Satu Arah dapat dilihat nilai probabilitas kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara pembelajaran yang menggunakan *Media Audiovisual*, pembelajaran yang menggunakan *Macromedia Authoware*, serta antara

pembelajaran yang menggunakan *Macromedia Flash*. Kemudian berdasarkan Uji *LSD* :(a) tidak terdapat perbedaan pembelajaran *MediaAudiovisual* dengan *Macromedia Authoware*, (b) terdapat perbedaan pembelajaran *MediaAudiovisual* dengan *Macromedia Flash*, (c) terdapat perbedaan pembelajaran *Macromedia Autho-ware* dengan *Macromedia Flash*.

Menurut Hinostroza, J.E., *et al* (2008) dalam papernya yang berjudul *Traditional and Emerging ICT Application for Learning*, yang intinya 3 hal kecenderungan pembelajaran berbasis TIK, **pertama**, memberi peluang perluasan kesempatan belajar secara fleksibel (dimana saja dan kapan saja) secara mudah. **Kedua**, guru dapat mengembangkan kreativitasnya dalam menyusun skenario pembelajaran dan **ketiga**, TIK dapat meningkatkan proses pembelajaran bagi guru dan siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam penelitian ini, setelah melaksanakan pembelajaran yang menggunakan *Media Audiovisual*, *Macromedia Authoware*, dan *Macromedia Flash* terjadi peningkatan hasil belajar matematika pada ketiga kelas tersebut, untuk kelas IX-C (*Audiovisual*) dengan peningkatan 21,839, kelas IX-D (*Macromedia Authoware*) dengan peningkatan 24,900, dan kelas IX-E (*Macromedia Flash*) dengan peningkatan 31,967. Diperoleh rata-rata hasil belajar dari ketiga kelompok kelas tersebut adalah 70,065, 71,400, 80,133, dan persentase kelulusan dari hasil belajar siswa adalah 74%, 70%, dan 87%. Khususnya dalam penelitian ini media pembelajaran yang menggunakan *Macromedia Flash* memperoleh hasil belajar yang lebih baik sehingga software ini sangat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Tenggarong Seberang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Cahyono, 2009 “Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan *Multimedia (Macromedia Flash)* pembelajaran pada pokok Bahasan Bangun Ruang di SMP Muhammadiyah 3 Depok Kelas IX tahun pembelajaran 2009/2010”, dimana hasil belajar yang diperoleh siswa di SMP Muhammadiyah 3 mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan nilai rata-rata siswa 88,500.

Pembelajaran *Macromedia Flash* memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan *Audiovisual* dan *Macromedia Authoware*. Hal

ini disebabkan oleh adanya perlakuan yang berbeda dengan kelas yang menggunakan *Audiovisual*, dan *Macro-media Authoware*. Pada kelas yang menggunakan *Macromedia Flash* dilakukan pembentukan kelompok siswa berdasarkan kemampuan akademik siswa pada materi sebelumnya, sehingga siswa yang pada awalnya tidak aktif untuk bertanya dan yang kurang ber-interaksi dengan temannya menjadi lebih aktif bertanya dan berinteraksi.

Untuk hasil belajar *Audiovisual* dan *Macromedia Authoware* masih kurang baik hal itu disebabkan oleh perlakuan dalam pembelajaran yang menggunakan *MediaAudiovisual* dan *Macromedia Authoware* masih konvensional, serta materi pembelajaran yang dihasilkan dari *Media Audiovisual* dan *Macromedia Autho-ware* kurang begitu menarik bagi siswa.

Penelitian ini sesuai dengan teori (Klien & Pridemore) Untuk itu solusi yang bisa dilakukan untuk memperbaiki yaitu dengan mengkombinasikan *Media Audiovisual* dan *Macromedia Authoware* dengan *cooperative learning* sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

1. Terdapat perbedaan hasil belajar inovatif bidang lengkung menggunakan *Media Audiovisual (Powerpoint)*, *Macromedia Authorware*, dan *Macromedia Flash* pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tenggara Seberang Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Uji LSD dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu 1) untuk media pembelajaran yang berbeda: (a) antara *MediaAudiovisual* dengan *Macromedia Flash*, dan (b) *Macromedia Authoware* dengan *Macromedia Flash*, 2) untuk media pembelajaran yang tidak berbeda yaitu *MediaAudiovisual* dengan *Macromedia Authoware*.
3. Dalam penelitian ini, berdasarkan rata-rata dan persentase kelulusan hasil belajar siswa ternyata *Macromedia Flash* memperoleh hasil belajar yang lebih baik dan efektif, sehingga lebih cocok digunakan

dalam pembelajaran, dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan *Media Audiovisual dan Macromedia Authoware*

Implikasi

1. Implikasi Teori;

Pembelajaran dengan menggunakan *MediaAudiovisual, Macromedia Authoware, dan Macromedia Flash* dapat mengembangkan teori yang telah didapat dalam pembelajaran inovatif dengan *MediaAudiovisual, Macromedia Autho-ware, dan Macromedia Flash* sehingga pembelajaran lebih me-nyenangkan, efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Implikasi Praktis

Dalam penelitian ini Implikasi praktis yang di peroleh yaitu:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan *MediaAudiovisual, Macromedia Authoware, dan Macromedia Flash* dapat me-ningkatkan hasil belajar siswa, serta membuat siswa menjadi lebih aktif dan inovatif.
- b. Sebagai sumbangan kepada pihak sekolah maupun sekolah lainnya dalam rangka perbaikan proses pembelajaran matematik.
- c. Pembelajaran yang menggunakan bantuan media (software) akan lebih maksimal apabila di kombinasikan dengan *cooperative learning*.

Saran

1. Bagi siswa sebaiknya lebih me-mahami konsep matematika dalam proses pembelajaran yang lebih aktif.
2. Bagi guru matematika di sekolah sebaiknya menggunakan *software* berupa *Media Audiovisual, Macromedia Authorware, dan Macromedia Flash* sebagai alternatif karena efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah sebaiknya me-nerapkan *Media Audiovisual, Macromedia Authorware, dan Macromedia Flash* dalam kegiatan belajar mengajar baik dalam pelajaran matematika maupun pelajaran lainnya. Adanya pe-nambahan fasilitas dengan di-dukung SDM yang terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinawan, M.C. dan Sugijono. 2009. *Matematika untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Agus Suprijono. 2008. *Interaksi Belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Arikunto. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu Faradillah yang berjudul (*Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Peluang Di SMA Negeri 6 Jakarta kelas XI tahun ajaran 2011/2012*).
- Bambang Cahyono (*Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Multimedia (Macromedia Flash) pembelajaran pada pokok Bahasan Bangun Ruang di SMP Muhammadiyah 3 Depok Kelas IX tahun pembelajaran 2009/2010*).
- Djamarah, Syaiful Bahri; dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali.I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Heribertus Satya. 2003. *Macromedia Authorware 6.0*. Yogyakarta.
- Hidayat, Rudi. 2004. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2006. *Matematika Untuk SMP Kelas IX*. Jakarta: Erlangga.
- Sutama. 2008. *Inovasi Pembelajaran Oleh Guru Profesional Dalam Era Global*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno. 2012. *Kreatif Mengembang-kan aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta.
- Tim Divisi dan Pengembangan. *sMacromedia Flash MX 2004*. Yogyakarta.
- Yanto. 2011. *Pembelajaran Berbasis ICT*. Cimahi.
- Agus Mulyana. 2012. *Pengertian Dari Hasil Belajar . Diambil pada tanggal 04/10/2013 dari //http://www./definisi/hasil/belajar*.

html//.

Fajar. 2013. *Definisi Pembelajaran Inovatif*. Diambil pada tanggal 03/10/2013 dari//<http://www./pembelajaran/inovatif/gurupembaharu.htm>//

Yostina Hanna Febriani. 2013. *Pengembangan Media Program Macromedia Authorware 7.0*. Diambil pada tanggal 04/10/2013 dari //<http://www.Macro-media/authorware.htm>.///

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS VI
SDN 022 SEBULU DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI
ROLE PLAYING**

Sunardi

Guru/Kepala SD Negeri 022 Sebulu Kabupaten
KutaiKaratnegara,Provinsi Kalimantan Timur

Abstract

This classroom action research aims to (1) increase students' motivation in learning, and (2) improve student learning outcomes sixth grade, SDN 022 Sebulu in Civics subjects using experiential learning approach through role playing strategy. PTK was conducted in two cycles. The results of the study concluded that the class action learning approach Civics by using experiential learning through role-playing strategy can increase the motivation shown by the liveliness, enthusiasm, and student learning outcomes. Student learning results obtained from the tests showed 58.13 value before the action research, increased to 68.84 in Cycle 1 and increased to 80.94 in cycle 2.

Keywords: *role playing, learning outcomes*

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk (1) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dan (2) meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI, SDN 022 Sebulu dalam mata pelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui strategi *role playing*. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian tindakan kelas menyimpulkan bahwa pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui strategi *role playing* dapat meningkatkan motivasi yang ditunjukkan oleh keaktifan, antusiasme, dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes menunjukkan nilai 58,13 sebelum penelitian tindakan, meningkat menjadi 68,84 pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 80,94 pada siklus 2.

Kata kunci: role playing, hasil belajar

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini, guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang tinggi dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan profesinya sehingga mampu bersaing. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah dapat berpikir dan bertindak ilmiah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting. Hal ini sangat berdasar mengingat pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolok ukur tingkat kesejahteraan manusia. Tentu saja, berkualitas tidaknya tingkat kesejahteraan seseorang dipengaruhi oleh sejauh mana kualitas pendidikan yang didapatkannya di bangku sekolah. Atau dengan kata lain, kualitas proses belajar berimplikasi tidak langsung pada tingkat kesejahteraan manusia. Tidak terkecuali kualitas pelaksanaan proses belajar PPKn.

Setiap proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki siswa agar mampu menjalankan tugas-

tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Partisipasi guru dan siswa mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Partisipasi guru dan siswa adalah sebagai dukungan untuk mencapai tujuan akhir sekolah tentunya melalui proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa adalah hal paling utama untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Semakin tinggi keterlibatan siswa, maka semakin cepat siswa menguasai materi. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maka semakin lambat siswa menguasai materi.

Ada banyak cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn. Salah satunya yaitu pemilihan metode. Guru sebagai salah satu sumber belajar selalu berusaha memberikan cara terbaik dalam menyampaikan materi pelajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka guru memerlukan strategi belajar mengajar yang tepat. Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Apa yang telah dikemukakan di atas setidaknya cukup berdasar mengingat fakta di lapangan menyebutkan demikian. Pemilihan strategi yang kurang tepat berimplikasi pada prestasi belajar yang rendah karena penguasaan terhadap materi pelajaran kurang, siswa bersikap pasif, dan guru cenderung mendominasi sehingga siswa kurang mandiri. Oleh sebab itu diperlukan studi khusus yang nantinya diharapkan dapat menemukan solusi tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Dengan pembelajaran sebagai aktifitas dasar, upaya-upaya untuk meningkatkan penguasaan materi penting untuk dilakukan. Dengan kata lain, peningkatan penguasaan materi melalui keterlibatan tidak akan bisa dicapai tanpa upaya apapun. Dalam proses KBM di sekolah, permasalahan yang paling sering terjadi dan dihadapi oleh guru adalah rendahnya hasil belajar siswa baik berupa aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah (1) siswa, (2) guru, (3) sarana dan prasarana, dan (4) penilaian. Dari beberapa faktor tersebut, faktor yang utama

adalah siswa, sebab “kegagalan atau keberhasilan belajar sangatlah tergantung kepada peserta didik” (Hudoyo, 1990 : 8).

Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar pada umumnya mempelajari tentang bagaimana menjadi diri sendiri dan cara bergaul yang baik dengan masyarakat, bangsa dan negara dengan didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sosok manusia yang paling ideal di negara ini adalah manusia yang mempunyai karakter berdemokrasi tinggi dengan akhlak yang mulia. Untuk itu, PKn mempunyai tiga fungsi pokok dalam mengembangkan pendidikan demokrasi, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggungjawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*) (Winataputra, 2007 : 11)

Dengan adanya tiga fungsi pokok tersebut, maka jelaslah tujuan dari setiap pembelajaran PKn. Untuk itu, guru dituntut membina peserta didiknya agar menjadi warga negara yang baik. Demi memenuhi tuntutan tersebut, guru diharapkan mampu menjelaskan dengan gamblang semua materi PKn di SD. Tujuan pengajaran PKn kurikulum 2006 adalah agar peserta didik: 1) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi, 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya, 4) berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Mendiknas, 2006).

Banyak hal yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan, diantaranya adalah motivasi belajar siswa kurang. Salah satu tujuan pendidikan adalah menghasilkan siswa yang mempunyai semangat untuk terus belajar seumur hidup, penuh rasa ingin tahu dan keinginan untuk menambah ilmu, meskipun pendidikan formal mereka telah berakhir. Kunci untuk mewujudkan semua itu adalah adanya motivasi yang kuat dan terpelihara dalam diri siswa untuk belajar (Suciati, 2007 : 33). Ketika motivasi belajar siswa berkurang, maka siswa tersebut akan menjadi tidak bergairah, tidak aktif berpartisipasi dalam KBM, tidak antusias bahkan mengantuk sehingga kurang perhatian.

Hal serupa juga dialami oleh penulis selaku guru ketika menjelaskan materi PKn pada Semester I tahun ajaran 2011/2012 di Kelas VI SD Negeri 022 Sebulu. Gejala yang nampak ketika berlangsung KBM adalah kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga ketika diadakan ujian harian pada akhir pembelajaran, hasil belajar siswa tidak memuaskan. Penulis melihat hal tersebut adalah suatu permasalahan yang harus dicari solusinya.

Hasil refleksi diri penulis menyimpulkan bahwa terjadinya permasalahan ini dikarenakan kurangnya keterlibatan siswa dan metode pembelajaran yang tidak tepat dalam KBM. Metode pembelajaran langsung dengan strategi ceramah dan tanya-jawab tidak memotivasi murid bahkan membuat murid menjadi bosan dan pasif. Oleh karena itu perlu dikembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan seluruh siswa dalam KBM. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 022 Sebulu dalam mata pelajaran PKn dengan pendekatan *experiential learning* melalui strategi *role playing*.

METODE

Prosedur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Yang dilaksanakan berulang dan berkelanjutan dengan harapan adanya perubahan kearah peningkatan hasil yang diinginkan dari siklus pertama sampai pada siklus selanjutnya. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang disiapkan dalam tahap perencanaan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan metode *role playing*, membuat teks dialog dan skenario bermain peran, menyiapkan panduan observasi dan membuat instrumen penilaian.

Pada tahap Pelaksanaan Tindakan, siklus 1 dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Jadwal pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan jadwal matapelajaran PKn di Kelas VI SD Negeri 022 Sebulu. Materi yang diajarkan adalah materi pada mata pelajaran PKn Kelas VI Semester I, dengan pokok bahasan sistem pemerintahan Republik Indonesia. Pada siklus 1 ini, peneliti menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui strategi *role playing*. Pada awal pembelajaran, siswa diajak untuk bermain peran (*role playing*) dengan

membaca teks dialog tokoh yang diperankan kemudian guru menjelaskan lebih lanjut materi pembelajaran tersebut. Hal ini cukup efektif untuk menumbuhkan motivasi siswa, sehingga nantinya pembelajaran dapat berjalan efektif. Pada saat siswa bermain peran, rekan sejawat mengamati dan mencatat hal-hal yang dirasa perlu untuk dimasukkan ke dalam data penelitian melalui lembar observasi. Sedangkan peneliti sendiri, tetap mengatur dan membimbing siswa dalam bermain peran. Siklus 2 dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan langkah hampir sama dengan langkah pada siklus 1.

Pada tahap observasi, saat siswa berdiskusi dengan kelompoknya, teman sejawat mengobservasi siswa dengan panduan observasi. Sedangkan peneliti/guru mengevaluasi siswa dengan kelompoknya (evaluasi proses). Setelah siswa berdiskusi, baru kemudian peneliti selaku guru menambahkan pengetahuan yang belum diketahui oleh siswa dengan strategi tanya jawab. Guru kemudian melakukan *feedback* atas apa yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Evaluasi akhir pembelajaran menggunakan jenis tes tulis, dengan bentuk subyektif. Dengan adanya penambahan strategi diskusi dan tanya jawab untuk mendukung penggunaan pendekatan experiential learning melalui strategi role playing, maka hasil belajar siswa menjadi meningkat dan memuaskan.

Pada tahap refleksi ini guru pengajar bersama-sama observer mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Dari hasil tindakan tersebut guru pengajar dan observer dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, apakah melalui belajar tuntas (*mastery learning*) dan penerapan metode diskusi dapat meningkatkan penguasaan materi dan hasil belajar PKn siswa. Hasil analisis data yang dilakukan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan putaran berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I di SD Negeri 022 Sebulu. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 022 Sebulu. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran strategi *role playing*.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka teknik pengumpulan data dilakukan yaitu dengan: 1) dokumentasi data yakni data yang dimiliki oleh guru berupa nilai tes pada siklus pertama yang digunakan sebagai perbandingan dengan siklus selanjutnya; 2) catatan lapangan berupa catatan yang berisi mengenai kegiatan hasil belajar mengajar

yang telah dilaksanakan; 3) pemberian tugas individu berupa soal-soal essay. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap akhir pelajaran. 4) tes hasil belajar siswa, diberikan setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tiap siklus. Bentuk soal adalah soal essay sesuai dengan pokok bahasan yang telah diajarkan; 5) observasi menggunakan tabel pedoman observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung untuk mengetahui tingkat aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini bersifat deskriptif yang berarti hanya memaparkan data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan untuk setiap siklus. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu Reduksi data, paparan data atau penyajian data dan penyimpulan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Pada siklus 1 ini, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP I. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, saat pembelajaran biasa siswa menjadi bosan, malas, mengantuk, dan kurang perhatian. Tetapi setelah peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP I, siswa menjadi antusias dalam mengikuti pembelajaran. Skor hasil belajar merupakan skor tes formatif yang diadakan setiap akhir siklus. Skor maksimal yang diperoleh siswa setiap mengikuti tes adalah 100.

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa sebelum siklus 1, nilai hasil belajar siswa kelas VI Semester I SD Negeri 024 Long Kali rendah, yakni kurang lebih 58,13% keberhasilan belajar atau 58,13 rata-rata hasil belajar. Namun, setelah peneliti menggunakan RPP I yang memakai strategi role playing, hasil belajar siswa meningkat menjadi kurang lebih 68,84% atau 68,84 rata-rata hasil belajar.

Meskipun rata-rata skor hasil belajar meningkat menjadi 68,84 atau sekitar kurang lebih 68,84%, dirasa masih belum cukup memuaskan. Hasil refleksi siklus 1 menunjukkan kelemahan bahwa pada RPP I, setelah peneliti mengajak siswa bermain peran dan setelah guru memberikan penjelasan, siswa sering lupa dan bingung. Sehingga pada saat evaluasi pada akhir pembelajaran, siswa kurang memahami maksud

soal. Untuk itu, masih perlu diadakan siklus 2, dimana siklus 2 adalah untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan sesuai dengan hasil refleksi siklus 1.

Hasil refleksi siklus 1 menemukan adanya kelemahan dalam KBM yaitu tidak adanya penambahan strategi diskusi dan tanya jawab. Dengan strategi diskusi, siswa akan mencoba mencari sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya, tentunya dengan panduan LKS dan bimbingan guru. Guru/peneliti menyusun kembali rencana pembelajaran dengan tambahan strategi diskusi dan tanya jawab setelah strategi *role playing*.

SIKLUS 2

Dengan adanya kelemahan pada siklus 1, maka peneliti mencoba memperbaikinya dengan merefleksikan hasil siklus 1. Pada siklus 1, ditemukan kelemahan bahwa siswa mudah lupa. Setelah peneliti mendiskusikan dengan teman sejawat, ternyata hal tersebut dapat diatasi bila siswa belajar untuk menemukan sendiri.

Maksud siswa belajar untuk menemukan sendiri adalah siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya. Untuk itu, perlu diadakan penambahan strategi yang dapat membuat siswa menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya. Peneliti pun mendiskusikannya dengan teman sejawat, dan strategi yang perlu ditambahkan adalah strategi diskusi dan tanya jawab.

Pada siklus 2 ini, peneliti membuat RPP II. Yang mana pada RPP II tersebut, peneliti memasukkan strategi diskusi dan tanya jawab setelah strategi *role playing*. Jadi setelah siswa diajak bermain peran, siswa kemudian diajak untuk membentuk kelompok dan mendiskusikan dengan kelompoknya dengan bimbingan guru/peneliti. Pada saat diskusi ini, guru/peneliti membagikan LKS sebagai bahan diskusi siswa dengan kelompoknya.

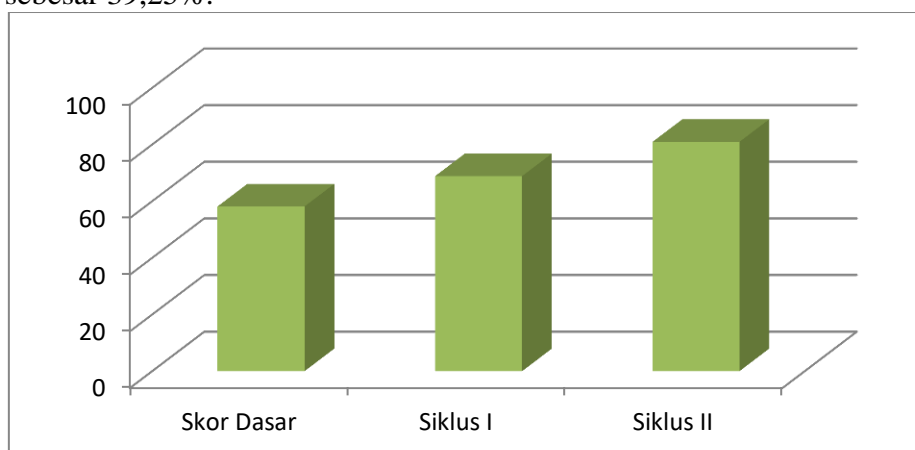
Tabel 1 Hasil Penelitian

Tindakan	Nilai rata-rata
Skor Dasar	58,13
Siklus I	68,84
Siklus II	80,94

Sesuai dengan hasil observasi, siswa menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya. Dengan ditemukannya sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya, maka siswa tidak akan mudah lupa.

Setelah strategi diskusi, siswa diajak untuk bertanya jawab. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menanyakan hal yang tidak dimengerti serta untuk mengetahui secara jelas pengetahuan yang dibutuhkannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan strategi diskusi, siswa aktif dan antusias dalam berdiskusi dan mengisi LKS. Sedangkan, pada saat strategi tanya jawab, siswa tidak takut lagi untuk bertanya, sehingga banyak siswa yang ingin bertanya kepada guru/peneliti. Dari tabel hasil evaluasi belajar siswa di atas dapat diketahui bahwa, rata-rata skor mencapai 80,94 atau 80,94%. Sehingga dapat dihitung kenaikan prosentase sebesar 17,57% dari RPP I ke RPP II. Jika dihitung kenaikan prosentase dari RPP pembelajaran biasa ke RPP II, maka dapat diketahui sebesar 39,25%.



Gambar 1 Grafik Peningkatan Hasil belajar

Dilihat dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa terbanyak pada RPP II ada pada interval skor 76 – 80 dan 81 – 85, yakni dengan jumlah masing-masing sebanyak 12 siswa. Sedangkan skor terendah mencapai interval 71 – 75 dengan jumlah sebanyak 4 siswa. Dan skor tertinggi ada pada interval 91 – 95 dengan jumlah sebanyak 1 siswa. Jika dilihat dari prosentase yang naik menjadi 39,25% dari RPP pembelajaran biasa ke RPP II, maka juga dapat disimpulkan bahwa pendekatan *experiential learning* melalui strategi *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 022 Sebulu.

KESIMPULAN

Berhasilnya suatu pembelajaran sangatlah tergantung dari minat siswa terhadap materi. Minat siswa ini dapat dirangsang oleh guru dengan cara memberikan penguatan kepada siswa, penyajian materi yang menarik serta media yang relevan dan menarik. Jika guru dapat menyajikan materi dengan menarik, maka motivasi siswa terhadap materi akan besar. Sehingga, materi pembelajaran apapun yang disampaikan oleh guru akan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Dengan menggunakan strategi role playing, siswa tidak akan menjadi bosan, mengantuk, dan motivasi siswa akan meningkat, dan hal ini akan memudahkan guru untuk memberikan materi pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan experiential learning melalui strategi role playing dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sebesar 39,25%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C & Archer, J. 1987. *Achievement Goals In the Classroom*. Paper presented at the annual AERA conference, Washington DC.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang : IKIP Malang.
- Kolb, D. 1984. *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Mikarsa, Hera Lestari. 2007. *Pendidikan Anak Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suciati. 2007. *Belajar & Pembelajaran 2*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wardani, I Gak. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Materi Pembelajaran PKN SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zainul, Asmawi. 2007. *Tes dan Asesmen Di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan (memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/ Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. *Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?*. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.